



Dr. H. Muhammad Idris Patarai

Bahaya Suudzon di Tahun Politik 2019

**Kumpulan Qhutbah Jumat
dan Ceramah Subuh**

PENERBIT

de la macca

**Kumpulan Qutbah Jumat
dan Ceramah Subuh**

Bahaya Zuudzdzon di Tahun Politik 2019

Dr. H. Muhammad Idris Patarai

**Penerbit
De la Macca
Makassar**

**Kumpulan Qutbah Jum'at dan Ceramah Subuh
BAHAYA SUUDZDZON DI TAHUN POLITIK 2019**

© **Dr. H. Muhammad Idris Patarai Penulis: Dr. H. Muhammad Idris Patarai Sampul / Tata Letak:** Festa M.F. Goenawan Cetakan
Pertama Agustus 2016

Penerbit

De La Macca (Anggota IKAPI)
Jln. Borong raya No. 75 A Lt. 2 Makassar 90222
Telp. 08114124721 - 08114133371
Email : gunmonoharto@yahoo.com

Hak cipta dilindungi oleh Undang - Undang.

ISBN: 976 602 263 1774

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR

Alhamdulillah, saya dapat mengumpulkan materi ceramah saya dan menjadikannya satu buku untuk memudahkan membacanya kembali, juga untuk berbagi, termasuk dengan anda yang sedang membaca buku ini. Satu hal yang harus saya jelaskan, bahwa mengkonversi tulisan tulisan dari bahasa lisan ke literer, membutuhkan waktu tersendiri. Demikian halnya ketika dia dalam bentuk tertulis terkesan panjang untuk satu pembahasan, sekalipun sesungguhnya pada saat penyampaian hanya bersifat *pointers* dan memperhitungkan waktu, secara khusus kalau hari jum'at yang waktunya harus disesuaikan, dibatasi.

Demikian halnya ada beberapa materi yang tercecer, termasuk ada yang terlupa jadwal pastinya, namun dimasukkan apa adanya sekalipun tanpa keterangan waktu dan tempat. Untuk hal ini, saya ingin menjelaskan bahwa semua yang ada dalam buku ini materinya telah saya ke tengahkan pada kuliah kuliah subuh, qutbah jumat bahkan ketika diundang memberi tausiah untuk ta'siah dan untuk walimah pengantin.

Kalau kita perhatikan, ada beberapa materi disampaikan berulang di berbagai tempat atau mesjid. Terus terang beberapa materi menyenangkan untuk diceramahkan sehingga terjadilah yang demikian tanpa mengurangi substansi. Demikian pula, kondisi kemasyarakatan, pembangunan dan politik pemerintahan menjadi pertimbangan menetapkan materi yang akan disampaikan, termasuk kondisi jama'ah.

Saya sendiri sesungguhnya tidak terdaftar defenitif di Immim, saya berfungsi sebagai *naif*, pengganti, dan tidak berupaya menjadi terdaftar, karena tanpa terdaftar hampir tiap jumat, saya diberdayakan. Untuk itu melalui kesempatan ini saya mengucapkan terimakasih kepada pimpinan Immim, secara khusus kepada udstaz Syaiful yang telaten menghubungi saya.

Banyak hikmah saya peroleh menulis buku ini (kumpulan tulisan). Melalui buku yang sedang anda baca ini, saya menyadari bahwa ternyata bacaan saya atau pengetahuan ayat ayat saya tidak berkembang. Terdapat beberapa thema ceramah juga menggunakan *refrence* ayat yang sama pada topik yang beda. Ada ayat, dua sampai tiga kali berulang, paling tidak sepiantas lalu seperti itu. Namun kesadaran saya berikutnya ialah bahwa ayat-ayat Al-Qur'an-lah yang *prototipenya* demikian, memancar, seperti nur, masuk keselah selah berbagai pembahasan, nyambung, kontekstual, begitu luasnya makna Al Qur'an. Membacanya berulang ulang, ada kenikmatan tersendiri, luput mengetahui artinya secara persis—menyeluruh, namun bisa membuat pembacanya meneteskan air mata, termasuk ketika menulis pengantar ini, saya sedikit emosional, dan ada air mata.

Al Qur'an, semakin dibaca semakin mengajari. Tidaklah berlebihan, pada satu kesempatan saya berujar kepada teman, bahwa: *"Membaca Al-qur'an beda dengan membaca buku biasa. Apabila kita membaca buku, yah kita belajar, namun apabila kita membaca Al Qur'an tidak terasa kita dituntun menemukan, kita diajar"*. Siapa yang mengajari ? Terus terang Al Qur'an itu sendiri, selebihnya wallahualam bissawab!

Saya membaca AlQur'an *'otodidak'*, tidak sekolah khusus. Hal ini patut saya kemukakan untuk dimaklumi atas kesalahan kesalahan yang ada, paling tidak penyampaian ini telah mewakili saya, bahwa saya menyadari kelemahan saya, dan untuk itu lebih dahulu saya menyampaikan, agar tidak dituding *"sok tahu"*.

Buku ini, telah ada di tangan Anda, dia bisa menjadi supleymen bagi keagamaan kita, dan kalau tidak bisa demikian, terimalah seperti peringatan tagihan Telkomsel *"Jatuh tempo tagihan Anda....., abaikan pesan ini jika telah melakukan pembayaran"*. Artinya jika Anda sudah tahu, atau Anda tidak anggap penting. Abaikan ! Kita sama berserah diri ke khadirat Allah SWT.

Tentang judul buku ini : **Bahaya Suudzdzon di Tahun Politik 2019**. Judul ini adalah salah satu judul tulisan dari beberapa bagian tulisan di dalamnya.

Akhirnya, Saya hanya ingin mengucapkan terimakasih kepada anak saya **Muhammad Ishlah Manessa, Thathmainnul Qulub, Tabayyun** dan Ibunya tercinta **Hj. Sarminaliah Manessa** yang telah membetulkan, mengedit buku yang sedang Anda baca ini hingga dapat diterbitkan.

Dr. H. Muhammad Idris Patarai

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	iii
1. Bahaya Suudzdoon di Tahun Politik 2019..	1
2. Akhiri Suudzon Melalui Halal Bi Halal.....	15
3. Bahaya Nepotisme dari Sisi Iman.....	23
4. Anomali Keimanan	26
5. Islam Agama Realistis.....	37
6. Shahidnaa.....	43
7. Bepikir Berbeda Pilih Ahok	48
8. Masyarakat Modern dalam Perspektif Al-Qur'an	66
9. Kedudukan Masjid dalam Al-Qur'an	74
10. Hizab Dirimu Sebelum Allah Menghizabmu	77
11. Konsolidasi Spiritual bagi Ketulusan dalam Bekerja	80
12. Manusia sebagai Makhluk Tauhid yang Otonom.....	85
13. Sumber Daya Manusia	92
14. Berbuat Baik Akhlakul Qarimah	97
15. Islam itu Rasional.....	105
16. Mental Model Korupsi	110
17. Distingsi Kebenaran dengan Pertanggungjawaban	116
18. Keadaan dan Sifat Manusia Serta Penghormatan Allah Padanya.....	121
19. Kuliner	132
20. Aktualisasi Kebebasan dalam Dimensi Kehidupan Manusia	137
21. Al-Qur'an Sebagai Pemecah Persoalan (dalam celah penistaan Agama).. ...	142
22. Pemisah Agama dengan Politik.....	147
23. Konflik Sosial pada Masyarakat Beresiko	153
24. Memilih	161
25. Misteri dibalik Keimanan.....	166
26. Muhasabah.....	169
27. Qutbah Idhul Fitri 1439 H: Politik dan Tata Pemerintahan yang Islami.....	172
Tentang Penulis.....	183

Bahaya Suudzon di Tahun Politik 2019

Politik dan Demokrasi

Kehidupan bernegara tidak dapat dilepaskan dari kegiatan politik. Politik adalah cara mencapai tujuan dan cita moral bernegara (*ideologie*).

Allah SWT berfirman dalam Surah Al Qasas: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ ۚ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan carilah (pahala) untuk negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, **tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan (Al Qasas : 77).**

“**tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia**”, dalam hal ini, politik adalah upaya muamala wa’dunya yaitu cara, metode menciptakan keseimbangan dari berbagai kepentingan dalam tata pemerintahan sebagai upaya membangun keteraturan bagi kehidupan bersama.

Politik sebagai inisiatif, cara manusia bekerja merujuk ridho Allah, dan Allah mengingatkan pula “**dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu**”. Dengan demikian politik diperaktekkan dengan berbuat baik, akhlakul kharimah.

Pada ayat yang lain, Allah berfirman:

لَهُ مَعْقِبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : *“Baginya (manusia) ada malaikat malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah Allah. **Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.** Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS Ar-Ra’d 13: 11)*

Pada konteks ini, politik seyogyanya diletakkan sebagai inisiatif mengubah keadaan yakni melakukan pembangunan untuk kemaslahatan bersama. Memahami hal ini, terdapat tiga hal tidak terpisah : Negara, Ideologi dan Politik. Setiap negara mempunyai tujuan, tujuan negara disebut ideologi. Selain sebagai tujuan, ideologi sekaligus sebagai dasar atau landasan bertindak. Selanjutnya penyerahaan urusan pencapaian ideologi kepada negara disebut politik. Jelaslah bahwa politik adalah cara mencapai ideologi (Ali Murtopo, CSIS, Konsensus Nasional, 1968).

Dari terminologi demikian maka setiap negara mempunyai sistim politik. Negara negara modern dewasa ini menganut sistem: demokrasi atau otoriter. Demokrasi dicirikan dengan rakyat yang berkuasa, otoriter dicirikan dengan diktator yang berkuasa.

Kiranya jangan terjebak mendikotomikan demokrasi dengan otoriter pada tataran baik dan buruk, karena keduanya bergantung pada implementasinya.

Demokrasi, menurut sejarahnya, sudah tumbuh sejak 2500 tahun yang lalu dan berkembang ke berbagai benua, mempengaruhi perilaku manusia secara terus menerus. Tahun 1860, terdapat 37 negara di dunia hanya 1 (satu) yang menganut demokrasi. Tahun 1990, terdapat 192 negara diantaranya terdapat 65 negara yang menganut sistem demokrasi. Hingga sekarang, abad XXI hampir semua negara memakai demokrasi sebagai sistem dalam pemerintahannya.

Namun demikian terdapat ancaman bagi demokrasi, salah satunya adalah “oligarki”, kekuasaan yang dikendalikan sekelompok orang, praktek demokrasi sekedar sebagai tujuan, kamuflase dan bukan proses atau substansi, maka dalam prakteknya tetap saja yang demikian ini otoriter.

Isu Agama dan Politik

Pilpres 2019 sarat dengan isu agama, dalam hal ini agama Islam, dicirikan beberapa fenomena :

- a. Terdapat calon presiden, bahkan harus menggandeng pasangan dari tokoh agama, ulama, Ketua MUI untuk merauf suara muslim.
- b. Terdapat calon yang didukung para ulama yang berarti ada ulama yang tidak mendukung calon dari ulama.
- c. Terdapat tokoh–tokoh (pentolan) peristiwa 212 (gerakan anti penistaan agama) mendukung salah satu calon; dan
- d. Ada pernyataan dari seorang tokoh yang menyatakan “daerah daerah suara terbanyak (dimenangkan) salah satu calon adalah daerah daerah “Islam Garis Keras” (Mohon maaf, istilah ini saya belum paham terminologinya, bahkan ketika yang membuat pernyataan ini ketika diundang klarifikasi di salah satu stasiun TV juga tidak sempat menjelaskan secara tuntas, sehingga menyisahkan pertanyaan tentang apa yang beliau maksud Islam gari keras).
- e. Jamaah mesjid diwarnai perilaku pro-kontra pendukung masing masing calon yang menyebabkan salah satu organisasi keagamaan di satu daerah, dalam hal ini IMMIM Makassar mengeluarkan himbauan berupa spanduk bertuliskan larangan berpolitik praktis di Mesjid.

Lima indikasi ini, cukup untuk mensinyalir adanya isu agama pada Pilpres 2019.

Penggunaan isu agama dalam politik praktis sesungguhnya sudah ditentang. Selain banyak mudaratnya, mengeksploitasi agama untuk kepentingan praktis, antara lain seperti yang dibahas subuh ini “**bahaya zuudzdzoon di tahun politik 2019**” yang adalah zdudzdzoon sesama muslim. Memahami akibat dari politik praktis itu, maka patut diingatkan bahwa Islam mengajarkan bahwa sesama muslim itu bersaudara.

“Sesungguhnya orang orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”(Al-Hujurat:10).

Islam bukan agama yang anti-politik. Bahkan, karena terkait dengan persoalan kepemimpinan, politik menjadi hal yang niscaya.

Imam Al-Ghazali mengingatkan pentingnya pemimpin dengan kelestarian agama sebagai berikut:

المُلْكُ وَالِدِينُ تَوَآمَانِ فَالِدِينِ أَصْلُ السُّلْطَانِ حَارِسٌ وَمَا لَا أَصْلَ لَهُ
فَمَهْدُومٌ وَمَا لَا حَارِسَ لَهُ فَضَائِعٌ

Artinya:

“Kekuasaan dan agama merupakan dua saudara kembar. Agama sebagai landasan dan kekuasaan sebagai pengawalnya. Sesuatu yang tidak memiliki landasan pasti akan tumbang. Sedangkan sesuatu yang tidak memiliki pengawal akan tersia-siakan.” (Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ Ulumiddin*, dalam Khoiron, dalam www.nuor.id).

Satu gaya kepemimpinan yang dilandasi syariat agama, dan kekuasaan sebagai pengawal bagi tindakan kepentingan agama.

Syaikh Muhmmmd al-Ghzali,2006 dalam bagian Apa Kedudukan Fikhi di dalam Islam secara keseluruhan dijelaskan bahwa: “Ada permasalahan yang jarang atau bahkan tidak pernah dibicarakan yakni fiqhi politik dan aturan aturan yang dipakai dalam mengatur hubungan umat dengan pemerintahannya serta bagaimana pemerintahan diawasi dan dipilih”.

Zudzdzon Politik

Dari terminologi bahasa, **zudzdzon** terdiri dua kata “as-suu’u”, artinya: sesuatu yang “buruk” atau kebalikan dari “bagus”; kedua, “Adz-dzonn” menurut bahasa berarti “ragu”, yakni sesuatu yang tidak diketahui kebenarannya. Sesuatu yang diduga buruk, tidak pasti, mengandung arti berburuk sangka. Ulama menilai suudzdzon adalah awal dari penyakit hati, sebab sifat suudzdzon, adalah menafsirkan sesuatu dengan pandangan negatif.

Penafsiran sesuatu pada sisi negatif sudah menjadi kebiasaan dalam politik praktis. Bahkan tidak sedikit di antara kita yang gerah dengan politik, tidak nyaman, dan

melihat politik dari sudut pandang (perspektif) negatif, sebagaimana pula tampilan politik itu sendiri dan telah menjadi konsumsi sehari-hari yang mewarnai berita-berita mass media dan media sosial. Mulai dari berita bohong (*hoax*), kampanye hitam (*black campaign*) hingga saling fitnah dan saling tuding, motifnya adalah penyebaran persangkaan; Mulai dari elit politik hingga pada tim sukses; Mulai dari tokoh-tokoh yang berkedudukan di pusat pemerintahan hingga yang berkedudukan di lembaga-lembaga rakyat di daerah; dari supra struktur politik hingga infra struktur politik; Mulai dari tampilan tak bertatanan sebagaimana pakta yang ada, hingga munculnya sikap pesimis terhadap politik sebagai satu realita sosial. Seluruhnya itu mengabstraksikan zudzdزون politik. Zudzdزون politik bukan sekedar prasangka buruk, tetapi mencari-cari keburukan, mencari-cari kesalahan lawan politik.

Dari fenomena yang ada dalam riwayat, zudzdزون dipilah menjadi zudzdزون kepada Allah, zudzdزون kepada Rasul dan zudzdزون kepada sesama muslim. Zudzdزون dapat disebabkan karena tidak adanya pengetahuan, tidak adanya kesadaran, tidak adanya hidayah. Sikap zudzdزون apriori.

Adapun ayat tentang zudzdزون, dalam hal ini kita merujuk pada surah Al-Hujurat. Surah ini, terdiri 18 ayat, tergolong sebagai surah Al-Madaniyah, dan dinamakan Al-Hujurat karena dalam surah ini dijelaskan tentang teguran terhadap akhlak dan tata krama orang-orang Arab yang biasa memanggil Nabi Muhammad Saw dari belakang kamar-kamar Nabi. Al-Hujurat sendiri berarti kamar-kamar.

Surah ini menjelaskan tentang syariat Islam, utamanya tentang akhlak dan adab. Diklassifikasi dalam Abu Nizhan atas dua, ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus, yang khusus adalah tentang adab bergaul dengan Rasulullah Saw. Sedangkan yang umum, diperuntukkan dalam masalah muamalah sesama muslim.

Al-Hujurat dikelompokkan atas tiga (Sharif Hasan al-Banna *Journey through the Qur'an*, 2016) Pertama, kitab dan sunnah selalu harus didahulukan: tata krama berhadapan dengan Nabi Muhammad Saw (1-5); **Kedua, pembentukan masyarakat: pondasi dan tindakan pencegahan** (6-13); Ketiga, maksud dari iman lebih khusus daripada Islam (14-18).

Bagian kedua mengenai pembentukan masyarakat : pondasi dan tindakan pencegahan, meliputi :

- a. Menyelidiki berita sebelum melaporkannya (6-8)
- b. Menyelesaikan perselisihan internal (sesama muslim) (9-10)
- c. Tata cara sosial (11-13)

Dalam tata cara sosial terdiri atas :

- a. Larangan mengejek orang lain, memfitnah mereka dan menzalimi mereka, dengan memberi julukan yang buruk (11)
- b. Kewajiban menghindari berburuk sangka terhadap orang lain serta larangan memata-matai dan fitnah (12)
- c. Semua bangsa bersatu dalam kemanusiaan (13)

Berkaitan dengan pembentukan masyarakat dan tata cara sosial, dalam hal ini prasangka dan fitnah (zudzdzon) kita kemukakan secara khusus Surah Al-Hujurat: 12, dengan tidak mengabaikan surah surah lain yang berkenaan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ.

Artinya; “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu adalah dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang serta janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”(Al-Hujurat : 12)

Pada ayat yang lain Allah berfirman:

“Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan (QS Yunus:13)

“Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, Maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, Kemudian hendaklah ia melaluinya, Kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya.” (QS 22: 15).

*“Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. **mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)**” (QS 6: 116).*

Tantangan umat Islam

Islam dan Politik tidak dikotomis, caranyalah yang dikotomis. Namun sebaiknya tokoh agama, ahli fiqhi Islam berpikir serius mengenai peraktek politik, sistim politik. Mengkaji kembali, apakah sistem pemilihan langsung yang diterapkan dewasa ini masih perlu dipertahankan, baik ditinjau dari segi efesiensi anggaran, keretakan sosial, maupun dari aspek ideologi.

Hal ini menjadi tantangan agar demokrasi itu baik, agar demokrasi itu benar, agar demokrasi membawa kemaslahatan. Untuk itu diperlukan intervensi agama secara kultural terhadap politik. Islam mesti menaruh perhatian terhadap politik, secara khusus memikirkan apakah cara yang ditempuh saat ini sudah tepat atau sudah demokratis? Apakah Pilpres itu atau Pilkada itu lebih banyak pahalanya dari mudaratnya? Jika lebih banyak membawa permasalahan lebih baik kita berpikir mencari cara yang membawah kemaslahatan. Jika Islam tidak berpikir maka Islam bisa terjebak pada satu situasi, vakum, tidak berdaya dan tidak bisa melakukan apa apa.

Syaikh Muhammad al-Ghzali, 2006 dalam kitabnya, menegeaskan bahwa: *“Ada permasalahan yang jarang atau bahkan tidak pernah dibicarakan yakni fiqhi politik dan aturan aturan yang dipakai dalam mengatur hubungan umat dengan pemerintahannya serta bagaimana pemerintahan diawasi dan dipilih.”*

Demokrasi, sebagai proses politik, tidak sama dengan temuan antropologi semacam artefak, demokrasi dicipta bukan satu kali. Selalu ada yang berubah hingga sampai titik ideal. Islam harus mewarnai secara kultural sehingga kita tiba pada kondisi politik yang Islami.

Demokrasi adalah logika persamaan, setiap individu dalam negara bersamaan kedudukannya. Logika persamaan itu relevan dengan perjuangan dan ajaran kemanusiaan dalam Islam. Persamaan itu berkonsekuensi equity, pengakuan, pengakuan terhadap hak dan kewajiban setiap orang yaitu perasaan keadilan. Maka jangan heran, jika pelanggaran terhadap keadilan ini sering menimbulkan konflik dalam politik.

Politik Hukum

Kebutuhan demokrasi terhadap keadilan menjadikan demokrasi memerlukan hukum, konstitusi, agar demokrasi itu dapat dilaksanakan. Konstitusi membatasi kekuasaan; agar tidak sewenang-wenang; konstitusi membagi kekuasaan agar tidak terpusat pada satu orang/badan yang dapat menyebabkan kezaliman. Masuknya demokrasi pada konstitusi adalah perkawinan (kohesi) pertama antara politik dan hukum, maka negara diselenggarakan berdasarkan hukum (*rechstaat dan Rule of law*) dan untuk hal ini terdapat kelembagaan politik yang namanya Mahkamah Konstitusi, berfungsi untuk tegaknya konstitusi. Pertanyaannya, apakah kelembagaan ini masih akuntabel, terpercaya? dalam konteks ini fiqhi Islam dapat mewarnai hukum positif (Undang-Undang yang berlaku).

Pada teori-teori lain ada asimilasi antara Politik dan Hukum yang bertujuan membuat politik dan kehidupan politik secara moral meliputi kegiatan-kegiatan positif; agar politik dan hukum berorientasi kepada penataan masyarakat yang semestinya *sesuai yang dikehendaki Tuhan*. Pada konteks ini, Islam mempunyai ruang dan celah untuk mewarnai, menggiring politik dan hukum secara kultural menjadi Islami. Teori politik dan hukum adalah kohesi politik dan moral atau

pentingnya norma norma hukum bagi politik (Paul E Sigmund dalam Political Theory Yosef Losco, Leonard Williams (2005).

Patut dipahami bahwa pencapaian pencapaian koehsi politik dan hukum ini telah menjadi bagian dari warisan intelektual barat, dan telah menginspirasi para pilsuf politik dan hukum serta pergerakan pergerakan *religijs* dan sosial hingga hari ini.

Koehsi Moral dan Hukum

Koehsi moral dan hukum diperkenallkan melalui dua prinsip : Prinsip berbuat baik dan prinsip berbuat adil. “Berbuat baik adalah suatu keutamaan positif, mengupayakan kebahagiaan orang lain. Dalam prinsip berbuat baik manusia diberi keleluasaan untuk membuat pilihannya sendiri, bebas berdasarkan prinsip *moral* (Adam Smith dalam Sonny Keraf, 1996).

Berbeda dengan prinsip berbuat baik, prinsip berbuat adil, individu terikat, dan diwajibkan untuk menaati aturan *hukum* (Sonny Keraf,1996).

Koehsi moral dan hukum terjadi tatkala moral menjaga hukum, sebaliknya hukum menjaga moral masyarakat . Dari hubungan ini terjadi koehsi antara moral dan hukum .

Dalam Al-Qur’an Allah berfirman : “*Kamu adalah umat terbaik, menyeruh berbuat baik,mencegah berbuat munkar dan beriman kepada Allah*” (QS Al Imran : 110).

Ayat ini mengindikasikan Pendekatan moral dan hukum. Menyeruh berbuat baik adalah “moral”; mencegah berbuat munkar dikendalikan melalui penegakan “hukum“ .Orang bermoral tidak akan melanggar hukum dan orang taat hukum terjaga moralnya, namun semua dilakukan “demi Allah”.

Secara teori, “*berbuat baik adalah suatu keutamaan positif, mengupayakan kebahagiaan orang lain*”. Hanya sebatas itu, seseorang diberi keleluasaan untuk membuat pilihannya sendiri, bebas berdasarkan prinsip moral.

Namun dalam Islam berbuat baik bukanlah untuk kepetingan obyek kebaikan semata, atau untuk subyek hukum semata. Berbuat baik atau berbuat adil dilakukan karena

daya dorong iman dan : “Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan” (Al-Baqarah 265)

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ
كَمَثَلِ جَنَّتَيْرٍ بِوَادٍ آصَابَتْهَا وَابِلٌ فَتَأْتُ أَكْطَاهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ
فَقَطَّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

Artinya: “Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). **Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.**”.

Dalam Islam, segala sesuatu perbuatan bernilai ibadah sesuai niat yang terkandung di dalamnya. Firman Allah: (Al Baqara: 2 110).

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ
عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat **pahalanya pada sisi Allah.** Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.”

Banyak hal yang menajubkan mengenai perbuatan baik, antara lain :

Dalam Islam berbuat baik menghasilkan kebaikan untuk diri sendiri, yaitu pahala. (Al Baqara : 110); Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah mencintai orang2 yg berbuat baik (Al Imran: 148);

Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan pula (Ar Rahman: 60)

Demikian itulah kebaikan kebaikan yang dikerjakan mendapat ganjaran dari Allah SWT. Hal ini karena kebaikan yang dilakukan adalah atas dasar iman yang menginternalisasi hubungan vertikal, yaitu “manusia dengan tuhan-tuhan-hubungan tauhid” bukan hanya hubungan horisontal sebagaimana ilmuawan melansir selama ini sebatas “manusia sebagai makhluk sosial”

Hubungan tauhid ini dapat kita cermati pada Kesaksian manusia dengan Tuhannya pada surah (Al A'raf-7 : 172) :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Sayangnya perbuatan baik sesuai tuntunan agama tidak diimplmentasikan dalam kehidupan sehari hari (Udztas Fadlan Akbar, ceramah subuh 24/5 Mesjid Bukit Baruga)

Kebaikan – kebaikan sebagaimana dinyatakan dalam Al Qur'an yang menjadi poin penting diamalkan dalam kehidupan, khususnya dalam dunia politik. Antara lain : Perlakuan yang Baik (10-17); Membalas kejahatan dengan Kebaikan (5-7); Mengerjakan Kebaikan (10 – 15); Berlomba lomba Mengerjakan Kebaikan (8-12).

Firman Allah SWT : Az Zalzalah : 7 dan 8.

﴿٧﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya.”

﴿٨﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.

Hadits Rasulullah mengenai kebaikan : Dari Abu Dzarr r.a.berkata, Rasulullah SAW bersabda : “Allah azza wajalla berfirman : “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan maka ia dibalas dengan sepuluh kali lipat atau bahkan lebih; dan

barangsiapa menjejakkan kejahatan maka baasannya adalah sesuai dengan kejahatan yang ia kerjakan atau bahkan Aku mengampuninya. Barangsiapa yang mendekat kepadaKu sejengkal maka Aku mendekat kepadanya sehasta; barangsiapa mendekat kepadaKu sehasta maka Aku mendekat kepadanya sedepa. Barangsiapa yang datang kepadaku dengan berjalan maka Aku datang kepadanya dengan berlari. Dan barangsiapa yang menghadap kepadaKu membawa dosa seisi bumi tetapi ia tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apapun maka Aku akan menerimanya dengan ampunan sebanyak isi bumi pula". (Riwayat Muslim).

Bahaya Suudzon :

1. Salah satu bahaya dari zudzdzon politik, adalah keretakan sosial, disintegrasi bangsa;
2. Munculnya zuudzdzon sesama muslim yang tidak disadari;
3. Pupusnya persaudaraan antar sesama muslim dengan tidak adanya keinginan saling ishlah
4. Berimplikasi pada kecurigaan –issu makar bagi pihak yang menuntut keadilan secara “*people power*”.
5. Memungkinkan timbulnya instabilitas, pelanggaran hukum dan ketertiban.
6. Ancaman bagi keutuhan NKRI.

Mengatasi Suudzon :

Untuk mengatasi zudzdzon maka ditawarkan beberapa pandangan :

1. Putera AGH Sanusi Baco, Lc, menyampaikan, untuk mencapai tingkat “shahidenna” harus melalui tiga penglihatan atau tiga cara melihat. Dalam hal ini untuk mengatasi zudzdzon. Tiga kesaksian atau cara melihat shadenna adalah:
 - a. **Ro'aah** (kesaksian dengan mata); Cara melihat dengan “ro'ah” adalah perspektif , sudut pandang atau cara pandang tersendiri. Perspektif ini sering digunakan orang menyalahkan orang lain, mengkritisi. Hal ini memungkinkan,

karena sesuatu yang disoroti itu dilihat dengan kaca mata sendiri, perspektif, sudut pandang. Kesaksian orang beriman terhadap Allah, dapat dilakukan dengan penglihatan, “Ro’ahh;

- b. **Nadorah** (bersaksi melalui akal); Hal ini sama dengan cara melihat sesuatu berdasarkan akal. Sering kita dengar atau gunakan istilah “paradigm,” yakni cara melihat satu masalah sekaligus dibingkai dengan teori, atau cara penyelesaiannya. Melihat masalah sekaligus dengan pemecahannya. Nadorah, bersaksi atau melihat dengan aqal;
- c. **Basorah** (kesaksian melalui hati nurani); yakni cara melihat dengan memaknai sesuatu melalui nurani. Tidaklah sia sia sesuatu dicipta, pasti kehendak Allah dan tentu Allah punya tujuan tersendiri. Dibalik sesuatu, ada sesuatu dibaliknya, yang ini sering dinamakan “*hikmah*” dan hanya dapat dilihat dengan nurani;
- d. Cara melihat melalui tiga tingkatan itu barulah kita tiba pada tingkat "shahidenna", bersaksi! Dengan kata lain, shahidenna merupakan komulasi antar “*ro'aah, nadora, basorah.*” Dengan cara pandang demikian dapat mencegah zuudzdزون terhadap Allah, Rasul dan sesama muslim.

2. Iskandar Siahaan, 1984, memperkenalkan satu aksioma yang disebutnya sebagai “Dalil A.S.T.” A-akronim dari Arti, S-akronim dari Sikap, dan T-akronim dari Tindakan. Menurutnya: Salah memberi arti, akan salah memberi sikap, dan salah memberi sikap akan salah memberi tindakan. Dalam hal ini, sikap dan tindakan sangat dipengaruhi oleh pra sangka, melebel sesuatu tidak sesuai dengan semestinya.

Sejatinya zuudzdزون itu sama dengan skeptis, melihat sesuatu secara tidak utuh, dengan sangkaan (pra sangka) lalu menyelidikinya untuk mengetahui yang sebenarnya.

3. Dalam surah Al Isra', Allah Swt berfirman :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ
وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عِنْدَهُ مُسْتَوْلاً

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (Al Isra': 36).

Dalam hal ini jangan memberi statemen, pendapat pada sesuatu yang engkau tidak mempunyai pengetahuan di dalamnya.

Penutup

1. Kiranya politik bebas dari isu agama. Jika isu agama masuk dalam politik, tidak bisa dihindari zudzdzon sesama muslim;
2. Demokrasi hanya bisa diselamatkan melalui caara cara yang demokratis berdasrkan hukum yang dijunjung tinggi dan berkeadilan.
3. Sudah saatnya para pemikir atau ahli piqhi Islam memikirkan sistem pemilihan pemimpin yang sesuai.

Catatan disampaikan pada:

1. Kultum Subuh Masjid Raya Bukit Baruga Hari ke 19 Ramadhan, 24 Mei 2019, Makassar

Akhiri Suudzon melalui Halal Bi Halal

Kehidupan dunia tidak boleh diabaikan sekalipun orientasi tujuan hidup kita yang menjadi tujuan akhir adalah hari kemudian (akhirat).

Allah SWT berfirman dalam Surah Al Qasas: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنْ ۖ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan carilah (pahala) untuk negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, **tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan (Al Qasas : 77).**

“tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia”, dalam hal ini adalah upaya muamala wa’dun-ya yaitu cara meraih keberkahan dari anugerah Allah.

“dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu”, kebaikan kepada sesama, dalam dunia kerja, kemasyarakatan untuk keteraturan bagi kehidupan bersama;

“dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi “, memelihara lingkungan hidup, sebagai upaya pemeliharaan terhadap bumi (*sustainability*). Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dalam mencari keberkahan Allah di dunia dilakukan melalui kebaikan, baik terhadap sesama muslim, sesama manusia maupun kepada bumi yang di huni. Salah satu sumber kerusakan dan keburukan adalah suudzon.

Pengertian Suudzon

Dari terminologi bahasa, *suudzon* terdiri dua kata, pertama *as-suu'u*, artinya: sesuatu yang *buruk* (kebalikan dari bagus); kedua, *adz-dzonn* berarti *ragu* (sesuatu yang tidak diketahui kebenarannya). Dalam hal ini, sesuatu yang diduga buruk, tetapi tidak pasti, sehingga *suudzon* mengandung arti *berburuk sangka*.

Ulama menilai *suudzon* adalah awal dari penyakit hati, sebab sifat *suudzon*, adalah menafsirkan sesuatu dengan pandangan negatif.

Penafsiran sesuatu pada sisi negatif sudah menjadi kebiasaan praktis dan telah menjadi konsumsi sehari-hari. Apalagi dewasa ini, satu berita cepat menyebar melalui media sosial, semacam *hoax* hingga saling fitnah dan saling tuding. Motifnya adalah penyebaran persangkaan atau prasangka.

Suudzon bahkan bukan sekedar prasangka buruk, tetapi juga meliputi perilaku mencari cari keburukan, mencari cari kesalahan.

Dalam riwayat, *suudzon* dibagi menjadi *suudzon* kepada Allah, *suudzon* kepada Rasul dan *suudzon* kepada sesama muslim dan kepada sesama manusia.

Suudzon dapat disebabkan karena tidak adanya pengetahuan, tidak adanya kesadaran, tidak adanya hidayah. Sifat *suudzon* adalah sikap apriori, tidak mau tahu.

Larangan Agama terhadap sikap Suudzon

Adapun ayat tentang *zudzdzon*, dalam hal ini kita merujuk pada surah Al Hujurat. Surah ini, terdiri 18 ayat, tergolong sebagai surah Al- Madaniyah, dan dinamakan Al Hujurat karena dalam surah ini dijelaskan tentang teguran terhadap akhlak dan tatakrama orang-orang Arab yang biasa memanggil nabi Muhammad Saw dari belakang kamar-kamar nabi. Al-Hujurat sendiri berarti kamar-kamar.

Surah ini menjelaskan tentang syariat Islam, utamanya tentang akhlak dan adab. Diklassifikasi oleh Abu Nizhan atas dua, umum dan khusus. Adapun yang khusus adalah adab bergaul dengan Rasulullah Saw. Sedangkan yang umum, diperuntukkan dalam masalah muamalah.

Al Hujurat dikelompokkan atas tiga (Sharif Hasan al-Banna Journey through the Qur'an, 2016) :

1. Pertama, kitab dan sunnah selalu harus didahulukan: tata krama berhadapan dengan Nabi Muhammad Saw (1-5);
2. Kedua, pembentukan masyarakat: pondasi dan tindakan pencegahan (6-13);
3. Ketiga, maksud dari iman lebih khusus daripada Islam (14-18).

Bagian kedua mengenai pembentukan masyarakat: pondasi dan tindakan pencegahan, meliputi :

- a. Menyelidiki berita sebelum melaporkannya (6-8)
- b. Menyelesaikan perselisihan internal (sesama muslim) (9-10)
- c. Tata cara sosial (11-13)

Dalam tata cara sosial terdiri atas :

- 1) Larangan mengejek orang lain, memfitnah mereka dan menzalimi mereka, dengan memberi julukan yang buruk (11)
- 2) Kewajiban menghindari berburuk sangka terhadap orang lain serta larangan memata-matai dan fitnah (12)
- 3) Semua bangsa bersatu dalam kemanusiaan (13).

Berkaitan dengan pembentukan masyarakat dan tata cara sosial, dalam hal ini prasangka dan fitnah (suudzon), dalam hal ini dikemukakan secara khusus Surah Al-Hujurat: 12, dengan tidak mengabaikan surah surah lain yang berkenaan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ.

Artinya; “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu adalah dosa. Dan janganlah

mencari-cari keburukan orang serta janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”(Al-Hujurat : 12)

Pada ayat yang lain Allah berfirman:

“Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan (QS Yunus:13).

Mengakhiri Suudzdon

Mengakhiri suudzdon dengan pendekatan berbuat baik dan berbuat adil. Prinsip berbuat baik dan prinsip berbuat adil meliputi: Berbuat baik adalah suatu keutamaan positif, mengupayakan kebahagiaan orang lain. Dalam prinsip berbuat baik manusia diberi keleluasaan untuk membuat pilihannya sendiri, bebas berdasarkan prinsip *moral* (Adam Smith dalam Sonny Keraf, 1996).

Berbeda dengan prinsip berbuat baik, prinsip berbuat adil, individu terikat, dan diwajibkan untuk menaati aturan *hukum* (Sonny Keraf, 1996).

Kohesi moral dan hukum terjadi tatkala moral menjaga hukum, sebaliknya hukum menjaga moral masyarakat. Dari hubungan ini terjadi kohesi antara moral dan hukum.

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

“Kamu adalah umat terbaik, menyeruh berbuat baik, mencegah berbuat munkar dan beriman kepada Allah” (QS Al Imran : 110).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ ۚ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Ayat ini mengindikasikan Pendekatan moral dan hukum. Menyeruh berbuat baik adalah “moral”; mencegah berbuat munkar dikendalikan melalui penegakan “hukum“. Orang bermoral tidak akan melanggar hukum dan orang taat hukum terjaga moralnya, namun semua dilakukan “demi Allah”.

Secara teori, “berbuat baik adalah suatu keutamaan positif, mengupayakan kebahagiaan orang lain”. Hanya sebatas itu, seseorang diberi keleluasaan untuk membuat pilihannya sendiri, bebas berdasarkan prinsip moral.

Namun dalam Islam berbuat baik bukanlah untuk kepetingan obyek kebaikan semata, atau untuk subyek hukum semata. Berbuat baik atau berbuat adil dilakukan karena daya dorong iman dan : “Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan” .

Dalam Islam, segala sesuatu perbuatan bernilai ibadah sesuai niat yang terkandung di dalamnya. Firman Allah: (Al Baqara: 2 110).

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَعَاثُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ

عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat **pahalanya pada sisi Allah**. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.”.

Banyak hal yang menanjubkan mengenai perbuatan baik, antara lain :

1. Dalam Islam berbuat baik menghasilkan kebaikan untuk diri sendiri, yaitu pahala. (Al Baqarah : 110);
2. Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah mencintai orang2 yang berbuat baik (Al Imran: 148);
3. Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan pula (Ar Rahman: 60)

Demikian itulah kebaikan kebaikan yang dikerjakan mendapat ganjaran dari Allah SWT. Hal ini karena kebaikan yang dilakukan adalah atas dasar iman yang menginternalisasi hubungan vertikal, yaitu “manusia dengan tuhan-tuhan hubungan

tauhid” bukan hanya hubungan horisontal sebagaimana ilmuawan melansir selama ini sebatas “manusia sebagai makhluk sosial”

Sayangnya perbuatan baik sesuai tuntunan agama tidak diimplmentasikan dalam kehidupan sehari-hari (Udztas Fadlan Akbar, ceramah subuh 24/5 Mesjid Bukit Baruga)

Kebaikan – kebaikan sebagaimana dinyatakan dalam Al Qur’an yang menjadi poin penting diamalkan dalam kehidupan, antara lain :

1. Perlakuan yang Baik (10-17);
2. Membalas kejahatan dengan Kebaikan (5-7);
3. Mengerjakan Kebaikan (10 – 15);
4. Berlomba-lomba Mengerjakan Kebaikan (8-12).

Firman Allah SWT : Az Zalzalah : 7 dan 8.

﴿ ٧ ﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya.”

﴿ ٨ ﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.

Hadits Rasulullah mengenai kebaikan : Dari Abu Dzarr r.a.berkata, Rasulullah SAW bersabda : “Allah azza wajalla berfirman : “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan maka ia dibalas dengan sepuluh kali lipat atau bahkan lebih;dan barangsiapa mengerjakan kejahatan maka baasannya adalah sesuai dengan kejahatan yang ia kerjakan atau bahkan Aku mengampuninya. Barangsiapa yang mendekat kepadaKu sejengkal maka Aku mendekat kepadanya sehasta;barangsiapa mendekat kepadaKu sehasta maka Aku mendekat kepadanya sedepa. Barangsiapa yang datang kepadaku dengan berjalan maka Aku datang kepadanya dengan berlari. Dan barangsiapa yang menghadap kepadaKu membawa dosa seisi bumi tetapi ia tidak

menyekutukan Aku dengan sesuatu apapun maka Aku akan menerimanya dengan ampunan sebanyak isi bumi pula”. (Riwayat Muslim).

Bahaya Suudzon

Keretakan sosial, disintegrasi bangsa; suudzon sesama muslim yang tidak disadari; dan pupusnya persaudaraan antar sesama muslim dengan tidak adanya keinginan saling ishlah

Mengatasi Suudzon

1. Putera AGH Sanusi Baco, Lc, menyampaikan, untuk mencapai tingkat “shahidenna” harus melalui tiga penglihatan atau tiga cara melihat. Dalam hal ini untuk mengatasi zudzdzon. Tiga kesaksian atau cara melihat shadenna adalah:

- **Ro'aah** (kesaksian dengan mata); Cara melihat dengan “ro’ah” adalah perspektif, sudut pandang atau cara pandang tersendiri. Perspektif ini sering digunakan orang menyalahkan orang lain, mengkritisi. Hal ini memungkinkan, karena sesuatu yang disoroti itu dilihat dengan kaca mata sendiri, perspektif, sudut pandang. Kesaksian orang beriman terhadap Allah, dapat dilakukan dengan penglihatan, “Ro’ahh;
- **Nadorah** (bersaksi melalui akal) ; Hal ini sama dengan cara melihat sesuatu berdasarkan akal. Sering kita dengar atau gunakan istilah “paradigma”, yakni cara melihat satu masalah sekaligus dibingkai dengan teori, atau cara penyelesaiannya. Melihat masalah sekaligus dengan pemecahannya. Nadorah, bersaksi atau melihat dengan aqal;
- **Basorah** (kesaksian melalui hati nurani) ; yakni cara melihat dengan memaknai sesuatu melalui nurani. Tidaklah sia sia sesuatu dicipta, pasti kehendak Allah dan tentu Allah punya tujuan tersendiri. Dibalik sesuatu, ada sesuatu dibalikinya, yang ini sering dinamakan “*hikmah*” dan hanya dapat dilihat dengan nurani;

Cara melihat melalui tiga tingkatan itu barulah kita tiba pada tingkat "shahidenna", bersaksi ! Dengan kata lain, shahidenna merupakan komulasi antar “*ro'aah, nadora, basorah*”. Dengan cara pandang demikian dapat mencegah suudzon terhadap

Allah, Rasul.

Akhiri Suudzon melalui Halal Bi Halal

Mengatasi atau mengakhiri suudzon sesama muslim dilakukan dengan Halal Bi Halal, yakni saling memaafkan, menghapus prasangka buruk dan memulihkan hubungan secara ikhlas (halal) dengan saling menghalalkan, yakni memaafkan sehingga kesalahan yang dilakukan menjadi halal diterima dengan cara memaafkan sehingga tidak ada lagi yang tersisa, baik lahir maupun bathin.

Penutup

Iskandar Siahaan, 1984, memperkenalkan satu aksioma yang disebutnya sebagai “Dalil A.S.T.” A-akronim dari Arti, S-akronim dari Sikap, dan T-akronim dari Tindakan. Menurutnya: Salah memberi arti, akan salah memberi sikap, dan salah memberi sikap akan salah memberi tindakan. Dalam hal ini, sikap dan tindakan sangat dipengaruhi oleh pra sangka, melebel sesuatu tidak sesuai dengan semestinya. Sejatinya zuudzdzon itu sama dengan skeptis, melihat sesuatu secara tidak utuh, dengan sangkaan (pra sangka) lalu menyelidikinya untuk mengetahui yang sebenarnya.

Dalam surah Al Isra', Allah Swt berfirman :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ
كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْنُونًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (Al Isra': 36).

Dalam hal ini jangan memberi statemen, pendapat pada sesuatu yang engkau tidak mempunyai pengetahuan di dalamnya, karena efeknya adalah berburuk sangka.

Catatan disampaikan pada:

1. Halal bi halal tanggal 12 Juni 2019 di Kampus IPDN Regional Sulawesi Selatan.

Bahaya Nepotisme dari Sisi Iman

Pendahuluan

Nepotisme satu perbuatan atau tindakan yang dilakukan untuk menguntungkan diri sendiri, keluarga atau kelompok. Sering diboncengkan dengan kolusi, semacam kerjasama secara berisiasat untuk kepentingan masing-masing. Hal terakhir ini kental dengan praktek korupsi, yaitu satu tindakan, perbuatan atau kebijakan pejabat publik yang merugikan keuangan negara, merugikan kepentingan umum, merugikan perekonomian negara secara lebih luas.

Selanjutnya mengenai iman atau beriman adalah satu sikap atau tindakan yang melambangkan keyakinan kepada Allah SWT, Rasul Muhammad SAW sebagai utusan Allah, penyampai kebenaran, dan adanya hari kemudian, akhirat.

Manusia sebagai Makhluk Tauhid

Dalam hal beriman sebagai kesaksian kepada Allah atau bersaksi telah dilakukan oleh setiap manusia sebelum dilahirkan oleh ibunya ke bumi yang diabstraksikan dengan mengepalkan tangan menggenggam kesaksiannya.

Allah mengingatkan dalam firmanNya (Al A'raf:172).

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anakanak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Berawal dari sini, sehingga orang beriman meyakini bahwa manusia atau bani Adam bukanlah sekedar individu; atau makhluk sosial yang hidup berkaum tetapi lebih penting dan akurat, yakni manusia adalah makhluk tauhid, beriman kepada Allah. Manusia bukanlah sekedar individu yang atonom, tetapi manusia mempunyai hubungan horisontal sesama manusia, alam dan segala isinya; manusia mempunyai hubungan vertikal dengan tuhanya, Allah SWT.

Selain itu, di dalam AlQur'an juga dinyatakan sifat sifat manusia, misalnya sombong; berputus asa; kikir; dan kufur nikmat serta bersifat banyak membantah, sebagaimana firmanNya dalam Al Khaf, 18 : 54.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.”

Manusia diperintahkan untuk beribadah, untuk membuatnya resfek, menaruh perhatian bertanggungjawab, dan dijanjikan segala kebaikan yang ia lakukan dijanjikan pahala di sisi Allah SWT.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.”

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-

Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Jika ayat ini diaplikasikan, maka akan memberi *energy* profesionalisme, etos kerja dan hasilnya kinerja, kinerja positif. Kenapa ? Karena Ayat ini memberi ketulusan, keikhlasan bekerja sebagai orang beriman. Ketulusan, keikhlasan melahirkan kebaikan dan setiap kebaikan dijanjikan pahala. Kebaikan adalah suplemen bagi pelayanan yang baik di dalam bekerja. Hanya saja, manusia terkadang tidak menggunakan 'iman' dalam bekerja.

Dalam hal berbuat baik, manusia terjebak memilih milih, kepada siapa, dan apa keuntungannya. Padahal mestinya apapun yang dikerjakan, kebaikan apapun niatnya kepada Allah. Sebagaimana firman- Nya dalam surah Ali Imran:110)

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang maakruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahlli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman,namun kebanyakan mereka adalah orang orang fasik”.

Dalam konteks kebaikan yang dilakukan, itu bukan kepada siapa-siapa, melainkan kepada Allah. Aplikasi rasa keberiman seseorang.

Di sinilah manusia sering terjebak dalam nepotisme, yaitu pandangan kepada siapa, bukan kepada Allah. Bukan hanya itu, nepotisme pada hakekatnya adalah kedsoliman, merampas hak, merampas kesempatan orang lain melalui kolusi.

Allah mengingatkan, antara lain pada surah At Taubah :109, “Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang berbuat dzolim”

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٍ أَمْ مَنْ أَسَّسَ
بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شِقَا جُرْفٍ هَارٍ فَأَنْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٩﴾

ANOMALI KEIMANAN

Anomali Keimanan

Sering kita mendengar, ulama kita menyampaikan bahwa iman seseorang itu “naik-turun-keluar-masuk.” Dengan demikian frekuensi dan intensitas keimanan itu berubah-ubah bagi diri seseorang.

Iklim yang tidak bisa diprediksi, tidak bersifat tetap, disebut mengalami anomali. Kurang lebih seperti itulah analog bagi keimanan yang tidak konstan itu.

Belum pernah saya temukan penjelasan bahwa cobaan muncul dari dalam, kecuali karena dimungkinkan oleh faktor dari luar diri, berupa tekanan atau daya tarik.

Sesungguhnya, daya tarik juga menghasilkan tekanan yaitu bila seseorang sudah masuk dalam radius pusaran daya tarik, maka otomatis menimbulkan tekanan mencapainya atau terperdaya. Misalnya perbuatan zina, pengejaran harta menyebabkan korupsi, jabatan, kekuasaan menggunakan segala cara mendapatkannya. Kesemua faktor yang memiliki power ini dikendalikan iblis yang menyerang orang beriman dan bermotif sebagai ujian.

Ujian atau Cobaan

Orang beriman itu diuji, kalau tidak diuji, maka ketulusan, keikhlasan beribadah, berkeyakinan tidak berkarakter sebagaimana prasyarat orang beriman. Ujian mencegah dari kemunafikan, perbuatan syirik dan musyrik lainnya. Mengenai beriman dan diuji ini dapat kita baca pada

Alqur'an Surah : Al Ankabut, ayat 2 :

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?”

Ujian itu juga adalah cobaan: apakah iman seseorang itu berkadar atau seadanya. Ujian menjadi ukuran konsistensi dan komitmen seseorang yang beriman.

Sering kita saksikan, seseorang yang hendak bicara dengan menggunakan *mic*, yang ia lakukan mengetuk-ngetuk mic, jika *sound*-nya melantunkan suara “*tak..tak ..tak*” berarti ada respons. Proses ini disebut mengetes, atau menguji- mencoba apakah alatnya masih berfungsi. Resonansi dari *mic* menandakan bahwa sistemnya masih baik. Respons dalam hal ini adalah daya tanggap.

Demikianlah iman, jika terjadi ujian, cobaan, lalu ada respon, dalam hal ini tanggap mengingat Allah: bertobat, bersabar, bersyukur, bertafakkur, berserah diri, berarti “sistem” baik, iman berfungsi.

Demikianlah mungkin, sehingga teori-teori manajemen menemukan, *accountability adalah juga responsibility*.

Tahun 2013, saya ikut menjadi calon wakil walikota dan hasilnya dinyatakan tidak terpilih. Namun hal tersebut tidak membuat iman saya goyah, malah memperkuat prinsip saya: *Allah menyediakan kepada saya yang lain, yang pasti lebih baik bagi saya*. Kalau seseorang mengaku beriman lalu permintaannya tidak dikabulkan, lalu kemudian *ngambek*, marah pada Allah, lalu mempengaruhi keimanannya, maka dapat diduga bahwa yang demikian ini *beriman karena ada maunya*. Demikian halnya dengan keinginan seorang hamba terkadang mengalami benturan: Dia berdoa mendapatkan rumah tangga yang “sakinah mawad’ah-wa rahmah” juga berdoa mendapatkan rejeki yang banyak, jabatan yang tinggi. Lalu ketika doanya belum dijawab: rejeki belum *nongol*, jabatan kandas terus, maka mungkin patut disikapi sebab siapa tahu jika jabatan naik, rejeki banyak malah rumahtangga sakinah yang didambakan berantakan. Oleh karena itu maka satu doa yang belum dijawab tidak boleh membuat seseorang menjadi pesimis.

Orang beriman harus senantiasa optimis “*Tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam kitab yang nyata: lawh mahfuz*” (QS. Hud: 6).

Seperti kita pula, kita tidak tahu apa yang ada dibalik do'a-do'a kita. Mungkin saja seperti dicontohkan, apabila dia segera diberi jabatan, rejeki yang banyak, malah berakibat buruk pada rumah tangganya: anak-anak tidak terurus dan isteri malah menjadi tidak saleh lagi. Akibatnya, rumah tangga sakinah yang diminta dan didoakan tidak terwujud. Demikianlah do'a-do'a itu sering mengalami komplikasi, antara satu dengan satunya lagi tidak *mix*, akibatnya kita pesimis bila kita salah merespon.

Ternyata, secara tidak sadar, doa'-doa' kita dalam implementasinya dapat mengalami benturan-benturan. Adakalanya satu permohonan belum dijawab, karena ada hikmah dibaliknyanya. Hanya saja, kelemahan manusia adalah bersifat tergesa-gesa. Mengenai sifat tergesa-gesa, dapat kita baca pada surah Al Isra' 17: 11.

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ﴿١١﴾

Artinya: *“Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifattergesa-gesa.”* (Al Israa' – 11)

Kalau sesuatu yang kita inginkan tidak tercapai, tidak boleh juga serta merta kita berprasangka bahwa Allah tidak memberikan, akan tetapi dibalik itu adalah rahmat, sebab apa yang kita inginkan itu, Allah sudah mengetahui rahasia dibaliknyanya. Pretensi manusia terhadap apa yang ia persepsikan terkadang lepas dari pemikiran “ada hikmah dibaliknyanya”. Manusia melihat dengan penglihatan tidak dengan akal apalagi dengan nurani. Padahal *“...boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui, firman Allah”* (Al-Baqarah 2 : 216).

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Mungkin terjadi hal buruk, mungkin terjadi hal baik, Allah mengetahui, dan cobaan itu menguji kapasitas seseorang, karena ujian itu dapat berupa keburukan dan kebaikan sebagai cobaan, (Al Anbiya': 35)

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ



Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan”.

Iman dalam perspektif psikologi

Setiap orang beriman mengalami *delay* bagi keimanannya pada tiga bentuk dan tingkatan:

Bersifat ambivalen, manusia bersifat mendua. Mengaku beriman tetapi melakukan tindakan, perbuatan yang bertentangan keimanannya. Mengaku beragama akan tetapi melakukan perbuatan yang tidak identik dengan agamanya bahkan melawan ajaran agamanya. Mengaku berkeyakinan tetapi meragukan keyakinannya. Hal ini dapat kita saksikan, orang-orang korup yang ditangkapi itu adalah orang-orang beragama, bahkan ketika diadili, tidak tanggung tanggung bersurban, bertasbih, bahkan tidak lupa membawa kitab suci. Selain korup, ada juga yang pezina, pendusta dan lain-lain. Hal ini cukup membuktikan sikap ambivalen seseorang di dalam beragama.

Bersifat antagonis paradoksal. Kondisi iman yang mendua, selalu diserang dengan perbuatan perbuatan syirik, dosa dan kemunafikan lainnya, sehingga kondisi iman menjadi berhadap-hadapan dengan perbuatan dosa yang telah melembaga, menguat dan terbangun dalam deskripsi yang dicipta dan dirumuskan sendiri, hingga pada perbuatan meng-aqali agama, yaitu membenarkan tindakannya menurut kepentingannya. Contoh: Bagaimana seseorang merubah istilah “bunga uang” menjadi “hadiah” dalam praktek rentenir yang dia lakukan untuk menghindari kata “riba”. Riba berdosa, sementara hadiah bukan dosa, menurutnya, tindakan ini disebut mendeskripsikan agama sesuai kepentingannya.

Dalam contoh yang lebih besar, semacam kebijakan yang dibuat dalam bentuk peraturan, perda, dan lain lain. Misalnya Perda Miras; Perda Lokalisasi bagi prostitusi dan lain-lain. Perda-perda ini harus direspon legalisasinya sebagai tantangan bagi orang mukmin. Begitupun mengenai undang-undang yang ada yang relatif dapat berimplikasi tantangan. Undang-Undang Perkawinan misalnya, sejauhmana undang-undang ini mampu mencegah perselingkuhan, atautkah malah undang-undang ini yang memproduksi praktek zina sedemikian itu. Demikian halnya dengan undang-undang pernikahan dini bagaimana dengan ini undang-undang ini dapat pula mencegah perzinahan dini?

Umat Islam itu berhadap-hadapan dengan satu kultur yang tidak sesuai dengan norma-norma dan syariat agamanya, dan hal itu mengalami ketegangan dalam perilaku kehidupan. Ketegangan inilah yang kita istilahkan sebagai kondisi antagonis atau paradoksal.

Pertanyaannya kemudian, apakah kita harus merombak semua itu, turun ke jalan—demonstrasi—ini namanya pekerjaan sia sia. Rugi dari segi waktu, yakni tertinggal memaknai kehidupan dari hulu, dan selalu begitu, bertindak re-aktif, yang semestinya bertindak responsif terhadap segala hal yang menyergap, ibarat *keeper kesebelasan* kita harus selalu mengantisipasi bola dan mengantisipasi “tim lain,” yang dianalogiskan dalam konteks ini sebagai tim syetan, tim iblis dan serupanya, dan bahkan termasuk mewaspadaai “wasit” yang inkompeten (pemerintah yang lengah).

Supaya tidak repot, umat Islam dituntut menciptakan satu kultur yang relevan dimana dia bisa hidup tenang, beribadah dengan tenang. Ibarat ikan, harus hidup dalam *aquariumnya*. Kalau dia ikan laut, maka hidupnya di air asin, kalau dia ikan air tawar, hidupnya di danau, di rawa-rawa atau di sungai-sungai. Maka jangan heran jika umat ini menggelepar-gelepar di negerinya sendiri. Dia hidup di lingkungan sosial kemasyarakatan, politik, pasar, ekonomi, sosial budaya yang diproduksi “orang lain”. Kalau ditanya siapa yang membuat demikian? spontan dia jawab, “Yahudi”, sementara dia tidak sadar bahwa dialah Yahudinya. Akibat dari fenomena ini, ada

diantara kita yang tidak kenal dia hidup dimana, siapa dirinya, dan siapa yang pegang *remote control*-nya.

Kalau iman itu lemah, Qur'an dan hadist Rasulullah lepas di tangan kita, jatuh dari junjungan dan kita bersifat abai terhadap agama. Maka, yakinlah bahwa *remot* kita dipegang orang lain tanpa disadari. Bahkan bukan hanya itu, bukan hanya kehidupan kita kini yang dikuasai dan direbut pihak lain, masa depan anak-anak kita bahkan sudah di tangan mereka, kalau kita tidak pandai pandai mewariskan satu *ecology* yang sustainable untuk mereka. Dia akan menjadi penonton yang terengah-engah tanpa oksigen. Lalu jangan mengatakan kita tidak butuh dunia karena kita butuh ia sebagai alat persiapan untuk mendapatkan bekal ke hari akhir. Dunia ini satu fase yang tidak bisa dilompati begitu saja. Dia dijalani, ibaratnya tempat di sinilah kita memungut batu batu untuk melempar jumrah.

“Kalau di dunia saja engkau tidak bisa melihat Tuhanmu, jangan harap bertemu di akhirat”, pernyataan ini pernah disulutkan pada saya oleh seorang teman, Haji Ramlah, seorang insinyur dan mantan kepala dinas PU, teman diskusi. Dia ungkapkan pernyataan itu, lalu berbalik, dan hingga kini belum dia jelaskan maksudnya. Ilmu saya, belum sampai di sana. Dia hanya mengatakan “*cari sendiri, karena kalau saya beritahu, maka kau akan mengatakan menurut saya,*” sambil menunjuk dirinya.

Hanya saja saya bergumam, bagaimana melihat Allah kalau kita tumpul, dungu dan bingung. Allah senantiasa mewanti-wanti “gunakan aqalmu, berpikirlah”.

Bersifat resisten, melawan agama. Pada dimensi ketiga ini, agama telah dinilai sebagai penghalang, agama dianggap berbelit belit, ribet, merepotkan, tidak praktis.

Pemahaman sempit mengenai agama, seperti ini berimplikasi pada tindakan syariat agama disudutkan, ditanggihkan, ditinggalkan, bahkan disalahkan, bukannya dijalani. Contoh, penyusunan acara jadwal kegiatan seremoni/ walima atau menghadiri pengantin yang menggeser beberapa waktu shalat demi lancarnya prosesi perkawinan. Contoh lain adalah membuat jadwal rapat atau pertemuan menggilas waktu-waktu shalat. Penetapan waktu bekerja bagi para pekerja tidak memperhitungkan jadwal shalat, akhirnya yang terjadi, para pekerja melakukan shalat

di akhir waktu, atau mencuri-curi waktu shalat. Apalagi shalat berjamaah, pastilah tidak terurus jika yang memegang kendalinya bukan orang shalat.

Bersifat resisten juga berarti melawan agama, menyalahkan hal-hal yang ia tidak ketahui, lalu melakukan seperti yang ia inginkan. Membantah (salah satu sifat manusia, suka membantah), bahkan sampai pada tindakan mendzolimi agama secara tidak sadar atau disadari. Padahal, agama kita bisa selamat atas pertolongan Allah dari jerih paya tangan kita sendiri; juga bisa ambruk dari tangan-tangan dan atas ulah serta kelengahan kita sendiri. Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta, suka ingkar dan ragu ragu, juga kepada yang tidak menggunakan matanya untuk melihat; tidak menggunakan telinganya mendengar; dan tidak menggunakan aqalnya untuk berpikir. Dan jika ada manusia seperti ini, maka dialah seburuk-buruk binatang yang melata di muka bumi.

Kondisi sebagaimana tercermin pada tiga fase guncangan keimanan yang disebutkan tadi, perlu disandingkan dengan peringatan Allah dalam Al-Quran.

- Terdapat manusia mengaku beriman, padahal sesungguhnya mereka sudah tidak beriman. Al Qur'an (Al-Baqarah : 8).

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَوْمَ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Di antara manusia ada yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah & Hari kemudian,” pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman”.

Mereka telah berbuat dzolim: Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang berbuat dzolim (At-Taubah :109).

- Sesat tidak mendapat petunjuk

Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya (Al Mudassir:31).

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ
كَفَرُوا لِيَسْتَيَقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَرْدَادَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِيمَانًا وَلَا
يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ
مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ
وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ

31

Artinya: “Dan tiada Kami jadikan penjaganeraka itu melainkan dari malaikat: dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): “Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?” Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia”. (Al Muddatstsir – 31)

- Allah tidak menunjuki orang yang pendusta dan ingkar. Hal ini dapat kita temukan pada Surah Az Zumar: 3

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا
لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَن هُوَ كَافِرٌ ۖ

Artinya: “Ingatlah, hanya kepunyaan Allahlah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambilpelindung selain Allah (berkata): “Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar”.

- Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu (Ghafir : 34)

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكِّ
 مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ حَتَّى إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ
 رَسُولًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُرْتَابٌ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata: “Allah tidak akan mengirim seorang (rasulpun) sesudahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu”.

Hizab dirimu sebelum Allah menghizabmu

Allah mengetahui perbuatan manusia (Az-Zalzalah,6 : 7 dan 8).

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ ﴿٦﴾

Artinya: “Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka (Al Zalzalah : 6)

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”. (Al Zalzalah: 7)

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: “Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nyapula. (Al Zalzalah: 8)

- Allah mengetahui setiap amalan manusia; dan manusia mengetahui setiap perbuatannya, dosa-dosanya, maka perlu introspeksi dan bertobat.

Firman Allah dalam surah Al-Isra' : 14.

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

Artinya:”Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.” (Al Israa – 14).

- Bacalah kitab-mu sebagai keharusan bertaubat, tidak mengulangi kesalahan, memperbaiki diri dan siap menghadapi perpindahan ke alam berikutnya: alam qubur dan alam basyar. Perintah bacalah kitabmu, dorongan melakukan introspeksi, melihat ke dalam diri, terhadap hal-hal yang telah dikerjakan, janganlah barang salah dan hal-hal haram bercokol dan tumbuh dalam diri. Kalau ini terjadi, maka diperlukan revolusi besar-besaran untuk menanganinya. Oleh karena itu, sebelum membesar, sebelum berakumulasi, sebelum kronis dan akut, perihal-perihal tersebut perlu ditanggulangi.
- Bacalah Kitabmu, juga menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang menganut perubahan, tidak kaku dan rigid, namun tegas di dalam mengambil keputusan sebagaimana salah satu sifat dan nama Allah. Tegas membedakan antara yang haq dan yang bathil.

Islam adalah agama yang mengakomodasi perubahan, salah satu nama Allah dalam Azmaul Husnah, yakni Maha Pengampun dan Penerima Taubat.

Catatan disampaikan pada:

1. Qutbah Jumat Mesjid Jannatul Musafirin, Kodim 1410 Bantaeng, 5 Pebruari 2016;
2. Qutbah Jumat Mesjid Babul Resky Griya Mutiara 19 Pebruari 2016
3. Qutbah Jumat Mesjid Pascasarjana, UNM 26 Pebruari 2016;
4. Qutbah Jumat Mesjid Cheng Hoo Hertasning Baru, 11 Maret 2016;
5. Qutbah Jumat Mesjid Nurul Bayti Bongayya 18 Maret 2016;
6. Qutbah Jumat Mesjid Hotel Sahid, 20 Mei 2016;
7. Qutbah Jumat Mesjid Babul Jannah, 27 Mei 2016;
8. Ceramah Siang Bulan Ramadhan ba'dah Dhuhur Kantor Gubernur; Senin 27 Juni 2016;
9. Qutbah Jumat Mesjid Al Munawwarah Antang Jaya, 8 Juli 2016;
10. Qutbah Jumat Mesjid Babul Rahma, Tidung 9, tanggal 22 Juli 2016.
11. Mesjid Toddopul Umar Ghazali, 11 Agustus 2017
12. Dinas Sosial, 2 Oktober 2017
13. Nurul Hidayah, 17 November 2017
14. Ar-Rahman Ince Dg. Ngoyo, 9 November 2018
15. Hotel Singgasana, 12 Oktober 2010

16. Qutbah Jum'at tanggal 19 April 2019 di Masjid Agung Rantepao Toraja Utara
17. Qadratul Khaer, Penjernihan Tello Makassar, 1 Juni 2019

ISLAM AGAMA REALISTIS

Pembukaan : Surah : “At Taubah” : 105.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ

عَلِيمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

- Jika ayat ini diaplikasikan, maka akan memberi *energy* profesionalisme, etos kerja yang menghasilkan kinerja- kinerja positif di masyarakat. Kenapa? Karena Ayat ini menggarisbawahi pentingnya memiliki ketulusan dan keikhlasan bekerja sebagaimana orang beriman. Ketulusan dan keikhlasan melahirkan kebaikan; setiap kebaikan dijanjikan pahala. Kebaikan adalah suplemen bagi pelayanan yang baik di dalam bekerja. Hanya saja, manusia terkadang tidak menggunakan ‘iman’ dalam bekerja. Kebaikan, adalah bahagian dari layanan, yaitu *sadaqah*.
- Tiga kesalahan dalam bekerja: *non-feasance*, *malfesance* dan *over-feasance*. (Mukhopadhyay, 1983). *Non-feasance* adalah bekerja tidak sesuai standar pekerjaan yang ditetapkan. *Malfesance* adalah melakukan kesalahan dalam pekerjaan akibat kelalaian, kecerobohan ataupun ketidakmampuan mengerjakan pekerjaan yang diberikan kepadanya. Sementara, *over-feasance* adalah bekerja melebihi standar atau melebih-lebihkan, baik dari segi prosedur, biaya maupun waktu. Kenapa ini terjadi: bekerja tidak sesuai standar, menyalahi aturan atau melebih lebihkan, terutama dari segi waktu dan biaya? Itu semua terjadi karena lemahnya moral agama yang terbawa ketika bekerja. Akibatnya, «Agama tidak menyentuh peri-kehidupan, sebagai pembentuk moralitas kultur masyarakat”.

- Jika hal ini kita explor secara *empiric, deskriptif, induktif*, yaitu kita buka dan kaji pada kondisi nyata dewasa ini, lalu kita deskripsikan ke hal-hal yang bersifat umum, maka *improvement* akan dapat terlihat dari sisi budaya kerja, motivasi kerja, dan terutama, hasil kerja.

Mari kita cermati beberapa pernyataan :

1. DR. Yani Narayana, dosen Politani Pangkep, punya pengalaman menarik di Hawaii, ketika di rawat di salah satu rumah sakit di sana.
 2. Prof. DR. Ir. Nurdin Abdullah, mempunyai kesan tersendiri tentang masyarakat Jepang, ketika sekolah di sana.
- Keberangkatan Yani Narayana ke Hawaii, adalah tugas kantor, namun setiba di sana, penyakit kronis Yani Narayana kambuh, akhirnya selama di sana hanya tinggal di rumah sakit dan tidak ikut acara kantor. Bahkan acara kantor sudah selesai, sudah ditutup, Pak Yani Narayana masih tergolek di Rumah Sakit.
 - Selama di rawat, beberapa kali dinyatakan *koma*, beberapa kali operasi. Biaya seluruhnya di tanggung pemerintah negara setempat.
 - Yani Narayana sangat terkesan pada pelayanan yang diberikan padanya, kesabaran, perhatian dan dorongan yang senantiasa dibisikkan padanya “Bapak harus sembuh, Bapak harus sembuh!”
 - Kurang lebih dua bulan di rawat, Yani Narayana dinyatakan sembuh, diantar ke bandara untuk pulang ke Indonesia tanpa keluarga mendampingi termasuk selama di sana.
 - Pernyataan Yani Narayana yang membayangi saya selalu adalah ketika dia menyampaikan pengalamannya di mimbar, Masjid Bukit Baruga, semacam kultum subuh, ialah : ***“Mengapa saya menemukan kebaikan seperti itu di Negara sekuler seperti Hawaii; kenapa hal seperti itu tidak pernah saya temukan di Negara saya yang mayoritas Islam !” Nah ?***
 - Lain lagi pengalaman Nurdin Abdullah di Jepang, Bupati dua periode dan guru besar Unhas ini, secara berseloroh, menyampaikan kepada tamu tamunya

di ruang tengah rumah jabatan bupati di Bantaeng: *“Orang Jepang itu, ibaratnya, sisa membaca shahadat saja sudah masuk sorga”*. Begitu baiknya orang Jepang itu menurut Nurdin Abdullah yang pernah sekolah di sana dan masih sering ke negara yang memiliki gunung terkenal *“Fujiyama”* itu.

- Lalu dia tambahkan selorohnya: *“Qur’annya kita baca di sini, prakteknya di sana, di Jepang.”*

Kita jadi bertanya “Kurang apa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam?”

- Ajaran kebaikan di dalam Al Qur’an antara lain :

Al Baqarah: 110

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ
عِنْدَ اللَّهِ إِنْ أَلَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya: *“Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan”*.

Al Ankabut 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: *“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benarbenar beserta orang-orang yang berbuat baik.”*

Yunus 26

﴿لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ
وَلَا ذِلَّةٌ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٦﴾﴾

Artinya: “Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni syurga, mereka kekal di dalamnya”.

Dalam konteks ayat ini para ulama mengajarkan bahwa orang-orang beriman yang berbuat baik dijanjikan satu kenikmatan: “kenikmatan melihat Allah. Bagi mereka, orang beriman yang berbuat baik memiliki muka yang berseri-seri dan tidak ada sedikitpun tanda kesusahan.

Luqman 22

﴿ وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴾

Artinya : “Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan”.

Tidak pelak lagi, Islam adalah agama yang sarat dengan ajaran kebaikan, bahkan para ulama menyampaikan bahwa Islam adalah agama diliputi ajaran akhlak. Islam adalah pola hidup, ajaran Islam adalah karakteristik setiap muslim, corak hidup. Dalam berbagai perilaku harus mampu menunjukkan sifat Isha, berpegang pada Allah. Islam adalah agama akhlak, semua nilai kebaikan ada di dalamnya (Ustadz DR. Salman Samad, ceramah subuh tgl 21 Juni 2016, Bukit Baruga). Muhammad adalah *husnatul hasanah*, teladan umat Islam, dan di dalam berbagai pri kehidupan hendaknya kita menunjukkan sikap *walam yaksyah illah* (berpegang pada Allah !). (Herman Tajang ceramah subuh tanggal 18 Juni Bukit Baruga).

Berkait dengan pertanyaan itu “Kurang apa Indonesia yang mayoritas Islam” mari kita perhatikan pernyataan dua tokoh berikut ini:

- Imam Munjid, seorang mahasiswa Indonesia di Philadelphia AS, pernyataannya pada ujian tesisnya yang membahas mengenai “Mengapa Manusia Beragama”. Dia mengatakan: “Orang Indonesia itu di dalam beragama, bersifat normatif dan formalitas”. Dia beragama karena harus beragama, karena nenek moyangnya

beragama, normatif saja. Demikian halnya dari segi implementasi keberagamaan hanya dapat ditemukan pada fase-fase kehidupan : lahir, menikah dan mati. Implementasi keberagamaan dalam kehidupan cenderung tidak dilakukan.

- Setelah Imam Munjid, kita simak pernyataan pernyataan Prof. DR. Basri Hasanuddin, mantan duta besar Indonesia di Iran, dan mantan Rektor Unhas Makassar menyatakan pada diskusi bulanan (28 Nopember 2015 di Immim), bahwa Kelompok anti Islam mengkritisi Islam dan menuduh sebagai agama yang gagal mengaplikasikan potensinya. Mereka mengatakan: "*Islam lacks potential of applicability - The religion of the lost*". Islam gagal mewujudkan visinya sebagai **Rahmatan Lil Alamim**, dan tidak dapat memenej kebutuhan masyarakat modern.
- Tantangan :
 1. Strategi da'wah perlu disesuaikan dengan kondisi masyarakat dewasa ini. Masyarakat kita sekarang lebih pragmatis. Kalau kita menyampaikan da'wah dengan mengemukakan firman Allah «Tidak ada balasan bagi kebaikan selain kebaikan» berbeda daya tariknya kalau yang disampaikan: "Berbuat baik mendapat balasan di akhirat kelak". Konon orang atau masyarakat kita sebagian cenderung pragmatis, kekinian, suka instan. Secara ekstrim dapat digambarkan bahwa: jika berbuat tidak baik— jahat dan tipu-menipu—lalu itu menguntungkan baginya, maka itu menjadi jalan yang dipilihnya. Urusan akhirat, belakangan. Nah?
 2. Tantangan para da'i sekarang ini, adalah bagaimana menunjukkan bahwa agama itu memiliki faktor *applicability*. Hindari membuat agama jauh dari kehidupan, bahkan mendekati '*impossible*', atau istilah mudahnya, kabur dan mustahil bagi kaum awam.
 3. Perlu dipikirkan pendekatan kesejahteraan, realistis, kontekstual. Contoh, seorang bapak menasehati anaknya: "*Shalatki na' di ? Kalo kamu nda shalat, bapa itu disiksa dan ditanya nanti di akhirat*". Ajakan sang bapak ini cukup

persuasif dan mapan pada satu kasus, mungkin. Namun pada anak yang lain, yang tidak respek pada bapanya, bukannya lalu shalat, dia malah mengkritisi : “*Oh untuk bapakji pade itu kalo saya shalat, egoisnya!*”.

Kesimpulan:

- Hawaii dan Jepang berhasil membangun moralitas bangsanya dalam kerangka struktur dan kultur. Maksudnya struktur hukum, kelembagaan, dan tata nilai telah membentuk masyarakatnya dalam satu kultur yang mapan dan kuat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jepang telah berhasil melembagakan aspek- aspek struktur mereka ke dalam kultur mereka, artinya aspek struktur dikulturkan dan kulturenya distrukturkan. *Balance* antara hukum dan moral.
- Patut diingat, bahwa “jika moral bekerja, maka hukum tidak kerja keras; namun jika moral tidak bekerja maka hukum kerja keras”.

Konon, Indonesia sudah sampai pada taraf *darurat hukum*, yaitu satu tingkatan penegakan hukum yang harus secara serius,bersinergi melalui kerja keras melebihi keadaan normal.

Contoh : (1) PP (Peraturan Pemerintah) tentang Tindak Kekerasan Seksual pada Anak. Secara teori PP diterbitkan dalam kondisi darurat; (2). Mengenai korupsi, KPK lebih agressif-represif (mengutamakan menangkap daripada mencegah, karena tingginya tingkat pelanggaran pidana korupsi, baik jumlah, modus maupun kasus). Kondisi darurat seperti ini menandakan hukum sangat bekerja keras, yang bermakna bahwa moral tidak mengintervensi kehidupan atau moral tidak jalan—artinya agama tidak terejawantahkan, setidaknya dalam hal *applicability*-nya. Ini yang patut diubah, dikarenakan Islam itu riil, nyata. Islam itu realistik!

Catatan disampaikan pada:

1. Kuliah Subuh Ramadhan hari ke 27/ tanggal 1 Juli 2016, Mesjid Bukit Baruga.

SHAHIDNAA

Suatu hari di bulan Maret 2016, istri saya meminta diantar melaksanakan “dinas” di salah satu kabupaten di Sul-Sel. Entah apa yang mendorong, tiba-tiba saja saya mengiyakan rencananya. Singkat cerita, jadwal disepakati kemudian. Dalam hati ketika itu, saya bergumam, “Inilah pertama kali saya mengantar dia untuk acara kantor, biasanya dia bersama teman-temannya”. Hitung-hitung, saya tidak punya kegiatan. Memang tatkala pindah ke jalur fungsional dosen meninggalkan jabatan struktural, saya agak longgar. Saya punya waktu dan tidak sesibuk dulu. Hitung-hitung saya menemani, menghibur, karena sejak saya ikut perhelatan pemilihan walikota 2014, sebagai calon wakil, dan tidak terpilih, kami lebih banyak membisu. “Diam mungkin lebih aman” kalimat yang tepat untuk melukiskan keadaan saat itu, apalagi bagi saya yang sering disudutkan bersalah “ikut-ikut pilwali”. Terus terang kami memang tertekan secara sosial, secara psikologi, dan secara materi. Kami ditinggal teman, entah orang melupakan, atau memang tidak ada hal yang mengharuskan untuk berkomunikasi atau bertemu. Anak-anak ikut menanggung beban. Secara ekonomi, kami menurun drastis.

Betul-betul kami jadi berangkat, dan berdua untuk satu malam. Di perjalanan saya lebih banyak diam, konsentrasi mengendalikan *Agya*, mobil kecil yang lumayan. Saya sudah menelpon teman yang ada di sana, sang wakil bupati. Dia salah satu alasan mengapa saya mau kesana, hitung-hitung antar isteri.

Tiba di daerah tujuan, karena masih sorean, dan ada waktu, kami langsung menemui teman yang wakil itu. Alhamdulillah, masih seperti dulu, respek. Isteri saya juga langsung *cipika-cipiki* dengan isteri Pak Wakil. Beliau berdua akrab.

Pembicaraan nyaris tak terasa hingga terdengar azan magrib, saya dan isteri pamit ke hotel. Besok harinya, isteri saya ke kantor tujuannya sementara saya ke kantor bupati menemui Pak Wakil. Mulai terasa ada keanehan, orang-orang—para

pejabat—agak linglung, bingung, dan terkesan diam ketika mengetahui dan melihat saya menemui Pak Wakil.

Ketika itu, saya langsung nyelonong masuk, bukan karena memang sudah ditunggu, atau karena kerabat dekat, tetapi memang lengang, tidak ada tamu kecuali wartawan dan tokoh LSM yang baru saja saya gantikan bertamu.

Topik pembicaraan, masih yang sore hampir magrib kemarin, seputar hubungan dia dengan ‘kosong satu’ yang sudah mulai retak-retak sejak beberapa bulan lalu oleh berbagai penyebab kronis dan akut (kayak penyakit saja).

Harus saya katakan, bahwa isteri Pak wakil, *ketika curhat kemarin*, yang hampir berderai air mata dengan mata berkaca-kaca dan wajah memerah yang tidak bisa disembunyikan, tatkala menceritakan duka batinnya. Isteri Pak Wakil berulang-ulang mengusap hidungnya seperti terisak. Menurutnya, terkadang jabatan wakil sang suami membuatnya tak berarti.

“Oh begitu yah kalau wakil?” Kalimat ini berulang dia ucapkan, seakan penyudah akhir kalimat. Menurutnya: “Justru jauh lebih berharga andai menjadi orang biasa seperti dulu”.

Tidak ada daya sebagai wakil, silaturahmi dengan orang terputus dan mengalami ketegangan, tidak ada tamu berkunjung kecuali kerabat dekat. Sang isteri Pak Wakil jarang menghadiri acara, bahkan terkadang menghindar untuk satu acara. Dia sangat tidak bisa menerima keadaan jika menghadiri acara dikarenakan orang-orang terkesan menghindar duduk berdampingan. *“Perasaan saja itu Ibu”*, saya bilang. Dia menimpali, “Mudah-mudahan, Pak.”

Belum lagi, jika isteri “Ol” mengetahui kehadirannya di satu acara, maka akan menjadi penyebab ketidakhadiran sang isteri bupati, yang justru diharapkan hadir.

“Janganki bersedih”, saya bilang begitu lagi, *“Perasaan dan apa yang Ibu alami, itu sudah umum, jamak. Bahkan itu adalah perasaan isteri wakil hampir di seluruh Indonesia. Jadi jangan dipikir.”*

“Oh begitu yah, oh yah begitu to ?” tanyanya bersemangat. *“Begitu!”* saya bilang sambil mencandai.

Bukan hanya sang isteri yang merasa tersiksa, pun sang suami—Pak Wakil Bupati. Saya sarankan untuk tidak tertekan, dibelenggu oleh *pin garuda* yang tergantung di depan saku. “*Simpan itu dan letakkan, hingga kau bebas melangkah. Kalau perlu jadikan dirimu—ada bupati—damipingi terus hingga tidak ada jarak; tidak ada ruang bagi orang memisahkan. Jangan sungkan berkunjung. Temui dan tempatkan diri sebagai pembantu beliau*”.

Terhitung banyak yang saya sarankan, terakhir ketika saya menyampaikan: “*Yakinkan beliau (bupati maksudku), bahwa pak wakil tidak akan menyaingi dia, tidak nyalip tengah jalan.....*,” tiba tiba sang wakil menyela, “*Semua sudah saya lakukan Pak Idris,*” dia memotong pembicaraan saya secara tidak sabar. “*Apa yang disarankan itu sudah... Terakhir yang membuat saya tidak mampu lagi, ketika satu hari, saya mengunjungi beliau, namun di dalam ruangan banyak kepala SKPD ngumpul dan tidak ada kursi lowong, juga tidak ada yang mempersilahkan, termasuk Pak Bupati. Bahkan orang-orang di sana, yang sejak tadi dan rata-rata tergolong anak buah kami, pegawai, tidak menyodorkan kursi mempersilahkan saya duduk. Mungkin sudah harus demikian. Jadi saya keluar saja.*”

Kesimpulannya, parah!

Dalam perjalanan pulang, isteri saya komentar “*Kasian Temannya yah ?*”, saya jawab “*Yah, kasian,*” lalu saya teruskan “*ternyata kalau ikut Pilkada dan tidak terpilih ada masalah. Ternyata pula walaupun terpilih, tetap ada masalah.*”

Inilah yang ingin saya sampaikan, sebagai isi ceramah, bahwa “**akan selalu ada masalah**”, masalah itu *gap* antara harapan dengan kenyataan dan selalu ada pada setiap orang. Perbedaannya antara setiap orang konteksnya atau kandungan masalahnya.

Saya mengalami masalah yang amat sangat, karena tidak terpilih. Teman saya mengalami masalah justru karena terpilih. Peristiwa ini membuat isteri saya seakan meletakkan beban berat yang selama ini dia pikul, “beban tidak terpilih”. Peristiwa bertemu Pak Wakil ini kemudian saya nilai sebagai, “**kami diperjalankan**”, karena kami mendapat “hikmah”.

Rasulullah **Mi'raj** didampingi Jibril. Jibril memberitahu semua hal yang ditanyakan Rasulullah mengenai apa yang beliau saksikan. Dalam peristiwa Isra' Mi'raj itu, banyak hikmah.

Demikianlah di dalam kehidupan ini meskipun masalah tidak terpisahkan darinya, ada sebuah hikmah yang dapat kita pelajari dibaliknya.

Kuncinya, jangan melihat satu masalah itu besar, lebih besar dari diri Anda. Masalah itu kecil, yang besar, Allah! Allahu Akbar!

Kalau anda menempatkan satu masalah lebih besar dari diri anda, maka masalah tersebut akan menggerogoti anda. Bukan hanya itu, jika anda menempatkan masalah lebih besar dan tidak mampu berbuat, itu akan membuat anda terjebak. Bahkan tidak hanya membuat anda terjebak tetapi sekaligus gagal, dan kenyataan demikian sekaligus akan menggugurkan nilai kesaksian anda dengan Allah. **“Yah, kami bersaksi, Engkau Tuhan kami” Shahidnaa!**

Kesaksian manusia itu dapat dijumpai pada surah (Al-A'raf-7 : 172):

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.”(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamatkamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.

Untuk sampai pada tingkat **Shahidnaa** Putera AGH Sanusi Baco, Lc, menyampaikan, harus melalui tiga penglihatan atau tiga cara melihat atau tiga kesaksian. Tiga kesaksian atau Cara Melihat itu, adalah:

1. Ro'a (kesaksian dengan mata); Cara mlihat dengan “ro'a” adalah perspektif, sudut pandang atau cara pandang tersendiri atau perspektif. ;
2. Natzhora (bersaksi melalui akal); Hal ini sama dengan cara melihat sesuatu berdasarkan akal (contemplation). Sering kita dengar atau gunakan istilah

“paradigma”, yakni cara melihat satu masalah sekaligus dibingkai dengan teori, atau cara penyelesaiannya.;

3. Bashora (kesaksian melalui hati nurani); yakni cara melihat dengan memaknai sesuatu melalui nurani yang menimbulkan pengertian mengenai sesuatu. Tidaklah sia-sia sesuatu dicipta, pasti kehendak Allah dan tentu Allah punya tujuan tersendiri. Dibalik sesuatu, ada sesuatu, yang ini sering dinamakan “hikmah” yang hanya dapat dilihat dengan nurani; Cara melihat dengan atau melalui tiga tingkatan itu barulah kita tiba pada tingkat Shahidnaa, komulasi dari “ro’a, natzhora, bashora”.

Lihatlah masalah dari atas tubuh Anda, pandangilah masalah itu lebih kecil dari Anda. Anda melihatnya bersama potensi anda. Masalah itu menjadi kecil. Kenapa? Karena Anda melihatnya bersama Allah. Tidak ada lebih besar dari-Nya dan masalah bukanlah Tuhan Anda !

Catatan disampaikan pada:

1. Kuliah Subuh Mesjid Bukit Baruga , tanggal 20 Mei 2016.

BERPIKIR BERBEDA PILIH AHOK

Formalitas Agama

- Masih segar dalam ingatan saya, 11 tahun yang lalu tahun 2005, saya mengusulkan ke Pak Walikota Makassar waktu itu, Iham Arief Sirajuddin (IAS), untuk memilih *non-muslim* menjadi Kandep Agama di Makassar, yakni dari kalangan nasrani. Gila! Demikan seorang teman menggelitk reaktif. Pertama, mungkin karena yang ini tidak terpikirkan; atau kedua, yang mengusulkan, saya, seorang muslim!
- Pikiran saya ketika itu, ialah banyaknya, masalah mengenai gereja, yang menyebabkan *mumet* kepala Pak Wali. Pendirian Gereja tanpa IMB; adanya kasus rumah kediaman (tempat tinggal) disulap menjadi rumah ibadah.
- Menurut saya, kalau Kandepnya *non-muslim*, dalam hal ini, dari kalangan mereka, maka penyelesaian masalahnya bisa dengan gaya persuasif. Selain masalahnya terpecahkan dengan cara *configurative- normative* (adanya konfigurasi dalam pemerintahan, dan hal tersebut tidak menyalahi aturan formal normatif). Dengan kata lain, mengatasi masalah versi masalahnya dan tidak ada aturan yang dilanggar.
- Melalui strategi ini, dua hal secara sekaligus dapat dicapai. Yakni, pemecahan masalah sambil memberi kesempatan secara akomodatif subyektif – pilihan atas pikiran sendiri.
- Cara *tidak gila* itu adalah cara yang terjadi selama ini, dan itu yang disebut kebiasaan “formalitas”, *casing*, istilah *kerennya* sekarang. Mengapa demikian? Karena menjadi kandep-kandep, atau jabatan formal lainnya, tidak jelas kontribusinya kepada agama (Islam) namun jelas reaksinya terhadap agama (Islam). Contoh, kasus Timor Timur. Mengingat di Indonesia para kepala kantor wilayah (Kakanwil Agama) umumnya, secara general, adalah beragama

Islam, maka Timor Timur ketika itu hendak diperlakukan seperti daerah lain. Sekalipun L.B.Murdani (Panglima ABRI) ketika itu, telah mengingatkan, bahwa di sana daerah Katolik (mayoritas beragama Katolik). Mungkin ketika itu maunya masyarakat sana Kakanwil itu dari Katolik-lah, seperti itu saya baca di Panji Masyarakat, tahun 1995- an. Namun menjadi polemik!

- Pada akhirnya kan, urusan *begini-begini* membuat masyarakat Tim-Tim yang baru bergabung (sudah barang tentu), otomatis *shock*. Akibatnya kemudian berakumulasi dengan hal lain: dunia internasional (khususnya mereka yang tidak senang dengan integrasi Tim-Tim ke Indonesia) dan masyarakat setempat terutama kelompok-kelompok anti integrasi berpadangan skeptis “*Jangan-jangan Tim-Tim akan diislamkan?*” Isunya lebih kurang demikian itulah.
- Isu semacam ini kemudian menjadi *kronis* dan *akut* sampai pada puncaknya “opsi” melalui referendum. Hasilnya, dengan berat hati dan sebagai kekalahan telak, Tim-Tim lepas menjadi *Timor Leste*, Negara merdeka dan berdaulat. Banyak pengorbanan di sana terutama *costsocial* menurut beberapa pengamat.

Tantangan Perilaku Umat:

- Perilaku normatif dan formalitas adalah tantangan buat Umat. Normatif itu—lebih kurang bisa diartikan sebagai tidak *greget*—yaitu tidak memaknai secara substansi dan sungguh-sungguh. Bahasa lainnya “*asal*” sekedar memenuhi kewajiban. Ujung-ujungnya, perilaku seperti ini hanya menjadikan agama sebagai simbol. Pada ujung ekstrimnya lagi, agama dijadikan alat untuk kepentingan tertentu.
- Banyak tapi kurang efektif: Banyakkelompok, katakanlah 8 (delapan) organisasi dibagi jumlah umat Islam di tanah air secara keseluruhan (tidak ada data valid, namun katakanlah 80% dari seluruh penduduk, sebagaimana sering diungkapkan para Dai’). Hitungannya adalah $(80/8 = 10\% . 80/4 = 20 \%)$. Artinya kalau ada delapan kelompok atau golongan maka efektifnya jumlahnya dari keseluruhan hanya 10%. Kalau ada empat, yah 20 % jumlah umat Islam secara efektif. Ini yang disebut atau dinilai sebagai tidak taktis! Orang lain, mungkin sedikit tetapi efektif. Itulah sebabnya kita sering kalah dalam perhelatan politik.

- Contoh ini diandaikan jika kelompok-kelompok penganut Islam tidak bersinergi dan tidak respek antara satu dengan yang lain serta *appriori* terhadap kelompok lain? Semakin kuat seseorang pada kelompoknya semakin mudah dipecah-belah. Makanya perlu langkah-langkah introspeksi. Perlu adanya strategi "*cross and cutting*"—pembauran.
- Banyak tapi miskin: kondisi ini membuat umat jadi lemah secara ekonomi, implikasinya lemah secara komitmen, mudah dibujuk dan dirayu melalui pendekatan materi. Iman menjadi kabur dalam implementasi "*jihad*", yaitu pembelaan keyakinan dalam peri-kehidupan secara sosial dan politik.
- Banyak dan merasa superior: akibatnya sering bertindak frontal: melawan arus, melawan aturan, dan memaksakan kehendak. Contoh sehari-hari: pengantaran jenazah ke pemakaman, seakan akan mau merebut semua areal jalanan. Mengacung-acungkan bendera putih meminggirkan pengguna jalan, terutama yang berlawanan arah, sangat tidak simpati. Terkadang juga ada tindakan membredel toko, terutama pada toko yang ditengarai menjual minuman keras; atau kafe-kafe yang berkamufase sebagai restoran namun menyiapkan *jualan lain*, semacam prostitusi. Cara-cara penyelesaian dengan main hakim sendiri ini dinilai sebagai cara-cara frontal. Dalam hal seperti inilah, senantiasa kalangan umat Islam tidak taktis melalui pendekatan hukum, yakni tekanan ke legislatif pertemuan dengan fraksi di DPR/DPRD, lobi-lobi.
- Kalau dikonfirmasi kenapa langkah-langkah persuasif seperti ini tidak dilakukan, jawaban "sudah, tapi tidak ada hasil". Bukan hanya itu, bahkan sering dipertanyakan peran dan fungsi partai-partai yang mengatasnamakan Islam, partai berbasis Islam. Partai-partai itu dinilai mengurus diri sendiri, bahkan mempermalukan melalui tindakan kader-kadernya, seperti pengurus atau anggota yang *korup* dan *ditangkap* lalu *dijejalkan* di media. Belum lagi kalau mereka mempertontonkan konflik dan ketidaksepahaman, baik antara partai Islam yang, maupun dengan anggota internal mereka. Fenomena seperti ini menunjukkan bahwa mereka berpolitik praktis semata-mata untuk politik dan bukan untuk ideologi yang

diemban. Bahkan mungkin memang mereka tidak menyadari bahwa mereka memiliki ideologi yang mesti direpresentasikan.

- Cenderung reaktif: mudah terpancing. Seperti sekarang di dalam memenej isu “seiman atau tidak seiman”. Bagaimana sikap umat Islam yang harus diperankan menghadapi fenomena Ahok, katakanlah demikian. “Oh itu tidak boleh dicampuri, itu urusan politik,” demikian dalih-dalih yang sering kita terima. Memang organisasi-organisasi itu tidak boleh tampak berpolitik praktis, tetapi mereka tidak masalah berpolitik secara normatif, yaitu mengurus umat. Kondisi sekarang seakan-akan umat sedang digiring untuk kepentingan politik tertentu atau pihak tertentu? *Dikompor-kompori* dan tidak ada yang memberi fatwah arah ke mana? Akibatnya mereka jalan sendiri-sendiri, yah pecah.
- Cenderung pragmatis kekinian: yaitu senang harta, senang jabatan, prestise, senang dunia, takut miskin (penyakit wahn’). Kenapa banyak rentenir, karena banyak yang membutuhkan. Kenapa banyak yang membutuhkan? Ini adalah fenomena yang patut dipelajari, dikaji, siapa tahu karena pengaturan zakat yang tidak terkelola secara baik, siapa tahu karena banyak orang kaya dan Islam malas berbagi, sebagian umat tidak suka menolong. Terlebih lagi dengan urusan kekerabatan yang hanyalah sebatas basa-basi yang lainnya *nafsi-nafsi*.
- Fenomena sosial “enggan berbagi”, sama sekali tidak *islami*. Kondisi seperti ini memproduk orang-orang bersifat “iri”, “dengki”, marah dan merebakkan kekerasan semacam “begal” dan “jambret”. Akhirnya mereka dimangsa orang lain, kelompok lain, agama lain, secara politik dan keyakinan. Ini ancaman dan penyakit ini lama mengobatinya.

Fenomena Ahok, dari Politik ke Agama?

• Pengantar

Tema ceramah, tausiah dan semacamnya, yang mengandung makna dan pernyataan: “*Jangan pilih pemimpin yang tidak seiman*” atau “*Jangan pilih pemimpin*”

non muslim” mulai merebak di Makassar setidaknya April 2016. Entah darimana sumbernya dan siapa pemicunya, wallahualam bissawwab!

Di Mesjid kami, Bukit Baruga, pada suatu subuh 24 April 2016, Ustadz Rahman angkat bicara memberi ceramah berjudul **“Ayo ke Tengah”**, maksudnya berada ditengah dari pro-kontra pernyataan-pernyataan yang muncul ketika itu.

Pada tanggal 25 April, sehari setelah Pak Rahman, DR.H. Baharuddin BT tampil pula memberi ceramah **“Bahayanya Mengartikan Al Qur’an Secara Parsial”** yang saya tanggapi sebagai refleksi pernyataan-pernyataan yang berseliweran ketika itu. Dari sinilah saya terinspirasi dan angkat bicara pula, pada tanggal 30 April, bicara di mimbar ini : **“Berpikir Berbeda.”**

Lima bulan kemudian, tepatnya pada tanggal 29 Oktober, pasca insiden **“Pernyataan Kontroversial Ahok di Kepulauan Seribu”** 27 September 2016, Ustadz Isbandi Johan mengangkat fenomena Ahok dan Al-Maidah 51 dengan sangat komprehensif, mengajak melawan Ahok dan mendorong memilih salah satu dari dua calon- rival Ahok, **”Pilih salah satu dari dua calon yang muslim”**, hal yang sama diulangi pada subuh 4 November, termasuk akan memfasilitasi jamaah yang hendak turun berunjuk rasa hari itu.

Namun sebelumnya, Kamis, 3 November Ustadz dr. Faisal Abdillah mengisi materi rutusnya dengan ceramah sekitar dugaan penistaan agama yang dilakukan Ahok disentil pada ceramahnya hari itu masing-masing di mesjid Bukit Baruga sambil mengajak bergabung, berunjuk rasa pada tanggal 4 November. Namun yang paling terkesan bagi saya dari beliau subuh itu, ia mengajak kita mengambil hikmah dari peristiwa ini.

Berkait dengan hikmah**), pada hari ini, tanggal 6 Nopember saya menawarkan beberapa hal yang patut kita cermati untuk menjadi pelajaran memahami masalah ini dari sudut berbeda dan saya ingin mengangkat judul:

“Fenomena Ahok dari Politik ke Agama”

1. Kepulauan Seribu

Pasca pernyataan Ahok pada kunjungan kerjanya di Kepulauan Seribu 27 September 2016, gelombang massa turun ke jalan menuduh Ahok telah melakukan penistaan agama dengan pernyataannya disana, yang paling kontroversial salah satunya adalah, *“Jadi jangan percaya sama orang, kan bisa aja dalam hati bapak ibu nggak pilih saya, ya kan?!, Dibohongi (orang) pake surat Al Maidah (ayat) 51 macam-macam itu ... Kalau bapak ibu merasa nggak pilih (saya) nih, karena takut masuk neraka, oh itu nggak apa-apa.”*

Ungkapan ini kemudian ditanggapi sebagian umat Islam di Jakarta sebagai penistaan agama setelah diupload saudara Buni Yani, lalu berakumulasi dalam bentuk unjuk rasa pada Jumat tanggal 28 Oktober. Konon, akan lebih besar lagi pada tanggal 4 November 2016, membuat para petinggi sibuk, aparat siap siaga menggelar apel gabungan TNI-Polri. Antisipasi tanggal 4 melibatkan ribuan personel, baik berpakaian seragam maupun yang berpakaian surban dan kopiah haji atau pakaian sipil biasa siap membaur. Menurut dugaan alasan ini pula yang mendorong Presiden menemui Prabowo; Presiden keenam RI Susilo Bambang Yudoyono menemui Wapres Jusuf Kalla. Insiden ini juga mendorong adanya beberapa pertemuan penting lainnya oleh elit-elit politik.

Aksi protes pasca 28 Oktober tidak hanya di Jakarta, akan tetapi di berbagai daerah di tanah air, demikian halnya diprediksi untuk tanggal 4; bahkan polemik mengenai hal ini sebelumnya telah pula diangkat di acara “JLC” asuhan Bang Karni, TV-One.

2. Pilkada dan Al-Maidah: 51

Himbauan “jangan pilih...jangan memilih pemimpin yang tidak seiman” sesungguhnya mulai merebak di era Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada Langsung), tahun 2005. Sebelumnya ketika kepala daerah ditentukan pusat (masih sentralistik) ketika kepala daerah belum dipilih secara langsung oleh publik, Surah Al-Maidah 51, tidaklah seseru sekarang. Namun, semenjak pemilihan langsung, ayat ini mengalami pergeseran pengertian keseharian dari “jangan mengambil” tiba-tiba lancar diucapkan

menjadi “jangan memilih”. Patut disadari, yang mensosialisasikannya seperti ini bukan ulama, melainkan “politisi”. Akhirnya secara tidak disadari, terjadinya pergeseran makna dari “jangan mengambil” ke “jangan memilih” pun terjadilah.

Implikasi yang dikhawatirkan dengan penggunaan ayat-ayat Al Qur’an tidak pada tempatnya ialah, dapat dijadikan alat provokatif; penggunaan dan penerimaan yang berbeda-beda bagi setiap orang dapat menimbulkan kesalahpahaman dan yang paling ditakutkan dapat mencederai kesucian Al-Qur’an.

Isu Politik ke Isu Agama

Jelas sekali terjadi di depan mata kita, bagaimana isu politik beralih ke isu agama. Dari pilih-memilih menjadi penistaan agama. Ini yang tadi dikhawatirkan dijadikan momentum politik secara tidak bertanggungjawab.

Tontonlah teve beberapa waktu yang lalu atau media yang melansir isu secara cerdas mempertontonkan “orang miskin digusur”. Orang-orang berjilbab yang tergusur di-*shooting*, dipertontonkan untuk menimbulkan simpati, membangun anti Ahok. Kepentingan tertentu sedang menggiring umat Islam menjadikan Ahok musuh bersama, menghendaki Islam sebagai *backing power* yang dapat saja mencederai Islam. Ahok sendiri mengakui, sejak tahun 2003 dia sudah diserang pakai ayat ini (Al-Maidah 51, maksudnya).

Secara normatif mestinya kan isunya “pilih pemimpin yang kredible”, atau “pilih pemimpin yang amanah”, “pilih pemimpin yang *track recordnya* baik”. Pilihan diksi seperti ini lebih fungsional, obyektif dan mengedukasi, bukan mengarah ke agama. Jika pilihan diksinya ke isu agama, maka itu sangat subyektif dan sektarian serta cenderung *bounded rationality* dalam konteks konstitusi.

Bahkan lebih bijak, lebih mendidik lagi, jika topik seputar pemilihan kepala daerah diajukan dalam bentuk pertanyaan: “Jika kita hendak memilih pemimpin, alternatif mana yang harus kita pilih, calon pemimpin yang akhlaknya baik atau calon pemimpin yang akhlaknya tidak baik?”. Pertanyaan kritis ini akan menjadikan calon-calon pemimpin mengandalkan akhlak ketimbang mengandalkan simbolik.

Maka jangan heran jika fenomena keberagaman kita selalu fenomena simbolik: agama sekedar symbol, formalitas dan normative. Kita manjakan mereka, pake Islam secara “gratis” (tanpa upaya menjalankan syariat agama). Makanya jamak ditemukan, ada orang yang jarang beribadah dan sehari-harinya berpakaian biasa, tiba-tiba pakai kopiah, surban lalu tangan dikepik didada mengucapkan “Selamat Idhul Fitri, mohon maaf lahir bathin”. Pastikan itu ada maunya!


Kalau umat Islam diperhadapkan pada pilihan kata “muslim atau non-muslim”, maka pastilah milih yang muslim. *“Tetapi kalau yang muslim itu akhlaknya buruk, gimana dong?”*

Seorang ahli hadits, DR.Kamaluddin Abunawas, MA, pernah memberi komentar dalam diskusi rutin setiap bulan mengenai hadits-hadits Rasulullah di Mesjid Bukit Baruga ini (2014).

Ustadz Kamaluddin Abunawas, tatkala menjawab pertanyaan seputar akhlak dan seiman dalam hal memilih pemimpin. Jawabannya ketika itu, bahwa jika pemimpin itu akhlaknya buruk, maka dia akan memproduksi keburukan dan menjadikan masyarakat yang dipimpin itu lemah dan buruk pula.

Demikian halnya peringatan Allah dalam Al Qur’an, bahwa terdapat manusia mengaku beriman kepada Allah, beriman kepada hari akhir, padahal sesungguhnya mereka sudah tidak beriman. Dalam hal ini maka janganlah agama dijadikan topeng.

Firman Allah (Al-Baqarah: 8).

 وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Di antara manusia ada yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian,” pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman”.

Mereka telah berbuat dsolim: Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang berbuat dzolim (At-Taubah 9: 109).

أَقْمَنَ أَسْسَ بُنْيَانَهُ عَلَى تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٍ أَمْ مِّنْ أَسْسِ
 بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرْفٍ هَارٍ فَأَنْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
 الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٩﴾

Ada manusia yang menjadikan beriman sebagai kamuflyase belaka, (Al-Baqarah 2: 9)

يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يُخَدِّعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ
 وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya : “Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendirisedang mereka tidak sadar.”

Allah mengetahui perbuatan perbuatan manusia, yang membuat kebaikan dan yang membuat kejahatan :
 (Az-Zalzalah : 7 dan 8).

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”. (Al-Zalzalah: 7). Kemudian:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: “Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nyapula”. (Al-Zalzalah: 8)

Pada ayat yang lain : “Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan”. (Al-Baqarah 2: 265)

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ أَبْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ
 كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَتَاتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِْبْهَا وَابِلٌ
 فَطُلَّتْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

Artinya:

“Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya

dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat”. (Al-Baqarah 2: 265)

Dari penjelasan Ustadz Kamaluddin dapat kita simpulkan, bagi yang tidak beriman, namun akhlaknya baik maka akan menularkan kebaikan. Sementara dalam hal tidak beriman kepada Allah kembali pada dirinya sebagai individu, menjadi reziko pribadi. Firman Allah :

“Dan tidak seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang yang tidak mengerti” (Yunus 10:100):

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا
يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

Al-Qur'an menyatakan, (Ali 'Imran 3:22)

أُولَئِكَ الَّذِينَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا
لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang lenyap (pahala) amal-amalnya di dunia dan akhirat, dan mereka sekali-kali tidak memperoleh penolong".

Mengenai penolong, terdapat dalam Al Qur'an (At- Taubah 9:71), “adalah orang orang beriman yang saling menolong, mendapat rahmat dari Allah SWT”. Bagi mereka yang tidak beriman kepada Allah, kita kembali kepada ayat Allah : (Al Kafirun 109: 6)

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿١﴾

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”

Demikian halnya, tentulah naif, jika menyuruh orang beriman sekedar menerimanya menjadi gubernur.

Firman Allah (Yunus – 99):

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya:

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”.

Pada ayat yang lain Allah berfirman: ”Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya” (Al Mudassir: 31).

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ
كَفَرُوا لِيَسْتَيِّقَنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزِدَّادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا وَلَا
يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ
مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ
وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ
﴿٣١﴾

Artinya:

“Dan tiada Kami jadikan penjaganeraka itu melainkan dari malaikat: dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang-orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): “Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?” **Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia.**”

Jika yang beriman itu, benar beriman, insyallah mendapat hidayah dari Allah atas segala ikhtiar cita-citanya dan akan dipilih. Dengan demikian, kita menyayangkan jika ada pihak yang menggunakan Al-Maidah: 51 secara potong kompas saja. Lagi pula dengan menggunakan ayat ini berkampanye akan membuat

pihak yang “merasa” dirugikan oleh seruan itu akan berstrategi baru. Mestinya kan senyap saja. Cara seperti ini dalam ilmu “*persilatan*” disebut “Memperkuat Lawan: Membuatnya terjaga, waspada dan ujung ujungnya terbiasa dan tidak membuatnya gentar”.

3. Al-Maidah: 51 dan Ayat–Ayat lainnya:

Syaikh Muhammad Al-Ghazali menyatakan “Ayat-ayat Al Qur’an saling menjelaskan”. Maksudnya adalah jika kita mengutip satu ayat, hendaklah memperhatikan konteksnya, baik tentang *asbabulnuzul-nya* , juga hubungannya dengan ayat yang lain.

Mengenai Surah Al-Maidah – 51. :

“Yaaa-‘ayyu-hallazina ‘aa-manuu laa tatta-khizul- Yahuu-dawan-Nasaaraaa’awli-yaaa’. Ba’-zuhum ‘awli-yaaa- ‘uba’-z.Wamany-yata-wallahum-min-kumfa- ‘innahuu- minhum. ‘In –nallaaha laa yahdil-qaw-maz-zaalimin.”

Artinya : *“Hai orang orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpi pemimpin (mu); sebagian mereka adalah pemimpin sebagian yang lain. Barang siapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang orang yang dzalim.” (Al-Maidah 51)*

Kata: *‘awli-yaaa’* belumlah satu persepi diartikan sebagai “pemimpin”. Di dalam *In The English Language The Holy Qur’an Summaries in one Volume Transliteration in Roman Script* oleh Abdullah Yusuf Ali *‘awli-yaaa’* diartikan *“friends and protectors”*, teman sejati, bukan “pemimpin”.

Dalam surah yang lain, Al Jumu’ah - 6 :

“Katakanlah, “Hai orang orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia

manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu jika kamu adalah orang-orang yang benar”.

Di sini kata *'awli-yaaa'u'lillahi*” diartikan pula sebagai *“friends to (Allah)”, kekasih (Allah)”, bukan pemimpin.*

Sementara Al Qur'an terjemahan versi Indonesia (Departemen Agama), *'awli-yaaa'* diartikan *pemimpin pada surah Al-Maidah dan kekasih pada surah Al-Jumu'ah.*

Mengenai hal ini, kita serahkan kepada ulama kita namun dari peristiwa berbangsa yang kita hadapi saat ini, mari kita menahan diri untuk tidak berprasangka berlebihan.

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang”. (Surah Al Hujurat – 12).

Patut pula direnungkan ajaran ajaran Rasulullah, mengenai kebaikan dan dalam hal ini Ahok sudah minta maaf, apakah dia mengaku salah atau khilaf atau apa saja yang ada dalam dirinya, dia sudah minta maaf.

4. Istilah Pemilih dan Istilah Kepala Daerah

Kondisi polemik yang berkembang saat ini, diperlukan penyamaan persepsi mengenai istilah Pemimpin dengan istilah Kepala Daerah atau Gubernur. Kepala Daerah bukan pemimpin umat, dia hanyalah pemimpin daerah. UUD 1945, Pasal 18, menyatakan: “Gubernur, Bupati, dan Walikota masing-masing sebagai kepala pemerintah daerah provinsi, kabupaten, dan kota. Pemerintahan daerah menjalankan otonomi seluas luasnya, kecuali urusan pemerintahan yang oleh undang-undang ditentukan sebagai urusan Pemerintah Pusat”.

Mengenai urusan Pemerintah Pusat itu disebut juga kewenangan *absolute* yaitu kewenangan yang tidak diserahkan ke daerah, antara lain yang tidak diserahkan itu, adalah “urusan agama”.

Dengan demikian pula, Kepala Daerah bukan pemimpin agama. “Kepala Daerah memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan, dalam hal ini penyelenggara pemerintahan daerah...” (UU No. 23 Tahun 2014).

Kiranya menjadi jelas Kepala Daerah bukan Pemimpin umat. Dalam hal Daerah, Daerah sangat majemuk secara sosiologi. Salah satu diantara kemajemukan itu adalah agama. Islam, baik sebagai sistem sosial dalam daerah maupun sebagai keyakinan berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sementara Daerah cara penyelenggaraannya berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam konteks ini, kepala daerah sebagai pemimpin daerah memiliki perangkat kelembagaan tersendiri, bukan perangkat keumatan. Posisi umat atau agama dengan pemerintah tidak struktural melainkan “*check and balance*”, jika pemerintah salah, agama meluruskan secara moral.

Demikianlah Negara sehingga dipisahkan dari Agama, agar agama lepas dari pemerintahan yang dzalim dan oleh karena itu Agama harus mendapat “singgasana” tersendiri (Mahmud Essad Bey, Menteri Kehakiman Turki-pada masanya yang dikutip Soekarno dalam Pikiran Pikiran Sekitar Pembaruan Pemikiran Islam 1930-1935).

5. Ayat – Ayat Al- Qur'an dan Politik Praktis

Pengalaman menunjukkan, bukan baru sekarang jika ayat-ayat Al Qur'an dibawa-bawa dalam politik praktis. Sebelumnya, ketika Megawati Soekarno Putri hendak maju dalam Pilpres, dirinya juga “diganjal” dengan ayat tentang larangan memilih pemimpin dari kalangan perempuan karena laki-laki adalah pemimpin perempuan (*Arrijalu kauwwamuna alan nisaa*). Cara ini yang dinamakan memperalat atau mendenigrasi ayat-ayat Al Qur'an, dikarenakan mengutipnya secara parsial lalu diperhadapkan dengan kepentingan tertentu yang tidak tegak lurus

dengan konteks khusus ayat-ayat tersebut. Akibatnya ketika Megawati tetap terpilih menjadi presiden, maka bagaimana posisi ayat dimaksud ? Siapa yang bertanggungjawab?

Disinilah bahayanya membawa ayat-ayat Al Qur'an kepada hal yang dipahami untuk maksud tertentu dan bukan pada konteksnya.

Berkait dengan itu, maka tidak salah jika sejak jaman Pak Harto ada seruan untuk tidak memasukkan ayat-ayat Al Qur'an dalam politik praktis. Hikmahnya adalah, karena politik praktis cenderung menggunakan segala cara, tipu daya, muslihat, dzalim.

Ada terminologi menarik dalam politik praktis yang senantiasa digunakan, kita baca dan dengar dewasa ini mengenai peristilahan dana dana yang beredar di Pilkada, disebut sebagai **“Uang jin di makan setan.”** Begitu tidak jelasnya uang yang berseliweran di sana, mirip uang judi, *haram*.

Berkait dengan itu, maka beralasan jika ayat-ayat Al Qur'an dihimbau untuk tidak digunakan dalam politik praktis sepanjang terminologi politik masih kabur seperti itu.

Hadits Sahih Rasullulah, menunjukkan ke kita umatnya, bahwa ada dua tempat di dunia yang dikotomis. Satu tempat yang mulia, satu tempat yang jelek atau buruk. Dua tempat itu, adalah pertama Mesjid, tempat yang paling mulia, di sana Allah mengizinkan untuk ditinggikan dan mengizinkan untuk disebut namanya di dalamnya. Perhatikan firman Allah pada surah An Nuur: (36):

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمَاءُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾

Artinya: *“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang “* (An Nuur– 36)

Dalam hal tempat kedua yang buruk, tempat itu sering terjadi tipu daya, ketidakjujuran, menguntungkan diri sendiri. Tempat yang dimaksud itu, yakni Pasar. Lalu bukan berarti kita dilarang menyebut nama-Nya di dalam, mengaji dalam pasar, akan tetapi

substansinya adalah jangan memakai nama Allah, jangan memakai ayat-ayat Al Qur'an bagi hal-hal yang dzalim, tipu daya, ketidak jujuran, menguntungkan diri sendiri.

Apabila kita tidak patuh pada ajaran ini, maka kita telah meletakkan Al Qur'an di tempat yang salah, di tempat yang tidak layak, sama saja dengan meremehkan ayat ayat itu. Akibatnya orang lain juga menilainya demikian, mempermainkan, merendahkan, karena di kalangan umat Islam sendiri tidak memuliakan ayat-ayat Al Qur'an, menggunakannya pada konteks yang salah.

Tatkala ada pihak lain yang menilai cara-cara demikian itu salah, tidak boleh, maka dia bisa menilai bahwa kita sedang **membodohi** orang!

Dengan demikian, secara normatif, demi penghargaan kepada agama, maka tidak konteks ayat-ayat Al Qur'an dibawa-bawa masuk pada kepentingan politik praktis, karena ia dapat dikatakan "memperalat agama" untuk maksud- maksud tertentu, yang dalam bahasa Ahok yang kontroversial "dibodohi pakai".

6. Siapa Ahok?

Ahok, alias Basuki Cahaya Purnama, *tabe*, dalam penyelenggaraan pemerintahan terhitung professional, akuntabel! Seorang kepala pemerintahan harus tegas. Langkah Ahok sejalan dengan ajaran Islam: menganjurkan yang *haq* dan mencegah yang *bathil*. Ahok dapat dikatakan memiliki kekuatan menuntut adanya perubahan (*driving forces*) menghadapi kekuatan yang mempertahankan kemapanan (*status quo*). Ahok dapat menghadapi mereka yang mau menghambat perubahan (*restraining forces*).

Bandingkanlah Ahok dengan pejabat pemerintahan yang lain, yang hanya mementingkan dirinya, pencitraan, menumpuk kekayaan, dan lemah menghadapi godaan kekuasaan. Kita patut renungkan dan bahkan patut menertawai diri sendiri bilamana kita memperhatikan beberapa pejabat kita "dicicil" dan diciduk satu demi satu, baik melalui OTT maupun proses hukum biasa dikarenakan terjerat tindak pidana korupsi.

Observasi yang paling penting digarisbawahi di sini, saya rasa ialah fakta bahwa Ahok itu, tidak serta-merta dan tidak tiba-tiba melejit di ranah politik tanah air, meski ada banyak sentimen yang antisipasi terhadap identitas dirinya. Pertanyaannya: Siapa yang memberi ruang? Kesadaran politik berbangsakah, kemajuan politik atau kedewasaan berpolitikkah?

Dibandingkan dengan peristiwa terakhir ternyata keberadaan Ahok sebagai Gubernur bukan kemajuan politik dalam kehidupan berbangsa atau kesadaran berpolitik, terbukti penerimaan Ahok dari sisi agama dan etnis sarat dengan penolakan sebageian dari etnik dan agama berbeda.

Ahok (yang tidak serta-merta itu), bermula dari keinginan memenangkan Pilgub DKI-Jakarta tahun 2014 lalu. Digandeng JKW menjadi Calon Wakil Gubernur DKI'. Hasilnya ketika itu signifikan, mampu mengalahkan patahana yang didukung beberapa partai. Partai-partai ini kemudian tetap menjadi lawan yang nyata bagi Ahok, bahkan lebih parahnya lagi, bertambah satu partai yang sebelumnya memberi support, kini menjadi oposisinya.

Kemenangan Ahok pada Pilgub DKI bersama Joko Widodo menimbulkan kemungkinan dan kesadaran baru. Ahok tiba tiba bisa "*nyelinap ke atas*", yakni tatkala Jokowi menjadi "RI I" Ahok diuntungkan, karena secara otomatis mewarisi kursi yang ditinggal Jokowi.

Alhasil, kursi kosong satu yang diwariskan Jokowi itu betul-betul dimanfaatkan Ahok secara baik. Dia pertontonkan dan mengeksplor kemampuannya bahkan berakrobat yang membuat orang tercengang-cengang. Walaupun pasti, ada saja yang tidak suka dan panik! Di sinilah bermula ayat-ayat itu "dimainkan" lagi dan ketika Ahok terpancing di Kepulauan Seribu, keadaan menjadi sangat menyita energi untuk dikendalikan dari teriakan: "Hukum penista agama!"

Kesimpulan:

1. Fenomena Ahok dari fenomena politik ke fenomena agama.
2. Tantangan umat Islam di Indonesia adalah berpikir taktis di bidang politik.

3. Agama hendaknya tidak dijadikan sebagai konsumsi politik (dipolitisasi).
4. Fenomena Ahok akan resisten dan mesti direspon secara baik, agar bangsa Indonesia terhindar dari konflik horisontal yang bisa terjadi kapan saja.
5. Kita perlu introspeksi, mengambil pelajaran dari peristiwa Ahok ini.

Catatan disampaikan pada:

1. Kuliah Subuh Masjid Bukit Baruga, Sabtu 30 April 2016 dan tgl 6 Nopember 2016.

MASYARAKAT MODERN DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN

Subtansi Kepemilikan

Pengkajian Teori-Teori Pembangunan oleh para ahli, setidaknya memiliki tiga focus untuk pencapaian pembangunan: *Sustenance* - *Kepemilikan*; *Self Esteem* - Martabat Manusia ; dan *Freedom* – Kebebasan (demokratisasi–hak azasi). Pada kesempatan ini, kita bahas salah satunya, yakni *kepemilikan*.

Kepemilikan

- Ke depan ukuran atau standar kekayaan/ kemiskinan bukan lagi pada kepemilikan, akan tetapi ukuran atau standarnya telah mengalami pergeseran, yaitu pada kemanfaatan dan kegunaan. Maksud kegunaan di sini adalah sejauhmana manusia mampu menggunakan yang ia miliki.
- Memiliki rumah, gedung, properti yang mewah, tetapi tidak ada akses maka tidak bisa difungsikan;
- Memiliki kapal, pesawat – tetapi tidak ada laut, badai, cuaca tidak mendukung, cuaca buruk. Praktis tidak bisa terbang, tidak bisa berlayar.
- Memiliki mobil mewah, namun baru *nginjak* gaskeluar garasi sudah banjir, macet, dan sebagainya.
- Melihat penjelasan di atas, dapat terlihat bahwa benda yang kita miliki tidak memiliki nilai fungsional jika tidak ada akses penunjang di sekelilingnya. Hal ini mengakibatkan turunnya nilai ekonomi dan nilai jual barang tersebut.

Perspektif Al Qur'an:

Salah satu ayat dalam Al Qur'an, yang kalau kita kaji dan tadabburi akan mengarahkan kita kepada *subtansi kepemilikan*, yakni salah satunya (Ar Rum- 21):

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri **dari jenismu sendiri**, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan **dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang**. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

- Ayat ini menunjukkan bahwa kebahagiaan atau ketentraman itu inti atau substansinya pada “*kasih sayang*” bukan karena sekedar telah memiliki isteri atau suami, akan tetapi, sekali lagi pada substansi kasih dan sayang. “*Supaya engkau merasa tenang diciptakan- Nya di antaramu perasaan kasih dan sayang*” Kasih sayang adalah cara atau metode mengelola kehidupan rumah tangga-kehidupan bersuami-isteri, kehidupan berpasangan; dan tentunya pada kehidupan sosial lainnya yang lebih luas.
- Ayat ini juga menunjukkan segala sesuatu bukan pada materi, akan tetapi terdapat factor-faktor *non-material*, yaitu pada kasih sayang. Bisa dibayangkan andaikan materi yang membuat orang berbahagia maka orang miskin tidak akan merasakan kebahagiaan. Demikian halnya, jika materi yang membuat orang bahagia, maka kehidupan tentu berujung sangat materialistis.
- Ar Rum: 21 - bukan hanya tentang kepemilikan dan kegunaan dalam perspektif modern. Ar Rum: 21 juga mengajarkan tentang pasangan kita itu **adalah jenis kita sendiri**, sesama manusia. Disana termaktub dimensi perlakuan, yang kalau kita tadabburi. Bahwa pasangan kita itu sesama manusia, maka perlakuan otomatis secara manusiawi yang otomatis memerlukan pendekatan manusia, bukan kebendaan.
- Mengenai berpasangan itu, mari kita baca surah: An Nisa – ayat (1):

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَتَقُؤا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَأَتَقُؤا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ

رَقِيبًا ﴿٦﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Dijelaskan, bahwa maksud “*dari padanya*” menurut *jumhur mufassirin* ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam A.s. berdasarkan hadits riwayat Bukhari dan Muslim. Di samping itu ada pula yang menafsirkan “dari padanya” ialah dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam A.S. diciptakan.

Jika demikian, intinya adalah hidup berpasangan, suami dan isteri yang dimaksud adalah “sesama manusia,” sehingga pendekatan dan perlakuan, sekali lagi, sebagai sesama manusia. Lalu kemudian berketurunan, punya anak, dan menikah lagi, punya anak lagi dan seterusnya.

Dengan demikian Al Qur’an juga menjelaskan bahwa pernikahan itu menyebabkan terjadinya “*diferensiasi kekerabatan*”. Tadinya tidak ada hubungan menjadi ada pertalian darah. Berbeda tentu jika seseorang dilahirkan tanpa diketahui “siapa ibunya”, “siapa bapaknya”. Padahal dalam kehidupan sosial, keturunan itu penting, harus jelas. Karena dari sana diketahui *juntrungan* seseorang, bobot- bebet seseorang. Demikian halnya, hal ini tidak boleh diabaikan, karena jika hal ini dipegang teguh maka kita dapat menciptakan masyarakat yang baik, masyarakat yang mulia, yakni mulia dari turunannya yang menjaga dan mewariskan nama baiknya.

Berbeda tentu jika keadaan (sekarang), tiba-tiba ada orang dimuliakan, lalu tidak jelas siapa, yaitu hanya karena berduit, berharta. Oleh karena itu pula, jangan heran jika masyarakat kita menjadi masyarakat yang materialistis, karena

kehormatan, kemuliaan dapat dibeli dan diperebutkan. Orang berlomba menjadi pejabat, karena menjadi pejabat dimuliakan sekalipun diantaranya adalah koruptor, atau lebih buruknya lagi, tidak memiliki kapabilitas untuk mengemban tugas. Akibatnya terbentuklah masyarakat yang tidak terdiri dari mereka yang berakhlakul kharimah, namun berakhlak materialistis!

- Pernikahan adalah rahmat, sunnah rasul, sebab dengan menikah manusia terhindar dari *sex bebas*, pergaulan bebas. Menikah adalah fasilitas, jalan keluar bagi mereka yang *bersyahwat secara manusiawi*. Kenapa? Karena pernikahan adalah mekanisme, yaitu satu cara menghalalkan yang haram, yang tadinya haram. Setelah menikah menjadi halal, dan dianjurkan, sebab dibalik pernikahan itu ada rahmat Allah, ada ketentraman, ada kehidupan “*ma wa’dah wa rahmah !*” menjadi modal mewujudkan masyarakat “*toiybatun wa rabbul ghafur!*”
- Jenis manusia yang dikonstruksi berpasangan secara fungsional, biologis, cita rasa dan qalbu, fisik dengan berbagai implikasinya: Misalnya re-produksi, difrensiasi kekerabatan, keluarga; aspek sosial, tanggungjawab, posisi, status, martabat dan kemuliaan seperti telah diurai, adalah “laki laki dan perempuan”. Dalam perwujudan berpasangan itulautumbuh masyarakat yang bermartabat, dan inilah yang menjadi orientasi kedua dari pembangunan (*self esteem*) yang disebutkan terdahulu “martabat manusia”.
- Ar Rum:21 mencegah *free sex*, karena yang mendorong hubungan adalah kasih sayang bukan birahi. Dalam konteks ini, kasih sayang adalah tata laksana, bagaimana sesuatu dikerjakan atau dilakukan. Dapat dipersamakan kalau kita beli barang elektronik ataupun transport, ada petunjuk pemakaian yang menjadi prasyarat garansi. Kalau tidak dilakukan sesuai petunjuk maka garansi tidak dibayarkan. Begitu juga dengan pernikahan kalau dilakukan tidak berdasarkan petunjuk, Al-Quran dan As-Sunah maka tidak ada garansi kebahagiaan.
- Salah satu yang luar biasa dalam Surah Ar Rum (21), ialah ayat itu dimulai dengan menjelaskan sendiri dirinya, “*salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah*”, tentunya “*bagi kaum yang berpikir*”.

- Islam, menganut kebebasan: kebebasan berpikir dan berkehendak menggunakan akal. Akal tidak akan berfungsi tanpa kebebasan, maka kebebasan adalah *spectrum* dan akal adalah isinya penjelmaannya, maka berpikirlah.
- Al Quran sarat dengan perintah, ajaran, dan ajakan berpikir, karena dengan berpikir menggunakan akal, manusia akan menemukan hakekat penciptaannya, Rab-nya.
- Akal atau pikiran adalah substansi (isi), sementara kebebasan adalah spektrum. Tidaklah beriman seseorang melainkan atas izin Allah. Keimanan adalah hidayah yang diberikan kepada yang tidak disesatkan. Dan yang sesat adalah mereka yang tidak berpikir.

Masyarakat Modern

- Terminologi modern sangat bervariasi. Berkait dengan itu, ada dua aspek penting yang perlu diperhatikan dalam hal modernisasi, yakni aspek yang perlu dihargai atas peradaban modern dan aspek yang perlu dikritisi.
- Aspek yang perlu dihargai :
 1. Aspek yang merupakan lompatan pemikiran yang haus kebenaran, ramah pengetahuan, dan kemanfaatan potensi manusia paling berharga;
 2. Keberhasilan yang dekat dengan logika dan membahas Al Qur'an, memikirkan jagat semesta, langit, bumi dan segala hal yang ada di antara keduanya;
 3. Menyingkap kekuatan semesta dan rahasia-rahasia di bidang nuklir, antariksa dan komputer;
 4. Kekuatan ilmiah yang digunakan untuk memuaskan dan memuliakan manusia
 5. Metode metode yang mengantisipasi kesewenang-wenangan individu menjadikan birokrasi sebagai seni yang tinggi.

• Aspek yang perlu dikritisi :

1. Peradaban modern yang masih berada pada zaman batu dalam hal mengendalikan hawa nafsu dan mengekang egoisme;
2. Kegagalan peradaban modern mengenal Tuhan dan menjalin hubungan yang benar dengan-Nya;
3. Paham materialistic dan peremehan mereka terhadap apa yang mereka tidak dapat capai dan kesombongan atas kemajuan Iptek yang dicapai, menyembah tubuh dan menuruti segala kemauannya.

Hizab dirimu sebelum Allah menghizabmu

Allah mengetahui setiap amalan manusia dan manusia mengetahui setiap perbuatannya, dosa-dosanya, maka bertobatlah. Firman Allah: (Al-Isyra: 14).

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

Artinya:

“Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.” (Al Israa’ – 14)

Kesimpulan

- Yang sesat adalah tidak berpikir, yang tidak beriman adalah yang tidak mengerti, pendusta dan sangat ingkar, yang menyembunyikan kebenaran. Allah berfirman dalam Al Mursalaat (15):

وَيَلَّ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: *“Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan (kebenaran).”*

Allah membiarkan sesat orang-orang yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki. Hal ini dapat kita jumpai pada surah Al – Muddassir, 74 (31):

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيَقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزِدَّ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ

﴿٣١﴾

Artinya: "Dan tiada Kami jadikan penjaganeraka itu melainkan dari malaikat: dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" **Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqaritu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia.**" (Al Muddatstsir – 31)

- Maka untuk keselamatan *dunia-wal akhirah*, jadikan Al Qur'an sebagai petunjuk, *hudannlinnas*, Firman Allah dalam Surah Muhammad (47 :24):

﴿٢٤﴾ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْءَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al

Quran atukah hati mereka terkunci? (Muhammad – 24)

- Sungguh Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar (Az-Zumar 39:3).

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَن هُوَ كَافِرٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

Artinya: “Ingatlah, hanya kepunyaan Allahlah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): “Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. “Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangatingkar.”.

- Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka (Muhammad 47 : 17):

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَوَعَاءَتَهُمْ تَقْوَاهُمْ

Artinya: “Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketaqwaannya”.

Catatan disampaikan pada:

1. Kuliah Subuh Masjid Bukit Baruga, 18 Maret 2016; Ceramah siang ba'dah dhuhur Masjid Kantor Gubernur Sulawesi Selatan.
2. Tausiah “tudang penni pernikahan Ita dan Arie (Puteri Muhktar Tanu’), Bukit Baruga 25 Desember 2015).
3. Qutbah Jumat Masjid Nurul Ilmi Hertasning 1 April 2016.

KEDUDUKAN MASJID DALAM ISLAM

Kemuliaan Mesjid

- QS An- Nur : 36

“Di rumah-rumah yang telah Allah izinkan untuk ditinggikan dan disebut nama-Nya di dalamnya.”

Syaikh Muhammad Al-Ghazali, Tanya Jawab Seputar Islam,(2006)menjelaskan pengetahuan ayat ini sebagai berikut :

- “Ditinggikan”, memuliakan tempat kesucian yang khusus untuk ruku’ dan sujud.
- Tanah yang mungkin awalnya hanyalah tempat biasa, menjadi tanah yang tidak dapat dimasuki kecuali orang- orang yang berwudhu.
- Terminal - menjadi penghubung antara manusia dengan Tuhan manusia;
- Tempat pemberangkatan bagi perjalanan rohaniah yang membawa manusia dari “duniawi” menuju munajat, tasbih, dan tahmid bagi Allah (ke “ukhrawih”).

Selanjutnya perhatikan firman Allah pada surah An-Nuur: (36):

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمَاءُ ۖ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾

Artinya: *“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang “* (An Nuur– 36).

- Dalam hal mendirikan Masjid, hendaknya kita perhatikan peringatan Allah dalam surah At-Taubah (107-108): Orang munafik mendirikan Masjid untuk menimbulkan bencana orang beriman, untuk kekafiran, dan untuk memecah belah. Masjid yang didirikan atas dasar taqwa sejak hari pertama lebih pantas untuk melaksanakan shalat di dalamnya.

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا
 لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ
 يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka Sesungguhnya bersumpah: “Kami tidak menghendaki selain kebaikan. “Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya).” (At Taubah – 107).

Yang dimaksudkan dengan orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu ialah seorang pendeta Nasrani bernama. Abu ‘Amir, yang mereka tunggu-tunggu kedatangannya dari Syria untuk bersembahyang di masjid yang mereka dirikan itu, serta membawa tentara Romawi yang akan memerangi kaum muslimin. Akan tetapi kedatangan Abu ‘Amir ini tidak jadi karena ia mati di Syiria. Dan masjid yang didirikan kaum munafik itu diruntuhkan atas perintah Rasulullah s.a.w. berkenaan dengan wahyu yang diterimanya sesudah kembali dari perang Tabuk.

Al Baqarah: 114

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ
 فِي خَرَابِهَا أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِبِينَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا
 خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١٤﴾

Artinya: “Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang halangi menyebut nama Allah dalam mesjid-mesjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (mesjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksayang berat.” (Al Baqarah– 114).

Catatan dari Syekh Thantowi (*Zaadul Usbuui, edisi 127*), menafsirkan cakupan ayat ini umum bagi mesjid mesjid di dunia, bukan hanya pada asbab nuzul ayat ini pada mesjid al- Aqsha dan Masjidil Haram.

Risalah Masjid

- Memperkuat hubungan Masjid dengan Mukmin ;
- Shalat berjamaah di Masjid adalah sunnah muakkad (jumhur ahli fiqh);
- Mengumpulkan kaum mukmin dalam satu barisan agar mereka saling mengenal, saling mencintai, saling tolong menolong, saling belajar dari berbagai permasalahan;
- Pertemuan di masjid bukan sekedar pertemuan jasmani, melainkan meleburnya individu ke dalam kolektifitas mencari ridha Allah (pertautan transendental kepada Allah secara vertikal, dan pertautan kepada sesama manusia secara horisontal);
 - Kekuatan Allah bersama jamaah. Barang siapa memisahkan diri, ia akan dipisahkan ke neraka (hadist);
- Kaidah bershaf melatih sensitifitas menghalau hati yang berbeda;
- Masjid sebagai *kastil spritual*, tempat menimbah ilmu dan mengembangkan kebudayaan.
- Tempat bertolak kaum mujahidin melawan setiap musuh. Catatan : Masjid Al Azhar menantang Perancis dan Inggeris pada abad-abad yang lalu.
- Tempat mengobarkan semangat, menarik orang orang untuk berkorban seperti yang dipakai mengusir para penjajah di Indonesia;
- Masjid mempersatukan dan bukan sebaliknya. Barangsiapa yang membolak-baliknya, tempatnya di neraka.

Catatan disampaikan pada:

1. Kuliah Subuh Mesjid Bukit Baruga 19 Pebruari 2016.

HIZAB DIRIMU SEBELUM ALLAH MENGHIZAB

Pembukaan (Al Muluk : 2) :

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْغَفُورُ ﴿٢﴾

Artinya: “Maha suci Allah yang mengusai (segala) kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa, Maha Pengampun”.

Ujian dan Hizab

- Hidup adalah ujian , orang beriman itu diuji: (Al-Ankabut : 2).

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan ‘kami telah beriman’ dan mereka tidak diuji ?”

Ujian dari Allah dapat berupa keburukan dan dapat berupa kebaikan sebagai cobaan. Frman Allah (Al Anbiya’ : 35).

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan.”

- Mati adalah sesuatu yang pasti, akhir dari hidup dan proses awal dari peng-hizab-an. “Setiap perbuatan dosa seseorang dirinya sendiri yang bertanggungjawab. Seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. (Al An’am: 164).

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغَى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا
عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١١٤﴾

Artinya: "Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan".

Hizab dirimu sebelum Allah menghizabmu

- Allah mengetahui perbuatan manusia maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya), demikian sebaliknya. Firman Allah (Az Zalzalah : 7 dan 8).

﴿٧﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." (Al Zalzalah – 7)

﴿٨﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: "Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nyapula." (Al Zalzalah – 8)

- Allah mengetahui setiap amalan manusia; manusia mengetahui setiap perbuatannya, dosa-dosanya, maka pentingnya untuk bertobat. Hanya saja manusia enggan mengintrospeksi ke dalam mengenai dirinya, dan Allah mengingatkan dalam Al Qur'an (Al-Isyra : 14):

﴿١٤﴾ أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Artinya: "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."

Catatan, disampaikan pada :

1. Kuliah Subuh, 22 Januari 2016, Mesjid Bukit Baruga; Qutbah Jumat Mesjid Jami' Babul Attauba Pampang, 5 Pebruari 2016;
2. Qutbah Jumat, Babul Resky Griya Mutiara 19 Pebruari; Qutbah Jumat Pasca Sarjana UNM 26 Peb.2016;

KONSOLIDASI SPRITUAL BAGI KETULUSAN DALAM BEKERJA

Solusi Fundamental Kehidupan Bernegara bagi Umat Islam

Pembuka, surah At-Taubah :105.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
 عَزِيمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: "Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". (At Taubah – 105)

Indonesia telah memasuki lima periode konstitusi dan amandemen Undang-Undang Dasar. Hal ini turut mewarnai penyelenggaraan pemerintahan daerah. Lima periode konstitusi tersebut tidak terlepas dari gangguan luar sebagai satu negara yang baru merdeka. Dinamika politik dalam negeri juga merupakan satu faktor yang turut mempengaruhi. Namun sebanyak berapapun undang-undang, sebanyak berapapun aturan, tanpa kesadaran dari masing-masing kita dalam mengimplementasikan hak-hak dan kewajiban berbangsa dan bernegara, tanpa semangat yang dilandasi "keinginan luhur", semua hanya akan menjadi sia-sia.

Kehilangan-keinginan luhur, sebagaimana dimaksud pada Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (alinea III), memang bukan pelanggaran konstitusi, bukan pelanggaran terhadap Batang Tubuh Undang-Undang Dasar, maupun bukan pelanggaran undang-undang organik. Hanya saja, patut direnungkan bahwa kehilangan keinginan luhur itu adalah penyebab dari semua pelanggaran, penyebab dari semua permasalahan, penyebab tawuran, penyebab

konflik, penyebab korupsi, penyebab kemerosotan ekonomi, yang kesemua itu adalah pelanggaran luar biasa, yaitu karena kehilangan keinginan luhur pada kehidupan berbangsa dan bernegara, adalah penghianatan; penghianatan terhadap cita moral bangsa dan penghianatan terhadap ideologi negara.

Satu hal yang patut diakui ialah bahwa kemajuan pembangunan politik yang dicapai tidak dijadikan landasan progresif untuk diteruskan. Apa yang terjadi malah perombakan, yang membuat bangsa ini kehilangan banyak hal, yang pada akhirnya memaksa Negara ini membangun landasan-landasan politik baru. Lebih anehnya lagi, titik mula pembangunan dari hasil perombakan ini tidak jelas karena tidak adanya pemahaman harus dimulai dari mana. Hal ini terjadi karena terdapat kekeliruan yang menilai semua yang dibuat oleh rezim yang lalu adalah salah dan keliru.

Katakanlah, reformasi membunuh orde baru seperti cara melindas partai komunis. Padahal kesalahan tindakan makar berbeda dengan kebijakan politik, ekonomi dan kontekstual lainnya yang dianggap keliru. Akibatnya, banyak yang telah dimulai, lalu diruntuhkan, dan anehnya tidak semudah itu mengulangnya.

Kiranya patut dijelaskan disini, bahwa ketika tulisan ini dibuat, nilai dollar AS mencapai Rp.14.000/dollar dengan bahasa yang menyedihkan di Metro TV (25 Agustus 2015) “Nilai Rupiah Payah.”

Sidik Jatmika, dalam bukunya Otonomi Daerah Perspektif Hubungan International, Seri Kajian Ekonomi,(2001) menyatakan dalam salah satu sub-judul buku itu: “Kebijakan Ekonomi Berdimensi Politik”, berpendapat bahwa dewasa ini semakin diperlukan kerangka analisis yang bisa menggambarkan, menjelaskan, dan menilai kebijakan pembangunan berdasar pendekatan yang menggabungkan pendekatan ekonomi dan politik. Dimensi itu berputar pada bagaimana suatu kebijakan dibuat dan bagaimana ia diterapkan, sehingga bisa dijelaskan mengapa satu kebijakan diputuskan dan apa konsekuensinya menurut analisis ekonomi-politik.

Mohtar Mas'ood (dalam Sidik Jatmika, 2001), menjelaskan beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari pendekatan ini. Salah satu poin pentingnya adalah semakin disadari bahwa politik dan ekonomi tidak bisa dipisahkan. Ekonomi menyangkut

fenomena kekayaan dan politik menyangkut fenomena kekuasaan. Keduanya saling pengaruh- mempengaruhi. Menurutnya penerapan kekuasaan adalah faktor penting dalam menentukan sifat suatu proses ekonomi. Sementara itu, proses ekonomi cenderung mendistribusikan kekuasaan dan kekayaan.

Hubungan dialektika antara ekonomi-politik dan politik-ekonomi memberi tuntutan efektif untuk memahami peran penting para penguasa negara terhadap pasar. Penguasa negara dan pasar adalah dua obyek penting yang menentukan arena politik. Pasar diatur oleh lembaga-lembaga Negara—yang memiliki daya paksa (*coercive*)—sedangkan negara menetapkan volume alat tukar yang paling efisien, yakni uang.

Negaralah yang menetapkan konteks beroperasinya pasar, dan para pejabat negara selalu siap mempengaruhi hasil dari kegiatan Pasar itu.

Tidak mungkin meramal hasil transaksi Pasar tanpa disertai prediksi mengenai tanggapan politik terhadap berbagai kemungkinan hasilnya. Sebaliknya apapun jenis struktur kelembagaannya, Negara tidak mungkin begitu saja meniadakan hukum yang mengatur kekuatan Pasar.

Urgen untuk dipahami dalam pendekatan ini adalah bahwa kebijakan publik dipandang sebagai hasil interaksi antara “pasar” dan “Negara.” Perilaku politik pemerintah dewasa ini, malah mempersengkatan pasar dan negara melalui Kebijakan Publik! Melihat hubungan antara ekonomi dan politik, maka umat Islam mestilah melek politik. Kondisi ini menuntut pemikiran para ahli fiqhi Islam. Salah satu pertanyaan pentingnya, apakah demokrasi itu relevan bagi umat Islam. Relevan dan tidak relevan memerlukan pemikiran sistem yang cocok.

Pembukaan UUD Tahun 1945

- “Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berprikehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya”.
- Dari teks (redaksi) Pembukaan UUD 1945 tersebut ditemukan makna mendalam tujuan kemerdekaan untuk: Melindungi; Mensejahterakan;

Mencerdaskan; Melaksanakan Ketertiban Dunia; dan mewujudkan keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia.

- Teks (redaksi) Pembukaan ditemukan saling hubungan antara Rahmat Allah dengan Keinginan Luhur. Keinginan atau niat yang baik itu, yakni untuk merdeka dirahmati Allah. Maka tugas dan tanggungjawab kita dewasa ini adalah menjaga amanah: senantiasa meluruskan niat itu agar senantiasa kehidupan kebangsaan, kemerdekaan akan diguyuri rahmat Allah.
- Jika kita ingkar, maka kita akan disesatkan, firman Allah (Al-Mudassir: 31):

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ
كَفَرُوا لِيَسْتَيَقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزِدَّ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا وَلَا
يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ
مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ
وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ

﴿٣١﴾

Artinya: "Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat: dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia." (Al Muddatstsir – 31)

- Sungguh Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-orang pendusta dan sangat ingkar (Az- Zumar : 3).

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا
لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَن هُوَ كَافِرٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

Artinya: "Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar". (Az Zumar – 3)

Kesimpulan:

- Bangsa Indonesia Perlu Melakukan Konsolidasi Spritual: Pelurusan niat di berbagai bidang kehidupan.
- Umat Islam, para cendekiawan muslim perlu berpikir kolektif merumuskan secara terkonsep sistem politik dan pemerintahan yang cocok dengan ajaran Islam, dan relevan diterapkan di Indonesia.
- Pentingnya niat di dalam melakukan sesuatu pekerjaan; Niat yang tulus, dikerjakan secara tulus akan mendapatkan hasil yang diniatkan;
- Ketulusan niat di dalam implementasi menentukan hasil akhir, berhasil atau gagal—cobaan—introspeksi- konsolidasi Spritual.

Catatan disampaikan pada:

1. Qutbah Jumat, 29 Agustus 2015 Mesjid Babul Resqi Pasar Daya.
2. Kuliah Subuh Mesjid Bukit Baruga Qutbah Jum'at, Mesjid Rumah Sakit Faisal, 4 Maret 2015

MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK TAUHID YANG OTONOM

Sebagai Makhluk Tauhid

Dalam konteks tauhid manusia dipersepsi sbb:

- Manusia memiliki kesadaran dalam merealisasikan dirinya bahwa ada yang menciptakannya dengan segala yang ada;
- Kesadaran demikian membentuk keyakinannya;
- Manusia adalah makhluk tauhid yang berkesadaran akan adanya pencipta, Ilahi Rabbi;
- Jika tidak dia sekaligus melakukan pengingkaran terhadap eksistensinya.

Al A'raf -7 : 172

ثَبِّتْ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anakanak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."

Sebagai makhluk Otonom.

- Persepsi Otonom adalah :
 1. Kewenangan;
 2. Hirarki;
 3. Struktur;
 4. Sumberdaya; dan
 5. Acountability/Kesaksian

- Kewenangan, dalam hal ini kompetensi manusia sesuai dengan firman Allah mengenai kekahlifaaan manusia pada Surah Al-Baqarah (2:30) :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
 قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
 بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau & mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Al Baqarah – 30).

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."

- Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"
- Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."
- Pada ayat yang lain Allah berfirman "... Dia –lah yang menjadikan kamu sbg khalifah khalifah di bumi, Surah Al An'am (165):

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ
 لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya: "Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa- penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al An'aam – 165)

Hierarki (Struktur Eksistensi)

Q.S. Al Jayatsiah 45 : 13

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tandatanda (kekuasaan Allah) bagikaum yang berfikir.”

Hirearki atau Struktur Eksistensi Manusia: Allah; Manusia dan Alam (Doktrin Tazkir dan Kosmologi Haqqiya (Prof. DR. Nurcholis Majid dalam Buku Modernitas dalam Perspektif Al Qur’an, 1990). Selanjutnya dipetakan sebagai berikut:

- Manusia adalah makhluk “ciptaan” lebih tinggi dari segala ciptaan;
- Berada di atas bumi dan mengejar dunia yang lebih tinggi;
- Berhubungan dan membentuk dunia yang manusiawi;
- Bagian dari alam namun tak dapat diurai secara antropologi.

Sumber Daya

- Ber-Aqal berarti berpikir (*aqala ya'qiluw*) dan menggunakannya secara bebas. Kebebasan “esensi yang memanusiaikan manusia”. Dari banyak ayat yang melansir mengenai kebebasan, salah satunya yang paling ekstrim adalah pada Surah Yunus, ayat 99. Begitu ekstrim dalam hal mengakui Tuhan saja diberi kebebasan.

Perhatikan Surah Yunus, ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَن فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (Yunus – 99)

- Manusia dikaruniai kesadaran, satu kemampuan yang diberikan kepada manusia sehingga manusia memiliki “kemampuan subyek menjadi obyek” (non-konformitas otomaton). Dia bisa menjadi subyek bagi dirinya. Dari kesadaran ini manusia dapat meraih kemuliaan di sisi Allah.

Firman Allah mengenai kemuliaan manusia, dapat ditemukan pada Surah Al Isra', 17 ayat (70):

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾ (٧٠)

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (Al Israa' – 70).

Begitu dimuliakannya manusia sehingga dia dikaruniai “keinginan” sebagai satu bagian dari kesadaran, dan dari kesadaran ini manusia mencipta, manusia berkebutuhan, dan salah satu kebutuhannya adalah keingintahuan (skeptik). Bermula dari sinilah manusia menemukan apa yang disebut dengan “Ilmu Pengetahuan”.

Accountability (Pertanggungjawaban)

Dalam hal bertanggungjawab atau pertanggungjawaban kepada Allah salah satu ayat yang patut dikemukakan adalah Surah Al An'am ayat (164):

﴿ قُلْ أَغْيِرَ اللَّهُ رِبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴾ (١٦٤)

Artinya: "Katakanlah Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan." (Al An'aam – 164)

Ini adalah satu ayat namun terdapat tiga bagian penjelasan jika kita penggal-penggal untuk saling memaknai dalam konteks mentadakburi, sebagai berikut :

- Katakanlah (Muhammad) “Apakah (patut) aku mencari Tuhan selain Allah , padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu. (*Allah itu Simpul*)
- Setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggungjawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain (Kepada-Nya bertanggungjawab; hubungan langsung secara transcendental antara Allah dengan makhluk-Nya)
- Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitahukan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan” (Kepada-Nya kita kembali, dan Allah akan menjelaskan tentang apa yang pernah diperselisihkan). Hal ini menunjukkan hanya ada satu kebenaran. Disanalah nanti, di *yaumulakhir* akan diberitahu.
- Al-Qur’an menjelaskan kemudian hubungan langsung manusia itu dengan Allah, tanpa perantara dan tanpa pengingkaran : Surah Al A’raf-7 : 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.

- Dan pada ayat selanjutnya dijelaskan, agar manusia tidak melakukan pengingkaran, berlepas diri. Allah berfirman pada Surah Al A’raf , 7 : 173.

أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

Artinya: "... atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesatdahulu?". (Al A'raaf - 173).

- Surah A'raf- 173 jelas maksudnya: agar orang-orang musyrik itu jangan mengatakan bahwa bapak-bapak mereka dahulu telah mempersekutukan Tuhan, sedang mereka tidak tahu menahu bahwa mempersekutukan Tuhan itu salah, tak ada lagi jalan bagi mereka, hanyalah meniru orang-orang tua mereka yang mempersekutukan Tuhan itu. Karena itu mereka menganggap bahwa mereka tidak patut disiksa karena kesalahan orang-orang tua mereka itu.
- Peratanggungjawaban langsung manusia itu jelas, dan seperti apa seseorang menanggung perbuatannya sendiri secara otonom juga jelas bahwa seseorang tidak memikul dosan orang lain. Dengan demikian di dalam Islam tidak ada pengalihan tanggungjawab: menyalahkan orang lain. Sehingga, dia harus berpikir sebagai makhluk otonom yang dikaruniyai aqal. Hal ini selanjutnya dapat kita cermati pada Surah Al-Isra' : 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.""

Kesaksian Otonom

- An-Nur (24:24):

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: "Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan".

- Fussilat (41:20):

حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “*Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan.*”

- Fussilat 41(21)

“Dan mereka berkata kepada kulit mereka, “Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami ?” mereka menjawab, “Yang menjadikan kami dapat berbicara adalah Allah yang (juga) menjadikan segala sesuatu dapat berbicara, dan Dialah yang menciptakan kamu yang pertama kali dan hanya kepada Nya kamu dikembalikan”

وَقَالُوا لِيَجُودِيهِمْ لِمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا قَالُوا أَنطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢١﴾

Kesimpulan:

1. Manusia Makhluk Tauhid (Bertuhan dan mengenal Tuhan, hanya ada yang kufur, tidak mengakui, menyembunyikan ketauhidannya, dan kafirlah dia);
2. Otonom, memiliki hubungan langsung dengan Tuhannya tanpa perantara;
3. Dekat dengan Tuhannya; dan
4. Bertanggungjawab secara langsung;
5. Penglihatan, tangan, kulit menjadi saksi, juga secara otonom.

Catatan disampaikan pada:

1. Ceramah Tarwih Tahun 1436 H/2015, Mesjid Bukit Baruga
2. Qutbah Jumat Mesjid Al Husnah Kompleks Minasa Upa' Blok K, 27 Nop. 2015.

SUMBER DAYA MANUSIA

Sumberdaya Manusia

- SDM atau sumberdaya manusia, barulah menarik perhatian pada abad-abad XV pasca Revolusi Perancis, yang sekaligus pemicu lahirnya cabang ilmu pengetahuan: Manajemen Sumber Daya Manusia.
- Di Indonesia sendiri SDM barulah menarik perhatian pada awal-awal 1980-an (RPJP II), ketika paradigma pembangunan beralih dari mengandalkan sumberdaya alam kapital kepada paradigma pembangunan manusia.

Prof. DR. Mustopadijaya (Guru Besar UI, staf ahli Bappenas, dosen terbang pasca sarjana Unhas (1998-2000)) menguraikan:

- SDM memiliki faktor *endogen* (faktor dari dalam), bersifat tidak terbatas (*unlimited*). Didalam aspek SDM, terdapat aspek yang tidak ditemukan pada sumberdaya lain. Aspek itu adalah unsur-unsur kreatifitas, inovasi yang melahirkan efisiensi, efektifitas, dan menciptakan produktifitas.
- SDM memiliki sifat semakin difungsikan semakin efektif, semakin berkembang, semakin fungsional. Jika ada orang selalu main bola, bukannya habis kemampuan main bolanya, melainkan semakin mahir. Demikian halnya dengan hal lainnya, mengaji misalnya. Jika selalu mengaji bukannya habis kemampuan mengajinya melainkan semakin berkembang kemampuan hafalannya dan menjadi hafidz. Hal ini berbeda dengan sumberdaya alam (SDA) yang memiliki *limited stock*—terdapat sumber-sumber daya alam yang tidak terbarukan.

Al-Qur'an Surah Al Isra': 70

❖ وَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Sungguh kami telah memuliakan anak cucu Adam, kami beri mereka rezeki yang baik-baik, kami angkut mereka di darat dan dilaut, kami lebihkan mereka dari ciptaan kami yang lain, Kami beri mereka kelebihan ,kelebihan yang sempurna”.

Kompetensi-Kemuliaan

- Pada era sekarang dikenal istilah kompetensi SDM yang meliputi: kompetensi teknis atau kontekstual; kompetensi *knowledge* atau profesional; dan kompetensi kepribadian atau spritual.
- Kompetensi manusia sesuai dengan firmanNya pada Al-Baqarah (2:30). Dialog Tuhan dan Malaikat. Tatkala malaikat meragukan manusia , Allah berfirman,yang artinya : “*Sesungguhnya Aku mengetahui, apa yang tidak kamu ketahui*”. Dengan demikian, ada sesuatu dibalik penciptaan manusia: ada garansi, jaminan, dan rekomendasi Allah atas manusia.

Firman Allah, surah Al Baqarah, 2:30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*” Mereka berkata: “*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya & menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau & mensucikan Engkau?*” Tuhan berfirman: “*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*”

Keunggulan SDM

Digambarkan Muhammad Muhyidin,(2006), bahwa dialog Tuhan dengan malaikat dalam surah Al-Baqarah 2:30, yaitu ketika malaikat bertanya mengenai penciptaan manusia, bukanlah berarti malaikat itu menyanggah; demikian halnya ketika Allah memberitahu kepada malaikat bahwa akan menciptakan manusia sebagai khalifah, bukan berarti minta pendapat, persetujuan, bukan! Akan tetapi agar malaikat itu bersujud kepada ciptaannya itu. Bersujud bukan berarti menyembah sebagai ibadah

tetapi sebagai kehormatan. Manusia dapat mencipta, melakukan pembaharuan–pembaharuan, dan memiliki segala macam ide, sehingga dapat melakukan inovasi. Selain itu, manusia dapat menciptakan efisiensi dalam bekerja, efektifitas mencapai tujuan. Dapat melakukan perubahan- perubahan termasuk perubahan dari tradisional ke masyarakat modern, masyarakat industri dan berkemajuan.

- Manusia dapat mendeskripsikan sesuatu yang akan terjadi; manusia dapat mengabstraksikan sesuatu yang telah terjadi;
- Manusia berkesadaran: dapat menjadi obyek bagi dirinya, dapat memperhatikan tingkah lakunya; dan menjadi subyek atas dirinya.
- Manusia tidak hanya bernapas, memiliki insting tetapi manusia juga tidak berhenti berpikir; mengkhayal, merenung. Manusia super aktif.
- Potensi manusia bersifat *hereditary*, yaitu setiap potensi manusia dapat digali dan dikembangkan dengan tidak terbatas.
- Potensi yang dimiliki manusia, sebagaimana telah diurai: semacam meng-ide, merancang, menginisiasi merupakan faktor *endogen*, dari dalam (*inherent*) dan karena itu perkembangannya sangat spesifik setiap individu berbeda sekalipun bersaudara atau dari berlatarbelakang yang relatif sama.
- Dalam hal kemampuan, manusia memiliki kemampuan memaknai, kemampuan mensyukuri, merespon; dan dalam karya-karyanya manusia laksana “berdialog” dengan Tuhannya ketika mencipta dan merancang sesuatu, misalnya : Allah menciptakan laut, manusia membuat perahu; Allah menciptakan angin, manusia bikin layar; Allah menciptakan udara manusia merancang pesawat dan mengitari jagad raya. Seluruhnya itu laksana dialog manusia dengan penciptanya.
- Menggunakan potensi yang dia miliki, manusia beramal saleh dalam bentuk: mencipta dan merancang, yang mana adalah serentetan upaya memaknai diri sebagai makhluk ciptaan dan merelasikan diri dengan ciptaan Allah yang lain. Proses inilah atau hubungan inilah yang kita persepsikan sebagai dialog antara Tuhan dan hambanya, dan proses ini, jika dimaknai adalah “ibadah” manusia,

hanya saja manusia terkadang lalai, tidak memaknainya atau bahkan sengaja mengingkari (kufur).

- Faktor yang endogen dan hereditary itu tidak ada batasnya, tidak memiliki limit stock sebagaimana sumberdaya alam. Itulah sebabnya sehingga sumberdaya yang dapat dikembangkan hanya sumberdaya manusia. Potensi itu signifikan dengan tugas dan fungsi manusia sebagai khalifah. Seluruhnya itu adalah kekhususan dan keunggulan manusia dan sejauhmana bisa dimaknai dan dipertanggungjawabkan.

Firman Allah, dalam: Al-An'am (6:165)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

115

Artinya: "Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa- penguasadi bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Manusia memiliki *Self-esteem* (martabat/derajat)-Jayatsiah (Al Jatsiyah (45:13)

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tandatanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir." (Al Jaatsiyah, 45 : 13).

Peran Pendidikan

- Mendidik, memberi ruang, mendorong, memfasilitasi manusia hingga berkembang sesuai potensi dirinya hingga menjadi pribadi yang berguna.
- Mewujudkan manusia sesuai hakekat penciptaannya sebagai insan tauhid yang dimuliakan, dilebihkan, diangkat derajatnya dan diberi peran, khalifah.

Kesimpulan

- Tidak ada dikotomi antara ilmu pengetahuan duniawi dan ilmu–ilmu agama (ketauhidan)
- Al-Qur'an sumber ilmu pengetahuan.
- Temuan-temuan ilmu pengetahuan sebelumnya telah disebutkan dalam Al Qur'an.
- Ilmu pengetahuan adalah temuan bukan penciptaan, Allah yang menciptakan, manusia menemukan.
- Tidak sedikit ayat dalam Al Qur'an menyeruh untuk berpikir. Berpikir atau bertafakkur akan membangkitkan ketauhidan seseorang, ketaqwaan, keyakinan dan memenuhi hakekat penciptaannya.

Catatan disampaikan pada:

1. Materi khutbah jumat di Mesjid Pascasarjana UNM, Pebruari 2014 dan Kuliah subuh Mesjid Baruga
2. Qotbah Jumat Mesjid Darul Naim Toddopuli 6, tgl 6 Nop. 2014
3. Kuliah Subuh Mesjid Baruga
4. Qutbah Jum'at Mesjid Stiem Bongaya, tanggal 16 Desember 2016

BERBUAT BAIK (AKHLAKUL QARIMAH)

Kebaikan dalam Al Qur'an:

- Para ulama mengajarkan bahwa Islam sarat dengan ajaran kebaikan dikarenakan Islam adalah agama akhlak. Jaminan Allah mengenai hal ini pada surah Al Imran, ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

- Seruan berbuat baik dalam Al Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
 1. Perlakuan Baik berupa akhlak yang baik dalam berbagai sendi kehidupan sosial kemasyarakatan. Dapat ditemui pada 10 surah dan 17 ayat ;
 2. Demikian halnya dengan bagaimana membalas kejahatan dengan kebaikan. Dapat ditemui pada 5 surah, dan 7 ayat ;
 3. Perintah mengerjakan kebaikan: membayar zakat, infaq, sadaqah dan lain lain terdapat pada 10 surah dan 15 ayat ; dan
 4. Seruan berlomba dalam kebaikan, pada 8 surah dan 12 ayat.
- Ajaran ajaran kebaikan tersebut dapat dikemukakan misalnya pada (Az Zalzalah: 7 dan 8):

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.” (Al-Zalzalah – 7).

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya : “Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nyapula”. (Al-Zalzalah – 8).

Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan, Manusia yang membelanjakan hartanya karena Allah, akan dimudahkan urusannya. Al-Baqara : 265.

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَاتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطُلَّتْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

Artinya: “Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat”. (Al-Baqarah –265).

- Kebaikan selalu menghasilkan kebaikan. Tidak ada balasan bagi kebaikan selain kebaikan. Dalam Islam, segala sesuatu perbuatan bernilai ibadah sesuai niat yang terkandung di dalamnya. Firman Allah: (Al-Baqarah: 2 110).

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.”

Prinsip Berbuat baik (*beneficence*) dan Prinsip Keadilan dalam teori.

- Secara teori, prinsip berbuat baik, manusia diberi keleluasaan untuk membuat pilihannya sendiri, bebas, tidak dapat dipaksakan. Berbuat baik adalah suatu keutamaan positif, prinsip berbuat baik mendorong manusia untuk mengupayakan kebahagiaan orang lain. Tindakan ini disebut tindakan bermoral (Adam Smith dalam Sonny Keraf, 1996).

Dalam hal ini, prinsip berbuat baik identik dengan diskresi (*discretion*), satu prinsip yang tidak terukur dan tidak tertekan, guna menghasilkan “inovasi”, “kreatifitas”, dan “best practices”—praktis yang terbaik dan pragmatis.

Berbeda dengan prinsip tersebut di atas, adalah prinsip keadilan. Dalam prinsip keadilan, individu terikat, dan diwajibkan untuk menaati aturan demi keadilan (Sonny Keraf, 1996).

- Implikasi dialektika atas hal ini adalah, setiap individu memperlakukan diri sebagai tujuan dan bukan sarana belaka, tidak memperlakukan person sebagai sarana, mengambil dan melucuti hak-hak mereka. Proses ini akan menjadi momentum pengembalian hak otonom individu untuk berkehendak (*atonomie des willens*) dan sebagai sumber universalitas. (Zur dalam F Budi Hardiman, 2010), yaitu bahwa kepublikan dari heteronomi. Artinya dalam hal ini, individu, atau orang seorang menjelma menjadi sumber kepublikan, yaitu secara moral tiap-tiap orang menyerahkan sebagian haknya untuk publik, dan menjadi milik publik dan ruang publik.
- Dalam Islam kondisi ini dikenal pada ajaran bersaf-saf shalat berjamaah misalnya.

Alasan berbuat baik (dalam: teori).

- Distingui organisasi politik (*polis*) dengan Organisasi keluarga (*natural-alamiah*). Dalam hidup privat ada hidup lain, hidup politis. Setiap individu mempunyai dua

macam eksistensi: milik pribadi (*idion*) dan milik publik (*koinon*). *Hanna Arent, (dalam The Public and the Private Realm, Penguin Books, 2000).*

Dalam kaitan ini, seseorang diserukan berbuat baik, karena mereka tidak sendiri. Ada orang lain, kehidupan social namanya, sering pula diartikan sebagai hidup politik, karena pengaturannya dilakukan dengan cara, dan cara itu adalah acara politik. Manusia tidak hanya sesama manusia, bahkan lebih luas lagi, hidup dengan makhluk lain termasuk alam atau lingkungan (dalam Islam dikenal dengan konsep kekhilafaan).

Seorang individu, haruslah dapat bertindak publik dan berpikir publik, karena kepublikan dibutuhkan dalam ranah politik praktis, yaitu pada kehidupan bersama.

Kepublikan merupakan atau tidak lain adalah ide atau cara berpikir. Idealnya setiap individu dapat bertindak berdasarkan “maksim” (keyakinan moral). Maksim bernilai universal. Implementasi cara bertindak berdasarkan maksim, antara lain memberi hak-hak orang lain (*equity*) serta memberi penghargaan kepada orang lain (*recognition*).

- Dalam Islam dikenal tiga eksistensi , yakni:

Pertama dan utama, “syahadatain” antara dirinya dan Allah, sang khalik pencipta dan pemilik jagad raya dan isinya, yang menentukan matahari terbit dan terbenam. Hubungan ini disebut dengan hubungan “ketauhidan”;

Kedua, sebagai individu yang harus mempertanggung jawabkan eksistensinya sebagai manusia, hidup ini disebut sebagai kehidupan privat, pribadi; dan

Ketiga, adalah kehidupan bersama dalam lingkungan sesama manusia dan alam, secara sosial bersama orang lain dan tanggung jawabnya bagi kemanfaatan lingkungan dan alam sekitarnya.

Ke sanalah kebaikan itu disalurkan atau diapresiasi. Bersumber dari Allah untuk diri sendiri secara pribadi, lalu mengelolah hidup dan mempertanggung jawabkannya dan untuk sesama makhluk ciptaan Allah.

- Dalam Al Qur'an perbuatan-perbuatan bermoral tersebut dapat dilihat pada surah Al-Baqarah: 110.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ
عِنْدَ اللَّهِ إِنْ أَلَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan”. (Al-Baqarah – 110)

- Implementasi cara bertindak berdasarkan maksim, terwujud dalam bentuk “hablul minannas”, mempertanggung jawabkan hidup ini sesuai hakekat penciptaannya beribadah kepada Allah SWT, melaksanakan fungsi kekhalifaan.

Norma Hukum dan Moral

- Norma hukum ditegakkan melalui sanksi hukum yang dijalankan oleh satu institusi bersifat kelembagaan formal dan terstruktur. Sifatnya menekan dan memberi koridor, atau rambu-rambu. Sementara moral bersifat bebas tanpa tekanan dari satu institusi yang bersifat terstruktur, melainkan tekanan tidak korporiil, seperti tekanan moral yang bersumber dari dalam pribadi individu.
- Perbuatan disebut bermoral terlepas dari apakah individu menyukai atau tidak menyukai, menyenangi atau tidak menyenangi satu perbuatan. Bermoral, dalam hal ini, untuk diri sendiri sebagai individu dan bertanggungjawab secara sosial.

Ajaran moral Islam dalam hal ini adalah ajaran transcendental, penyerahan diri kepada Allah (segala sesuatu dilakukan karena Allah) “*Lillahi ta'alah*”! Mengenai hal ini kita baca firman Allah dalam surah Al-Baqara,2 : 216.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا
وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: *“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”*

- Diskursus inter-subyektif antara moralitas dengan legalitas hukum. Moral sebagai wujud dari cara berpikir dan bertindak atau sebagai cara berada berdasarkan imperatif bathin. Moral bergantung pada kapasitas individu menentukan diri sendiri – melalui tindakan pribadi- sedang efektifitas hukum melalui kekuasaan institusi atau badan otoritatif berdasarkan norma lahiriyah.
- Momentum menentukan apakah manusia mampu menjaga nilai moral yang diyakininya di dalam merealisasikan dirinya dalam koridor norma lahiriyah atau mendisiplinkan dirinya untuk taat pada norma hukum yang berlaku. Dengan demikian timbul diskursus saling menjaga antara moral dan hukum secara efektif.
- Patut dicermati, dimana posisi aktual masyarakat kita dewasa ini, apakah pada taraf mengejar keadilan, bertumpuh pada perbuatan normatif, atau pada fase-fase prinsip berbuat baik sesuai tuntunan moralnya. Dalam hal ini, berbuat baik sudah melampaui keadilan.
- Kelemahan kita dibanding bangsa lain yang kita bicarakan ialah karena:
- Nilai moral mereka mampu menjaga hukumnya dan sebaliknya nilai hukum yang diterapkan mampu menjaga moral mereka. Dalam konteks ini, moralnya menjadi nilai-nilai kultural dan hukum merupakan nilai-nilai yang diterapkan secara struktural. Perangkat struktur tersebut dimasukkan dalam ranah kultural; sebaliknya kulturalnya masuk dalam ranah strukturalnya. Dengan demikian, perbuatan mereka tidak dapat dibedakan, “apakah mereka sedang berbuat baik (moral) atau sedang berbuat adil (hukum).

Renungan :

- Dalam satu masyarakat yang penerapan nilai moralnya rendah (termasuk di dalamnya tadi akhlak dan sebagainya), otomatis kelembagaan hukumnya bekerja keras.

- Sebaliknya jika dalam satu masyarakat penerapan nilai moralnya dijunjung tinggi, maka hukumnya terjaga. Moral menjaga hukum, hukum menjaga moral. Ini disebut dengan diskursus antara nilai moral dan hukum.
- Di satu Negara yang “bobrok”, terjadi benturan-benturan antara moral dan hukum. Mungkin secara moral baik, secara hukum tidak benar. Mungkin secara hukum baik tetapi moralitas masyarakat tidak membenarkan!
- Silahkan ditebak, posisi bangsa kita dimana dewasa ini. Hanya saja, terakhir saya dengar kita berada pada taraf “darurat hukum”. Mulai dari: darurat narkoba (diterapkan hukuman mati); lalu terbitnya PP Tindak Kekerasan Seksual pada Anak (untuk diketahui, logikanya PP/ diterbitkan karena kondisi darurat mempertajam undang-undang induknya yang telah ada). Kondisi darurat berikutnya yang melanda negeri ini adalah “darurat korupsi” (Patut diingat, bahwa KPK dibentuk karena lembaga hukum secara konvensional harus dibantu lembaga Ad Hoc semacam itu. Yah darurat).
- Jika demikian halnya, kita dalam kondisi darurat, maka dapat ditebak, dalam masyarakat seperti ini, sebagaimana telah diuraikan harus didiagnosa, mungkinkah moral kurang berfungsi; selanjutnya jika kadar moral itu kurang berfungsi atau rendah, perlu ditelaah mungkin nilai-nilai agama kurang berperan, karena tidak mustahil agama didominasi atau diintervensi, istilah ekstrimnya “tereliminasi” oleh pengaruh-pengaruh hedonisme atau yang lainnya mungkin ?
- Hanya saja, terakhir ingin saya katakan, bahwa di negeri kita ini, yang tengah 71 tahun, tidak saja terjadi benturan-benturan antara benar salah, baik buruk antara hukum dan moral; akan tetapi ingin saya pastikan yang terjadi adalah kekacauan nilai, yakni tidak hanya terjadi benturan antara hukum dan moral, akan tetapi juga terjadi antara hukum dan politik, antara moral dan politik. Mungkin saja terjadi keserasian antara moral dan hukum, akan tetapi belum tentu secara politik.
- Di negeri ini sekarang, menurut bahasa lama “Politik menjadi Panglima” Wallahu alam bis sawwab!

Catatan disampaikan pada:

1. Kuliah Subuh Mesjid Bukit Baruga 8 Nopember, Chotbah Jumat Mesjid Pasca Sarjana UNM, 20 Nop. 2015
2. Khotbah Jumat Mesjid Al Muslimun, Jl Pelita, 18 Desember 2015
3. Qutbah Jumat Mesjid Raodah Kompleks Azalia Bukit Villa Makassar, tanggal 25 Desember 2015.

ISLAM ITU RASIONAL

Pembukaan:

- Pertemuan dengan Imam Mesjid Besar New York 2011, Bapak Ustadz DR Shamsi Ali. Pada perjumpaan menjelang shalat dhuhur dan hingga selesai diskusi ba'dah shalat dhuhur.
- Menurutny: “ Hampir setiaphari di New York ada warga negara AS masuk Islam, muallaf. Rata-rata mereka otodidak, yaitu masuk Islam setelah mempelajari Al Qur'an.
- Dalam kaitan membaca atau mempelajari AlQur'an, terdapat upaya kritis yang mereka lakukan dan menemukan persamaan sifat, cara berpikir, karakter yang cocok. Apa itu, menurutnya : “ada ciri atau persamaan antara masyarakat Amerika dengan Islam, yaitu Islam itu rasional dan masyarakat Amerika itu rasional. ”
- Ketika ditanya soal rasional itu seperti apa, dia menambahkan : “sesuatu yang bisa dicerna melalui akal sehat, diterima akal, masuk akal. Sesuatu yang ditemukan dari proses berpikir, melalui metode ilmiah, penalaran logika, intra personal intrepretasi, analisis yang melahirkan persepsi yang fundamental universal.
- Tidak sedikit ayat dalam Al Qur'an yang menyeruh manusia untuk berpikir, antara lain misalnya di akhir ayat (Ar Rum : 21).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

atau di akhir ayat Jayatsiyah, 45: 13.

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Yang artinya : “... sesungguhnya yang demikian itu adalah tanda tanda bagi kaum yang berpikir.”

Salah satu segi rasionalitas Islam adalah dalam hal menyeru manusia beriman, memeluk Islam menyembah Allah (ketauhidan).

- Islam tidak “mencekoki”, memaksa, masuk Islam karena pelarian, kepura-puraan atau karena tekanan, ancaman, terror dan sebagainya. Melainkan karena hasil proses berpikir (tafakkur), mendapatkan hidayah.
- Allah berfirman dalam surah Muhammad, 507:20:

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ فَإِذَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ
مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يَنْظُرُونَ
إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَأَوْلَى لَهُمْ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman berkata: “Mengapa tiada diturunkan suatu surat?” Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka.” (Muhammad – 20).

Dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan surat di sini ialah surat yang berisi perintah untuk memerangi orang-orang kafir.

Rasional Kebebasan: Salah satu aspek rasionalitas Islam itu adalah “tidak ada paksaan dalam beragama (Islam). Firman Allah, (Yunus 10 : 99):

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”

Tidak ada paksaan dalam menganut Islam, karena semua transparan, terbuka dan teridentifikasi antara yang benar dengan yang sesat. Hal ini dapat kita temukan pada Firman Allah Al-Baqarah 2: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah – 256)

- Dalam surah yang lain, Allah berfirman, (Al Kafirun, 109: 6) .

لَكُمْ دِينُكُمْ وَ لِلَّهِ دِينُ الْوَالِدِينَ ﴿١٠٩﴾

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukku adalah, agamaku.”

- “Dan tidak seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang yang tidak mengerti” (Yunus 10:100)

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا
يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

- Yang sesat dan yang tidak berpikir, atau yang tidak beriman adalah yang tidak mengerti, pendusta dan sangat ingkar, yang menyembunyikan kebenaran. (Al-Mursalat 77:15)

وَيْلٌ لِّیَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.”

- Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki (Al – Muddassir 74:31)

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيَقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَرْدَادَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِيمَانًا وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ



Artinya: “Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat: dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-raguan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): “Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?” Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia.” (Al Muddatstsir – 31)

- Maka tidakkah mereka menghayati Al Quran, (Surah Muhammad, 47 : 24).

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran ataukah hati mereka terkunci?”

Sungguh Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar.(Az-Zumar 39:3).

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

Artinya: “Ingatlah, hanya kepunyaan Allahlah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): “Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.”

- Dan orang-orang yang mendapat petunjuk akan dianugerahi ketaqwaan, Surah Muhammad, 47 : (17):

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَوَعَاءَتَهُمْ تَقْوَاهُمْ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketaqwaannya”.

Catatan disampaikan pada:

1. Kuliah Subuh Mesjid Bukit Baruga 30 Juni 2015.
2. Rinra Sujiwa Putra, tanggal 7 Desember 2018

MENTAL MODEL KORUPSI

Fundamental Solution of Corruption (FSoC) adalah pendekatan sosio cultural pemberantasan korupsi selain pendekatan preventif solution melalui edukasi pembelajaran, penyuluhan melalui media dan forum, melalui lembaga atau masing-masing person. *FSoC* adalah juga berdimensi pencegahan, sama dengan tindakan represif penegakan hukum secara maksimal untuk member efek jera. Itu juga dalam rangka pencegahan. Namun *FSoC* dalam konteks ini penekanan lebih mengarah kepada pendekatan agama yaitu mengarahkan pemahaman mendasar mengenai korupsi dan efek serta akibatnya, sama dengan “pengharaman memakan bangkai, memakan hewan yang tidak disembeli atau memakan hewan yang diharamkan, Babi. Pelarangan memakan hal-hal yang dinyatakan ini tidak berulang-ulang akan tetapi dipatuhi secara massif dan inklusif. Bukan hanya karena nilai godaannya rendah, atau tingkat kebutuhan atau keharusannya tinggi; akan tetapi karena pemahaman mengenai keharaman ini dilakukan sejak dini di rumah tangga pada anak-anak dan dipatuhi, tidak pernah praktekkan, secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan. Dalam hal ini berbeda dengan korupsi, secara langsung tidak langsung anak-anak mengetahui kecurangan orang tua. Walaupun tidak mengetahui, mereka merasakan dan kalau mereka tidak rasakan, setidaknya mencurigai. Namun, mereka tidak berani bertanya apalagi mendebat dan mendepak orang tua. Di samping itu, mereka dimanjakan dengan korupsi, mereka diberi kenikmatan, maka akhirnya tidak mau tahu dari mana saja harta orang tua itu, itu tidak penting lagi, yang penting aman. Hal-hal mengenai perolehan harta itu, anak-anak tidak peduli, tidak perlu tahu, sampai pada pemandangan memilukan, beberapa orang tua ditangkapi di depan anak-anaknya.

Anak-anak sampai malu, memilih berhenti sekolah, milih ke luar negeri atau pindah kota. Orang tua menasehati, jangan, tidak usah, bapak atau ibu tidak apa-apa,

ini fitnah, ini masalah kebijakan, ini bukan bapak atau ibu melakukan, ini hanya kesalahpahaman, sudah banyak yang begini.

Pada akhirnya, rasa apriori pada korupsi, benci korupsi, tidak suka korupsi menjadi lentur.

Hampir tidak ada anak-anak atau isteri atau suami yang bertanya pada bapak atau pasangannya mengenai uang yang diberikan padanya, mengenai mainan, sepatu, pakaian, mobil, motor, atau segala keperluan yang diberikan padanya. Sama dengan hampir tidak ada orang tua yang menjelaskan perolehan hartanya kepada anak-anak, isteri atau suami. Lalu siapa yang saling memelihara di rumah? Memelihara, secara khusus tentang korupsi. Semua menikmati saja secara *tutup mata*. Begitu juga di sekolah, guru tidak segan-segan meminta pada murid untuk keperluan membangun gedung, untuk keperluan macam-macam. Sampai anak itu tamat, gedung belum terbangun. Bahkan sampai pada murid selanjutnya gedung belum rampung. Begitu juga kalau mau bekerja, semua dengan kecurangan. Bagi yang tidak ikut arus, akan menjadi eksklusif menjadi aneh dan dianggap bodoh, keras kepala dan *dikata-i* pembangkang. Ceritanya sama dengan dongeng : **“Di negeri para pencuri, pencuri yang berjaya”**

Pada pendekatan FSoC istilah korupsi harus ditanamkan, keburukannya, bentuknya dan akibatnya pada diri sendiri, bukan pada orang lain, karena kalau masih pada orang lain, mereka tidak peduli, akibat pada diri sendiri yang prioritas. Demikian halnya dampak pada negara, merugikan negara dinilai secara tersier saja.

Kenalkan bahwa Korupsi bermula dari bahasa latin *“corruptio-corrumpere”* yang artinya busuk, rusak. Dikenalkan lagi, bahwa yang busuk dan rusak ini menggoyakan seperti tergoyakannya Siti Hawa terhadap buah khuldi, tergodanya permaisuri isteri raja terhadap buah apel penyihir. Korupsi itu menggoyahkan, makanya hindari jangan dekati, dan... jauhi!

Bermula dari paradigma FSoC ini maka pencegahan korupsi dimulai dari upaya budi-daya: pembiasaan di rumah, di sekolah, di lingkungan tempat tinggal di

organisasi- organisasi, di pasar-pasar, di toko-toko, bahkan lebih ekstrim di rumah-rumah ibadah dan di panti-panti asuhan.

Namun semua ini akan buyar jika para jaksa, para hakim, para polisi, para advokat dan para tipikor tidak tahu diri.

Pembiasaan itu akan membentuk kesadaran, karena kesadaran tidak dapat dipaksakan. Kalau kesadaran dipaksakan bukan lagi kesadaran namanya akan tetapi keterpaksaan. Pembiasaan itu dilakukan sejalan dengan penyerapan nilai agama, sehingga pengorbanan-pengorbanan yang dilakukan akibat memenuhi aspek tujuan dan larangan, dinilai terkonversi atau tertutupi dari pahala yang di dapatkan dari arah yang tidak disangka-sangka. Hal-hal itu dapat berupa kecerdasan, kesuksesan mencapai keinginan, kesehatan, kecantikan, kemuliaan, dan kemudahan-kemudahan dalam hidup.

Hindari mendominasi dengan kata-kata “nanti di kelak kemudian hari” bagi balasan kebaikan, sekalipun kita beriman pada hari akhir, namun kondisi yang *ngetrensekarang* digunakan menda'wai anak-anak atau umat, adalah pendekatan instan sebagai balasan.

Agama tidak bisa dipisahkan dengan hari akhir, hari pembalasan, seperti juga tidak bisanya dipisahkan dengan kegaiban. Firman “Allah, tidak ada balasan bagi kebaikan selain kebaikan”. Selalu ada rejeki dari jalan yang tidak disangka- sangka dalam berbagai penjelmaan dan rupa, bila kita memprioritaskan yang halal dan mencampakkan yang haram. Hal ini harus di yakini, karena agama itu adalah keyakinan.

Inilah prinsipnya, korupsi bisa dicegah melalui pendekatan agama, bukan pendekatan materialistik, kesejahteraan dan kemewahan. Kenapa? Karena agamalah yang dapat menyelesaikan semua masalah. Ini cara pandang kita, paradigma kita di dalam mengelola hidup menuju kemakmuran, kesejahteraan, dan keadilan sosial. Agama jangan dipinggirkan, disimpan di kitab suci, disimpan di mesjid-mesjid, disimpan di surau-surau di simpan di pasantren. Agama harus diaktualisasikan, diejawantahkan dalam berbagai prikehidupan. Agama harus

prioriti, bukan sampingan, bukan ekstra kurikuler. Belajar agama koq pilihan, agama itu wajib, gitu lho!

Pendekatan agama semakin relevan dilakukan bagi pencegahan dan pemberantasan korupsi, apalagi bila kita pahami, bahwa korupsi dikategorikan sebagai kejahatan, ketidakjujuran, tindakan tidak bermoral, atau penyimpangan dari kesucian. Dalam hal ini, korupsi identik dengan perbuatan tidak berperikemanusiaan atau kejahatan terhadap kemanusiaan (*The Lexicob Webster Dictionary, 1978*).

Hal ini diterangkan dalam Surah Al-Baqarah: 188, berikut ini:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتَذُنُّوا بِهَا إِلَى
الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ



Artinya: “Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui “.

Selama ini pencegahan dan pemberantasan korupsi cenderung dilakukan dengan pendekatan mental model menggeser beban (*shifting the burden*). Penyelesaian ini bersifat *simptomatis*, yakni penyelesaian masalah yang sifatnya menggeser beban—bersifat sementara—dan berdampak buruk bagi penyelesaian yang mendasar (*fundamental solution*). Penyelesaian mendasarannya, kesadaran dan kemanusiaan.

Proses Menggeser Beban, meliputi :

- Penyelesaian hanya pada gejala masalahnya saja (*symptomatic problem*).
- Solusi seperti ini bersifat sementara (*symptomatic solution*).
- Tangkap-lepas, tangkap, lepas (ibarat slogan : tangkap 1 tumbuh 1000)
- Langkah yang diperlukan adalah solusi yang mendasar (*fundamental solution*).

Sekalipun pada *fundamental solution* ini ada rentang waktu (*delay*), akan tetapi penyelesaiannya bersifat tetap atau fundamental. Bukan model “tangkap-lepas,

tangkap-lepas”. Dimana seakan-akan pengadilan hanya mengdiagnosa, dan penjara ibarat rumah sakit atau tempat rehabilitasi tidak terkesan angker sebagai hal yang diijauhi. Sama tidak angkernya ialah pengertian korupsi secara hukum. Coba kita cermati Pasal 2 Undang-Undang No. 31 Tahun 1999 dan Undang-Undang No. 20 tahun 2001, tentang Tindak Pidana Korupsi. Diterangkan di Undang-Undang tersebut bahwa korupsi adalah “Perbuatan secara melawan hukum dengan maksud: memperkaya diri sendiri/ orang lain (perseorangan/ korporasi) yang dapat merugikan keuangan/perekonomian negara”.

- Perhatikan : “secara melawan hukum”, sementara hukum bisa diatasi; “merugikan negara” sementara pertanyaannya adalah apakah negara sudah menguntungkan warga negara? Apakah warga Negara cinta pada Negara? Berapa besar kadarnya ? Dari situ sehingga warga negara menyederhanakan masalah ini, yaitu sebagai kelalaian negara yang tidak mampu mensejahterakan; atau bahkan mensejahterakan sepihak sesuai kesempatan masing-masing. Ataupun saja, beberapa di antara kita berpemikiran, “Urusan Negara, yah Negara, urusan aparat, urusan Negara. Itu bukan urusan saya!”
- Fundamental Solution melalui proses sebagaimana telah dikemukakan, mulai dari pendidikan rumah tangga, pendidikan formal, lingkungan masyarakat, percontohan atau ketauladanan, dan simulasi. Fundamental solution memerlukan usaha bersama (simultan) dengan kebijakan yang terproses secara menyeluruh.
- Fundamental solution terhadap korupsi tindak lanjutnya dalam bentuk penyelesaian: fundamental preventif dan represif. Pendekatan terhadap fundamental-fundamental yang disebutkan dapat dilakukan dengan model edukasi maupun sanksi social. Pengabaian secara sosial terhadap pelaku antara lain: dibuat transparannya *track record* pelanggar yang buruk, tidak diperhitungkannya ia dalam jabatan politik dan-non- politik sekalipun memiliki keahlian spesifik, termasuk kekerabatan, dicampakkan dan diabaikannya dirinya di masyarakat, atau dinistakan sebagai hal yang menjijikkan sekalipun.

Resiko-resiko demikian ini harus siap diterima dalam upaya pencegahan dan pemberantasan korupsi secara fundamental. Hal ini lambat laun menjadi nilai kultural yang dianut bersama. Namun pertanyaan pentingnya, apakah semua yang dinistakan, dicampakkan dan diberi sanksi sosial dan sanksi moral itu benar-benar demikian seperti yang disangkakan, seperti kesalahannya, bukan kekeliruan? Apakah yang ada diluar penjara ada jaminan lebih baik daripada yang ada di dalam sana. Apakah yang terjerat tersangka dan teradili, bukan yang terdzolimi, apakah mereka bukan korban kebobrokan atau ketidakbecusan penegak hukum, apakah mereka bukan kelinci percobaan dari pencitraan politik? Apakah semua kenistaan itu demi negara; atau bagian dari perintah agama? Jika bukan demi agama, karena Allah! Siapa yang tanggung dosanya? Dan dosa siapa?

Catatan disampaikan pada:

1. Materi Qutbah Jumat 17 September 2011 PKP2-LAN
2. Kultum Subuh Mesjid Bukit Baruga 08 Maret 2015.

DISTINGSI KEBENARAN DENGAN PERTANGGUNGJAWABAN

Hipotesis :

- Terdapat hubungan antara kebenaran dengan pertanggungjawaban; yakni hubungan antara kebenaran yang dipersepsikan dengan kepada siapa kebenaran itu dipertanggungjawabkan.
- Seluruh hal yang berkait dengan materi kebenaran, misalnya kriteria, norma, nilai, dimensi, ruang lingkup, mekanisme, tatacara, substansi dan lain-lain yang berkait dengan kebenaran itu semuanya adalah simetris, berhimpit dan sinergi dengan tanggungjawab.
- Ibaratnya, tanggungjawab itu spektrum sementara kebenaran adalah isi atau materinya.

Perbandingan :

- Kalau kita bertanggungjawab kepada Gubernur, maka kebenaran yang kita persepsi semestinya kebenaran versi Gubernur.
- Kalau kita bertanggungjawab kepada Presiden, maka semestinya kebenaran yang kita proyeksi adalah kebenaran versi Presiden.
- Kalau kita bertanggungjawab kepada parlemen, maka kebenaran yang kita persepsi idealnya adalah kebenaran yang diterima parlemen.
- Kalau kita bertanggungjawab kepada Allah maka kebenaran yang kita anut adalah kebenaran Allah! Kebenaran ilahiyah.
- Adalah sangat naif bila kita menyusun kebenaran sendiri, sementara kita bertanggungjawab di luar diri kita.

- Hal ini tidak hanya akan melahirkan kekacauan (*chaos*) atau konflik, akan tetapi juga sekaligus meniadakan tujuan.

Kebenaran Semu vs Kebenaran Hakiki

- Kebenaran semu, kebenaran versi manusia. Hari ini benar, besok bisa salah. Kebenaran semu, kebenaran yang berubah-ubah. Modelnya seperti proses konflik-kompromi atau kompromi-konflik, tergantung kepentingan. Kepentingan masing-masing dapat dirujuk pada mekanisme: “Kohesi, konsesi, negosiasi, dan koalisi.
- Kebenaran hakiki tidak berubah, jelas dan pasti. Kebenaran dari Allah (Al Haqqu min Rabbuka) dan kebenaran risalah yang dibawah Muhammad SAW. Tidak ada keraguan baginya, menjadi ciri orang bertaqwa, memiliki semangat jihad. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah.

Bagaimana memahami hubungan Kebenaran Semu dengan Kebenaran Hakiki.

- Manusia tidak menciptakan kebenaran, manusia hanya menemukan! (Nurcholis Madjid, Modernitas dalam Perspektif Islam, 1990)
- Kebenaran temuan merujuk kepada kebenaran hakiki (menemukan);
- Institusi, konstitusi, ilmu pengetahuan adalah kebenaran instrumental yang mengantar kepada kebenaran sesungguhnya (hakiki).
- Jika tidak demikian, akan senantiasa terjadi konflik, keresahan, jika terjadi ketidak harmonisan antara kebenaran yang dianut, kebenaran tujuan dengan kelembagaan yang harusnya merelasikan kebenaran itu.
- Telah diperingatkan dalam Al Qur’an kepada mereka yang mendustakan, menyembunyikan kebenaran.
- Atas ulasan demikian, Al Qur’an menjelaskan dengan sendirinya kebenaran hakiki, kebenaran tunggal, kebenaran ilahi, kebenaran atas risalah yang dibawah Muhammad, Rasul Allah Subhana Wata’alah!

Fenomena Empirik

- Sebagai contoh : Perseteruan KPK, Presiden, Polri, DPR- RI – Parpol yang aktual saat ini. Begitu juga perseteruan partai-partai politik (internal dan eksternal) cukup membuktikan bahwa di tanah air tidak hanya terjadi krisis nilai tetapi lebih dari itu, terjadi benturan- benturan nilai : yang benar belum tentu baik, yang tidak baik bisa saja tidak salah.
- Penyelenggaran bernegara dilaksanakan secara "manual", tidak mekanistik berdasarkan norma, hukum yang berlaku, konstitusi dan ideologi. Ideologi tidak berperan sebagai instrumen bernegara. Dalam hal ini, nampak bahwa politik untuk kekuasaan dan kekuasaan untuk politik.
- Peristiwa ini menimbulkan keresahan dan mempertontonkan lemahnya semangat kenegarawanan, tidak ada jiwa besar, tidak ada lagi keinginan luhur – seperti yang terdapat didalam Pembukaan UUD 45 (alenia 3).
- Apa yang terjadi sekarang adalah masing-masing pihak berseteru melakukan *ekstrospeksi – aktif agressif*, sejenis priaku menyerang keluar, saling melemahkan, saling merongrong dan menutup-nutupi kebenaran melalui argumentasi dan pledoi semata, padahal ancumannya jelas di dalam Al Qur'an bagi mereka yang mendustakan, mengingkari dan menutup nutupi kebenaran.

Mestinya introspeksi, evaluasi – bertobat.

- Dalam konteks topik hari ini, mari secara seksama kita tadabburi Surah Al A'nam: 164.

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغَىٰ رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا
عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: “Katakanlah: “Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan- Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan.”

Nampak 1 ayat dengan 3 makna:

- Allah itu *Simpul* – “Tuhan darisegala yang ada”;
- Kepada-Nya Bertanggungjawab, “pertanggung-jawaban langsung”. Tidak ada kelembagaan atau mekanisme yang dapat mewakili. Semua dosa atas resiko sendiri atas kebenaran yang dibenamkan, dipendam atau dikuburkan, ditutupi.
- Ke Haribaannya kita kembali.(menunjukkan suatu peringatan sebagai tempat kembali)

Allah tempat kembali hendaknya dimaknai secara progressif, dan bukanlah passif. Progressif yakni *responsive- accountability*, yaitu dalam konteks kebenaran, tidak bersifat “*nanti*”, melainkan diimplementasikan sekarang. Sebagai tempat kembali, itu diproyeksi, dan dijejaki melalui pengamalan ajaran agama serta melalui peningkatan ketaqwaan, dan pertobatan yang senantiasa. Dalam bahasa manajemen hal ini disebut “*responsibility*”.

Kesimpulan/Penutup

- Ada distingsi antara kebenaran dengan tanggungjawab. Manusia harus memiliki perspektif terhadap kebenaran dan mendeskripsikannya untuk dipertanggungjawabkan.
- Terdapat kebenaran hakiki dan kebenaran semu.
- Hal-hal yang sifatnya struktural-kelembagaan diberdayakan sebagai kebenaran instrumental yang dapat mengantar kepada kebenaran hakiki.
- Kebenaran hakiki adalah kebenaran Allah (*Al Haqqu min rabbuka*), diyakini dan implementasikan atas dasar taqwa!

Catatan disampaikan pada:

1. Qhotbah Jumat Mesjid HM Asyik , 16 Januari 2015; Mesjid Pasca Sarjana UNM tanggal 13 Pebruari 2015

2. Qutbah Jumat Mesjid Bukit Baruga 2015.
3. Qutbah Jumat Rindra Sujiwa Putera, Ipdn Sulawesi Selatan
4. Ceramah Ba'dah Dhuhur Mesjid Kantor Gubernur.
5. Masjid Al-Falah Polda Sulsel, tanggal 7 September 2018
6. Nurul Hidayah Bawakaraeng, 26 Mei 2019
7. Darul Muttaqin Toddopuli 6, tanggal 31 Mei

KEADAAN DAN SIFAT MANUSIA SERTA PENGHORMATAN ALLAH PADANYA

Mengenal Manusia secara etimologi:

- Dalam bahasa Inggris manusia disebut : “*man*” (*Anglo Saxon* : *mann*), dan dijelaskan “*man*” tidak jelas maknanya, tidak memiliki arti tersendiri, kekhasan, tidak memberi arti apa-apa selain mengartikan bahwa yang dimaksud “*man*” adalah manusia .
- Dalam bahasa Latin manusia dikenal dengan “*Mens*” yang berarti: “*ada yang berpikir*”.
- Menurut Plato (Yunani) manusia adalah “*satu kesatuan pikiran, kehendak, dan nafsu-nafsu*”.
- Aristoteles mengistilakan manusia dengan “*makhluk rasional*” .
- Dalam Kamus Filsafat Laurens Bagus (2005), manusia diartikan sebagai “*makhluk jasmani yang tersusun dari bahan material dunia organik namun tak dapat dijelaskan dengan materialisme antropologis*”.
- Prof. DR.Frans Magnis Suseno (dosen filsafat, teolog Kristen, keturunan Jerman berkebangsaan Indonesia) menyebut manusia sebagai makhluk yang unik dengan pernyataannya “*Setiap orang tak terulang dan tak tertukar*”. Tidak terulang karena tidak ada manusia dilahirkan kembali atau mati hidup kembali. Demikian halnya manusia itu tunggal, individu, persona dan dengan demikian tidak ada yang menjadi “*kita*” (sebagai manusia) yang lain. Oleh karenanya manusia itu tidak tertukar.

Setiap manusia dibekali potensi yang sama antara satu dengan yang lain, namun mereka tumbuh dan berkembang tidak sama (Idris Patarai, 2004).

Manusia dalam Al Qur'an:

Manusia adalah makhluk ciptaan, dicipta dari diri seorang (unsur yang sama menurut terjemahan kaum mufassirin) dan daripadanya diciptakan pasangannya” (Q.S.An Nisa:1).

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَتْتُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَأْتُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.

Maksud “dari padanya” menurut jumur mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. Di samping itu ada pula yang menafsirkan “dari padanya” ialah dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan.

Dijelaskan oleh kaum mufassirin, dalam hal “mempergunakan” nama-Nya, bahwa menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti: As a'luka billah artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.

Al Qur'an menyebut istilah manusia dengan tiga cara

(Muhammad Muhyidin, 2006 "Asal Usul Manusia"), yakni:

1. “al-insan”;
2. “al basyar”;
3. “bani Adam”.

Tentang al-insaan, antara lain pada firman Allah (**Al- Insaan: 1-2**)

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾

Artinya: "Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?"

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

٢

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetesmani yang bercampuryang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengardan melihat."

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: "Bacalahdengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan"

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya: "Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Tentang "al-basyar, antara lain pada firman Allah (Al Hijr: 28)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْتُونٍ

٢٨

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk"

• (Al-Isra: 93)

أَوْ يَكُونُ لَكَ بَيْتٌ مِّنْ زُخْرَفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزَّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَّقْرُؤُهُ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا

رَسُولًا

Artinya: "Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga

kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca.” Katakanlah: “Maha Suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?”

Tentang “Bani Adam pada firman Allah Al Isra’: 70)

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾
﴿٧٠﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.

Hal yang perlu dikemukakan adalah al- Qur’an memberitahu dengan jelas dan tegas bahwa hanya Adam- lah yang diciptakan dari tanah, dan hanya makhluk yang diciptakan dari tanahlah yang disebut manusia dan diberi nama Adam.

Adam adalah manusia pertama yang ada di muka bumi dan semua manusia sesudahnya merupakan keturunannya. Hal ini juga menjelaskan bahwa makhluk makhluk yang ada sebelum Adam, tidak dapat disebut sebagai manusia, karena hanya Adamlah yang diberi predikat manusia oleh Allah (Baca juga, Al-Baqarah (2:30)).

(Shaad 71-74)

﴿إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ﴾
﴿٧١﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.”

﴿فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ وَسَجِدِينَ﴾
﴿٧٢﴾

Artinya: “Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.”

﴿فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ﴾
﴿٧٣﴾

Artinya: “Lalu seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya.”

إِلَّا إِبْلِيسَ اسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٧٤﴾

Artinya: "kecuali iblis; dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir."

Keadaan dan Sifat Manusia yang dimangsa Iblis

- Lemah (An Nisaa – 4:28)

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

Artinya: "Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah."

Ada penjelasan mengenai lemah di sini oleh kaum mufassirin, yaitu dalam syariat di antaranya boleh menikahi budak bila telah cukup syarat-syaratnya.

- Zalim dan Ingkar (Ibrahim- 14:34)

وَعَاتَقْتُمْ مِّنْ كُلِّ مَّا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لظَالِمٌ كَمَّارٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: "Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat dzalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)".

- Tergesa-gesa (Al Isra' 17: 11)

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ﴿١١﴾

Artinya: "Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa." (Al Israa' – 11)

Selain yang dapat dikemukakan di atas, di dalam AlQur'an juga dinyatakan sifat-sifat manusia, misalnya Sombong; Berputus Asa; Kikir; dan Kufur Nikmat.

Manusia juga memiliki keadaan dan sifat Banyak Membantah (Al Khaf, 18 : 54)

- Al Fajar (89:15)

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ



Artinya: "Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku."

- Al Jayatsiah (45:13)

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Artinya: "Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tandatanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir."

Kebebasan:

- Kebebasan menjangkau jauh dari perikehidupan manusia, dan merupakan anugrah Allah SWT yang harus diapresiasi. Hanya saja kebebasan yang dianugerahkan itu, dewasa ini mengalami *degradasi*, antara lain terjadi pada beberapa aspek: kebebasan di luar koridor agama. Pada akhirnya menimbulkan masalah, antara lain: terjadi ketidakadilan (Unequity); terjadinya tekanan dalam hal pilihan-pilihan politik (democratie); terjadinya ketidakpercayaan antara sesama dalam kehidupan bersama (degradasi kepercayaan atas kebebasan).
- Hal ini terjadi karena (asas aliran pragmatis), bahwa tidak ada suatu 'pre-established order' bagi tindakan manusia. Pemikiran dan tindakan merupakan reaksi spontan (*immediate*) terhadap lingkungan (*challenge*) (Taliziduhu Ndara, 2003). Dari cara atau tindakan manusia yang demikian terjadi "aksi-reaksi"; kompetisi, menghalalkan semua cara, salah kaprah, bersifat mendahului, reaktif, berpikir negatif dan sebagainya. Akibat lemahnya mereka berpegang pada kebenaran, pada tali Allah!

Mengenal Manusia

- Siapa Saya ? (*who am I ?*) Setiap orang adalah individual.
- Setiap orang adalah persona (tunggal).
- Saya Apa ? (*What Do I Do ?*) Manusia pada umumnya dalam peran peran sosialnya (jamak)
- Siapa dan Apa, adalah manusia dalam konteks kesempurnaan “khalifah” : (Al-Baqara, 2 : 30)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya & menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau & mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Eksistensi Manusia:

- Manusia adalah makhluk “ciptaan” lebih tinggi dari segala ciptaan; Berada di atas bumi dan mengejar dunia yang lebih tinggi; Berhubungan dan membentuk dunia yang manusiawi; Bagian dari alam namun tak dapat diurai secara *antropologie* . Allah menempatkan manusia (deratnya) lebih tinggi dari segala apa yang ada di langit, lebih tinggi dari segala apa yang ada di bumi. Sesungguhnya yang demikian itu, merupakan tanda tanda bagi kaum yang berpikir QS: Al Jayatsiah, 45:13.

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Keistimewaan Manusia

- Kebebasan “esensi yang memanusiaikan manusia”. Kesadaran yang mana “kemampuan subyek menjadi obyek” (non *konformitas otomaton*).

Kebebasan dan kesadaran dalam konteks akal (Q.S. Yunus : 99)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: "Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"

Pada konteks ini, urusan beriman manusia harus (perintah Allah dalam hal berpikir) menggunakan akal.

Bentuk bentuk kebebasan manusia dalam rangka kebermaknaan hidup mereka

Frankl dalam Triantoro,(2004), membagi-bagi kebebasan atas:

1. Kebebasan berkehendak (*Freedom Of Will*);
2. Kehendak hidup bermakna untuk hidup itu sendiri (*Will to Meaning*);
3. Makna hidup itu sendiri (*Life Of Meaning*);
4. Kebebasan bersikap, kebebasan yang membuat manusia mampu mengambil jarak dengan dirinya sendiri (*self-detachment*);
5. Kebebasan yang membuat manusia mampu menentukan apa yang diinginkan untuk kehidupannya (*the self-determining being*).

Dari seluruh kebebasannya itu manusia tidak akan menemukan apa yang ia kehendaki dengan kebebasan itu, apabila kebebasannya itu tidak menyentuh hakekat keberadaannya. Hal ini dikarenakan oleh semua yang dia cari dan hendak temukan itu hanyalah fatamorgana, tipuan semata. Manusia akan menemukan yang ia cari semacam kehidupan bermakna atau makna hidup itu sendiri apabila dari kebebasannya dia menemukan “untuk apa ia dicipta, siapa yang menciptakan dan kenapa mesti diciptakan”. Kalau tema-tema ini menjadi pencaharian dalam kebebasan, maka manusia akan menemukan kebahagiaannya, ketenangannya yaitu setelah dia

mengenal dan berhubungan dengan sang khalik, penciptanya Allah SWT, Rabbul Alamin! Kenapa demikian menakjubkannya? Karena semua yang melingkupinya akan langsung bermakna dan hidup, bergetar merespon eksistensinya, yaitu karena semua yang ada senantiasa bertasbih memuji Allah! Bagaimana mungkin tenang, bahagia, tentram, damai, merasa hidup jika kita tidak berselaras, berserasi dengan semua yang melingkupi sebagai bagian, unsur manusia yang diciptakan Allah. Bila manusia salah memaknai yang ada, maka semuanya hanya tipuan saja. (Al Hadid 57: 20)

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَتُهُمْ وَقَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَا تَلَّ كَمَا تَلَّ غَيْثٌ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرْتَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”

Manusia itu tidak netral maka mestinya beragama dan tidak kafir.

- Jikamanusia itu bertauhid, beragama, mengenal tuhan-Nya, Allah SWT, maka manusia itu tidak bersifat netral, selalu berpihak (pada kebenaran). Sebab kalau dia netral, maka dia terlepas dari semua dimensi, ruang dan waktu serta dengan pencipta-Nya, terlepas dari kesadarannya yaitu karena kesadaran itu bersifat memaknai. Kesadaran tidak selamanya bersifat pasif, tetapi juga aktif. (Disertasi A.Harsawibawa, UI, Kompas, 6/8/2007).

Kalau kesadaran luput memaknai, tumpul ialah karena telah jauh dari hidayah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan ragu-ragu, yang mengingkari kebenaran dan melampaui batas dan mereka yang berbuat dsolim. Bahwa ada manusia

beriman, padahal sesungguhnya mereka sudah tidak beriman. Hal ini telah diingatkan dalam Al Qur'an (Al- Baqarah : 8).

﴿٨﴾ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman".

Mereka telah berbuat dsolim: *Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang2 yang berbuat dsolim* (At Taubah :109).

أَفَمَن آسَسَ بُنْيَانَهُ عَلَى تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٍ أَمْ مَن آسَسَ
بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانَّهَارَ بِهِ فِي نَارٍ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٩﴾

Salah satu bentuk kedzoliman manusia adalah menyembunyikan kebenaran, karena sesungguhnya potensi beriman setiap manusia ada dan mereka memiliki dan mengetahui, hanya diantara mereka ada yang kufur, menenggelamkan atau menyembunyikan keimanannya itu, dan itu yang disebut kafir atau kufur yang tidak menggunakan aqalnya untuk berpikir. Atas dasar itu, maka apabila kebebasan diaplikasikan melalui potensi akal, maka manusia seluruhnya beriman!

Catatan disampaikan pada:

1. Kuliah Subuh Mesjid Bukit Baruga
2. Qutbah Jumat Mesjid Rindra Sujiwa Syahrul Putra-Kampus Ipdn
3. Ceramah Siang Mesjid Kantor Kantor Gubernur
4. Ceramah Subuh Ramadhan 1433 H Mesjid BTN Antara dan Mesjid Pengayoman.

KULINER

Ternyata “makan” bukan hanya proses fisik, antara lain buat panca perisa manusia, melainkan juga proses rohani, berpikir. Ketika kita mengkonsumsi sesuatu, perintah agama, hendaknya kita mengetahui apa yang kita konsumsi itu

Firman Allah dalam Surat Abasa: ayat 24 :

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۚ ﴿٢٤﴾

Artinya: “maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya” (‘Abasa – 24).

- Makan menyentuh banyak aspek. Makan memberi dampak terhadap tubuh, terdapat asupan nutrisi dari makanan yang kita makan; makan secara tidak langsung membuat kita mengkonsumsi berbagai asupan gizi— antara lain karbohidrat dan protein.
- Akhirnya makan berdampak pada kinerja sebagai akumulasi atau sinergitas aspek fisik dan rohani. Makan mencerminkan akhlak seseorang. Dapat kita lihat ketika makan bersama di pesta pesta atau pada jamuan makan lainnya. Pada peristiwa makan itu akan nampak napsu memiliki tatkala mengambil makanan, memindahkan ke piring, mengambil tanpa mengira-ngira, tanpa memikirkan orang lain, demikian pula pada cara mengkonsumsi.
- Akhlak seperti itulah yang dikenal dalam hal makan sebagai “*hasrat primitive*”, yakni lebih suka membuang makanan, dari pada membaginya dengan orang lain.

Disebut primitif karena perilaku ini dikenal di zaman *neolitikum*, zaman manusia hidup berpindah pindah. Mereka lebih suka membunuh semua binatang yang ada daripada membiarkannya hidup dan dikonsumsi orang lain yang datang kemudian ke tempat yang akan mereka tinggalkan. Kenapa, agar yang datang

kemudian itu tidak kebagian makanan dan mati. Sebab jika mereka hidup mereka berpotensi menjadi lawan, saling membunuh! Penjelasan seperti ini dapat ditemukan dalam sejarah terbentuknya kota pada buku Kota Dunia Makassar (Editor RianNugroho, Idris Patarai, 2010).

Fenomena ini sekedar ingin menjelaskan tentang makan yang berkaitan dengan akhlak, tentang makan yang bukan hanya peristiwa fisik, tentang ajaran AlQur'an "hendaknya manusia memperhatikan makanannya". Pada makanan terdapat hal-hal haram, Al Maidah:3.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا
ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكَكُمْ فِسْقٌ
الْيَوْمَ يَيْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ
أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا
فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرٍ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya: "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Makan tidak cukup dipandang dalam arti sempit (mikro), yakni makan itu sendiri, tetapi makan juga bisa dalam arti luas, "memakan" mengambil atau menguasai." *ala maneng-ni, anre maneng-ngi la buaja*". Pameo semacam ini kental dalam hasana bugis makassar ditujukan kepada orang yang serakah, satu sifat buruk manusia sebagaimana telah kita singgung terdahulu sebagai hasrat primitif.

Memperhatikan sebagai aspek berpikir, mengenai:

- Darimana asal makanan yang siap dimakan. Asal muasal makanan itu cukup menakjubkan sebagaimana terdapat dalam Al Qur'an: Bisa dibayangkan, di bumi kita ini terdapat bagian-bagian berdampingan, semacam tanaman yang tumbuh di tanah yang sama; disiram dari air yang sama tetapi rasanya berbeda?
- Diolah, menimbulkan berbagai rasa dan tidak ada habis-habisnya selera rasa itu. Dalam hal rasa yang menimbulkan selera, yang bermacam macam, yang khas antara satu tempat dengan lainnya dan disebutlah "*kuliner*", setiap orang mau mencoba, dan berkembang menjadi wisata kuliner.
- Pertanyaannya "siapa penciptanya?" Ternyata makanan bisa mensugesti rasa keberagaman "*hendaklah manusia memperhatikan makanannya*" (Firman Allah).
- Makanan berberdampak pada ketaqwaan seseorang!
- Begitu pula terdapat hubungan kuat antara makanan dengan api neraka . Perhatikan doa' makan . "*Allahumma bariqlanaa fii-maa razaktanaa wa kinaa azabannar*" Doa' yang selalu kita lantunkan ini mengindikasikan kuatnya hubungan makan dengan neraka. Makanan menjadi salahsatu faktormasuknya seseorang ke neraka. Dalam doa makan ada permintaan perlindungan pada Allah "*Jauhkan aku dari api neraka*".
- Sebelum menyantapnya renungi perolehannya. Pertanyaan pentingnya darimana hingga tiba di meja makan, di genggamannya Anda. Rasakan getarannya sebelum tiba di mulut, sebelum menyuapnya.
- Makanan bisa berubah jadi racun, disamping dari kadarnya, juga dari zatnya. Baik dari tanaman maupun dari hewan ternak.
- Terdapat peringatan berulang ulang dalam berbagai ayat mengenai makanan, antara lain disebutkan dalam Al Qur'an Al An'am 121

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ
لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجْنِدُواكُمْ وَإِنَّ أَطْعَمْتُمْوَهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

Artinya : “Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik”.

Fenomena Babi

- Subhannallah ! Dalam hal makan saja Islam berakhlak dan dibaliknya tentulah terkandung rahasia Allah dan terdapat hikmah yang luar biasa, dan dalam hal ini Allah maha mengetahui, maha penyayang dan maha pengampun. Firman Allah : Al An'am 145

قُلْ لَا آجِدُ فِي مَا أُوْحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِّغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۗ فَمَنْ أَضْطُرَّ بِغَيْرِ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

Artinya: “Katakanlah: Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi karena sesungguhnya semua itu kotor-atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

- Babi diharamkan karena zatnya, kandungannya, analisa kedokteran bahwa di dalam daging babi terdapat sejenis cacing pita yang tidak bisa dimusnahkan dengan pemanasan berapa derajat *celsiuspun*, dan itu memberi efek penyakit, kanker dan sebagainya.
- Penelitian terakhir (sebagaimana dikemukakan Ustadz DR. H.Suf Kasman,M.Ag, Ceramah Subuh 2015, Bengkulu). Babi diharamkan bukan hanya karena zatnya, tetapi juga karena sifatnya (*non fisik*).

Babi ternyata binatang yang bisa kawin sejenis. Satu perilaku seks menyimpang, dan dengan indikasi mengenai hal ini, dengan memakannya dikhawatirkan menghasilkan kepribadian menyimpang pula.

Menurut DR Suf Kasman, *“Dalam satu kandang dimasukkan dua babi jantan, dan satu betina. Dua jantan tadi saling menggauli sang betina secara bergantian. Lalu kemudian ketika sang betina meninggal, maka dua babi jantan saling berhubungan melalui dhubur”*.

Berbeda dengan ayam, menurutnya *“dalam satu kandang dimasukkan dua ayam jantan dan satu ayam betina. Ayam jantan sebelum berhubungan dengan betina, keduanya beraduh seakan memperebutkan. Siapa yang kalah, berarti tidak bisa mendekati sang betina, dia milik pemenang!”*

Pengalaman Jepang *“Butaniku tabe masen”*, (bahasa Jepang, yang artinya saya tidak makan babi). Kalimat ini menjadi pertanyaan pertama teman teman, ketika training persiapan ke Jepang Pertukaran Pelajar *“Program JICA Abad 21”*, tahun 1986.

Saya hampir tidak pernah menjumpai orang Islam memesan babi di restoran, seperti tidak pernahnya menjumpai orang Islam makan Babi, bahkan urusan makan, orang Islam *“milih-milih”*. tetapi orang Islam yang korupsi? Orang Islam yang mabuk, tidak shalat, tidak puasa, zina dan dosa-dosa lainnya senantiasa dijumpai. Ada, selalu dan hampir setiap saat! Pertanyaan pentingnya **“Kapan masanya orang Islam di negeri kita melaksanakan syariat agama secara kaffah, secara benar dan baik, secara taat dan konsekwen, seperti taatnya tidak makan babi ?”**

Catatan disampaikan pada:

1. Qutbah Jumat Mesjid Rindra Sujiwa Putera Syahrul – Ipdn Sul Sel

AKTUALISASI KEBEBASAN DALAM DIMENSI KEHIDUPAN MANUSIA

Aktualisasi Kebebasan dalam Dimensi Kehidupan Manusia. Dalam konteks ini kita akan berfokus pada isu: Struktur Eksistensi Manusia di muka Bumi . **Struktur** senantiasa dipersepsikan sebagai tatanan atau susunan- vertikal. Selanjutnya mengenai **eksistensi**, diartikan sebagai pernyataan ada, yaitu bagaimana manusia menyatakan dirinya hidup. Dalam hal ini tidaklah dapat disinonimkan eksistensi dengan keberadaan, karena keberadaan sekedar ada, sementara eksistensi : menyatakan diri ada, ada secara lebih proaktif, dinamis dan memanfaatkan potensi kemanusiaannya—aqal pikir, jasmani tubuh dan indra.

Untuk lebih memahami manusia mari kita lihat pada pendekatan agama. Manusia dicipta dari diri seorang (unsur yang sama), dan daripadanya diciptakan pasangannya yang akhirnya berbangsa-bangsa, bersuku-suku yang kemudian berbeda antara satu dengan yang lain, manusia amat plural dan majemuk.

Manusia dicipta dari diri seorang (Q.S.An Nisa : 1):

يٰۤاَيُّهَا الْاِنْسٰنُ اَتَقُّوْا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ
وَاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسًا
وَاَتَقُّوْا اللّٰهَ الَّذِي تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖۤ وَاَلْرَّحٰمَۃَ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلٰيكُمْ
رَقِيْبًا ﴿١﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. “

Keunikan manusia ialah karena setiap manusia tidak terulang dan tidak tertukar, setiap manusia adalah individu yang sama, dibekali potensi yang sama, namun uniknya dari potensi yang sama manusia berkembang tidak sama, ialah karena manusia memiliki kesadaran dan kebebasan, keunikan yang menjadi esensi kemanusiaannya yang menjadi fitrah atas kemanusiaannya.

Oleh karena itu, manusia dituntut untuk memaknai kesadaran dan kebebasannya. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) didirikan dalam kerangka pikir kemanusiaan dan kebebasan itu. Dalam Pembukaan UUD 1945 –alinea pertama: *Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu, ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu, maka penjajahan di muka bumi harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan pri kemanusiaan dan pri keadilan.*

NKRI dimotivasi dalam pendekatan spritualitas keagamaan dan sekaligus relevan dengan kaidah kaidah dan majaran Islam. NKRI sangat menjamin kebebasan dan eksistensi manusia, dan oleh karena itu Islam menjamin eksistensinya sebagai negara kesatuan dalam bingkai ajaran Islam .

Firman Allah dalam Al-Quran surah Al Baqarah (2:30): *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Dalam kaitan ini manusia ditugaskan mewujudkan kemaslahatan di muka bumi. Para malaikat mempertanyakan konsepsi manusia selaku khalifah. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?”*

Tuhan berfirman: *“Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”*. Dalam dimensi empirik, bukankah dalam hal ini Tuhan mengandalkan, menjamin dan merekomendir manusia untuk menjawab keraguan para malaikat itu. Salah satu wadah, medium bagi kita memerankan hakekat penciptaan itu, ialah kehidupan bersama dalam NKRI.

Allahu Akbar 3X walillahilham !

Untuk menerjemahkan dan menjalankan tugas – fungsi kekhilafan itu manusia dibekali derajat kemanusiaan yang menempatkan alam dan segala isinya tersilah untuk manusia – sebagai obyek.

Dalam Al Quran, surah Al Jayatsiah, 45: 13:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيْعًا مِّنْهُۥ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ
لَآٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tandatanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”

Allah menempatkan Manusia lebih tinggi dari segala apa yang ada di langit dan dari segala apa yang ada di bumi. Sesungguhnya yang demikian merupakan rahkmat bagi kaum yang berpikir.

Dari tinjauan doktrin tazkir dan pendekatan kosmologi haqqiyah, faktormanusia memegang fungsi sangat esensial dan strategis. Manusia memiliki potensi kesadaran dan kebebasan, yaitu karena adanya aqal. Improvisasi, kreativitas dan segala bentuk implementasi berpikir tidak akan terjadi tanpa karunia kesadaran dan kebebasan. Aqal dalam hal ini simetris, sejalan dan saling mengisi dengan kebebasan.

Salah satu firman Allah dalam Al-Quran mengenai kebebasan, yang paling ekstrim adalah, apa yang terdapat pada surah (Yunus: 99)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِي الْاَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًا اَفَاَنْتَ تُكْرِهُ الْتٰسَ حَتّٰى
يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ ﴿٩٩﴾

Artinya: “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”

Begitu tinggi nilai kebebasan yang Tuhan berikan kepada manusia, termasuk dalam hal beriman. Kalau kita renungkan, apa susahnya Tuhan membuat manusia beriman. Segala apa yang ada di langit dan di bumi adalah atas kehendakNya; segala kejadian adalah atas ridah dan iradahNya.

Kebebasan merupakan anugrah Allah SWT yang harus diapresiasi, yaitu dalam bentuk kebebasan berkehendak (*freedom of will*); Kebebasan akan memberi kebermaknaan hidup, yaitu andai kita memiliki kehendak untuk hidup bermakna (*will to meaning*); dan karena kebebasan adalah makna hidup itu sendiri. (*Life Of Meaning*). Kebebasan membuat manusia mampu mengambil jarak dengan dirinya sendiri (*self-detachment*), yaitu agar manusia bertindak obyektif yang tidak lain adalah kemampuan manusia mengubah diri dari subyek menjadi obyek (*non konformitas otomaton*); kebebasan membuat manusia mampu menentukan apa yang diinginkan untuk kehidupannya (*the self-determining being*), agar manusia dapat memafaatkan aqalnya. Dalam hal kebebasan, manusia tidaklah netral, jika dia netral, dia terlepas dari semua dimensi, ruang dan waktu. Jika dia netral, dia terlepas dari kesadarannya, dia menjadi sangat absurd, hilang kebermaknaannya. Salah satu implementasi kebebasan adalah memilih (*choice*), menentukan pilihan, bersikap, konsisten dan memperjuangkan kebenaran atas analisis aqal.

Allahu Akbar 3X walillahilham !

Kebebasan dewasa ini mengalami degradasi oleh tekanan yang terjadi pada berbagai dimensi kehidupan, antara lain : Terjadi ketidakadilan (*unequity*), terjadinya kebijakan yang tidak transparan, menutup nutupi kebenaran yang menyebabkan hilangnya kepercayaan antar sesama dalam kehidupan bersama. Aspek lain yang membelenggu kebebasan manusia adalah tindakan manipulatif dan pemaksaan kehendak, termasuk dalam hal menentukan pilihan pilihan. Oleh karena itu pekerjaan penting kita saat ini dan ke depan adalah memperjuangkan keistimewaan manusia yang memiliki kesadaran dan kebebasan, suatu situasi yang menantang aqal untuk berpikir.

Mari kita cermati kebebasan yang dituntun oleh akal, yaitu bahwa akal akan membawa kita kepada kebenaran. Dalam hal beriman, tidak ada paksaan dalam agama, Allah maha mendengar, maha mengetahui.

Firman Allah dalam AlQur'an (Al.Baqarah : 256)

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ ﴿٢٥١﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada **Thaghut** dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Selanjutnya dalam surah “Yunus :100” Allah mengingatkan: Dan tidak seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpahkan azab kepada orang yang tidak mengerti . Orang yang tidak mengerti, adalah orang yang tidak menggunakan akal untuk berpikir, membedakan yang baik dan buruk, yang benar dan salah dan yang haq dan bathil.

Dalam konteks ini, maka posisi akal sangat menentukan. Kebebasan itu harus dituntun oleh akal, maka berpikirlah dalam menentukan pilihan : Hindari tekanan, hindari perbuatan menjual beli kebebasan. Jangan terkecoh dengan ungkapan manis, tetapi mari telaah segala sesuatunya dengan akal dengan pembuktian empirik. Lanjutkan dan teruskan hal-hal baik dan eliminasi hal-hal buruk untuk kehidupan yang lebih baik. Jangan terbuai dengan kata kata dan janji atau sekedar motivasi dan semangat. Maknai kebasan dengan akal dan iman kepada Allah SWT.

Semoga Allah merahmati kita semua, bisa bertemu kembali Ramadhan yang akan datang.

WssalamuAlaikum Wr. Wb.!

Catatan disampaikan pada:

1. Qutbah Jumat 2011 Kantor Walikota Makassar dan Qutbah Idhul Fitri 1433 H-2012 Miladiyah di Lapangan Bitoa Perumnas Antang Makassar.

**AL QUR'AN SEBAGAI
PEMECAH PERSOALAN (DALAM CELAH PENISTAAN
AGAMA)***

Al-Qur'an sebagai Petunjuk

Al-Isra' -17:9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

“Sungguh, Al Qur'an ini memberi petunjuk ke(jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.”

Al Qur'an sebagai petunjuk, jika diamalkan, Allah menjanjikan pahala dibalik perbuatan itu. Dengan demikian tidak ada perbuatan sia sia jika dikerjakan berpedoman pada Al-Qur'an, tentulah bergantung niatnya.

Penjelasan yang Nyata

Al-An'am – 6 : 157

أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّا أَهْدَىٰ مِنْهُمْ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةً ۚ فَمَن أَظْلَمُ مِمَّن كَذَّبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا سَنَجْزِي الَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنَّا آيَاتِنَا سُوءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ ﴿١٥٧﴾

“...Sungguh, telah datang kepadamu penjelasan yang nyata, petunjuk dan rahmat dari Tuhanmu”

Dalam kaitan ini, Al Qur'an sebagai penjelasan yang nyata bagi satu masalah, maka otomatis juga menjadi pemecah persoalan berdasarkan hal atau fenomena yang dijelaskan diurai.

Pemecah Persoalan

Al-Maidah 5:48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا
عَلَيْهِ فَاخْتِمْ بِهِمْ يَوْمَ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ
وَالْحَقُّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا' وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً
وَّاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْنَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ
جَمِيعًا فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَمَا لَهُمْ قَوْمٌ يَخْلَقُونَ ﴿٤٨﴾

“Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya maka putuslah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.”

Al-Qur’an sebagai penjelasan yang nyata tentang hal-hal yang terjadi, fenomena yang ada, sebagai pemecah persoalan dan dengan begitu Al-Qur’an adalah pegangan dimana pada-Nya kita beristiqamah.

Al-Qur’an menjelaskan hal-hal yang haq dan hal-hal yang bathil, memberinya garis pemisah, garis demarkasi agar tidak dicampur adukkan antara kebenaran dengan kebatilan yang dikotomis (Al-Baqarah 2: 42: “Dan janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran sedangkan kamu mengetahuinya”).

Kafir Suatu Keniscayaan

Al-An’am 6 :107.

﴿١٠٧﴾ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

Artinya : “Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan (Nya). Dan kami tidak menjadikan engkau penjaga mereka; dan engkau bukan pula pemeliharanya”.

Al-An’am 108 :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ
زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap ummat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.”

Mengenai orang-orang kafir, kaum kafirun, Allah yang akan menghizabnya bukan manusia dan kepada-Nyalah kita berserah diri. Jika Allah menghendaki, tentulah kita satu kaum saja.

Penistaan dan Kezaliman

Tiga macam golongan orang yang tidak memutuskan perkara menurut hukum Allah:

1. Kafir : Orang yang benci dan ingkar kepada hukum Allah (Al-Maidah - 5:44);
2. Zalim : Orang yang memutuskan perkara menurut hawa nafsu dan merugikan orang lain (Al-Maidah – 5:45);
3. Fasik : Orang yang memutuskan perkara tidak menurut apa yang diturunkan Allah (Al-Maidah : 47).

Kalau kita telusuri masalah penistaan agama yang dituduhkan kepada Saudara Ir. Basuki Cahaya Purnama alias Ahok dikaitkan dengan tindakan kezaliman, maka dapat dirumuskan hal-hal sebagai berikut :

Awalnya dituduhkan adanya perbuatan penistaan terhadap Al-Qur'an. Diungkap melalui media sosial dan lalu disimpulkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam bentuk “fatwah”. Selain tuduhan penistaan terhadap Al-Qur'an, sekaligus penistaan terhadap ulama sebagai pembohong. Pernyataan sebagaimana diurai pada pragraf ini ditemukan pada pemberitaan pemberitaan dan laporan yang disampaikan kepada kepolisian dan jaksa, juga pada persidangan.

Pertanyaannya adalah: Apakah pemecahan kasus penistaan agama diselesaikan atau merujuk atau berdasarkan Al Qur'an? Kenyataannya diselesaikan menurut hukum positif yaitu menurut undang undang buatan manusia yang tidak lain adalah kebijakan manusia.

Sebagaimana keberadaannya, kebijakan adalah upaya pengaturan kehidupan bermasyarakat yang dilakukan pemerintah dalam bentuk regulasi sehingga memiliki efek pemberian sanksi. Kebijakan dapat berbentuk undang undang atau peraturan yang merupakan produk satu sistem sosial atau sistem politik yang tidak lain adalah rekayasa manusia.

Chief J.O Udoji (1981) berpendapat bahwa undang undang adalah kebijakan negara sebagai satu tindakan bersanksi yang mengarah pada suatu tujuan tertentu yang diarahkan pada suatu masalah atau kelompok tertentu yang saling berkaitan yang mempengaruhi sebagian besar warga masyarakat

Titik celah kasus tuduhan penistaan agama kepada Gubernur DKI, Basuki Cahaya Purnama, alias Ahok, penanganan kasusnya merujuk kepada undang undang aturan buatan manusia sehingga mengarah pada perspektif "penistaan dan kezaliman".

Sesungguhnya secara normative atau sesuai prosudure hukum, penanganan kasus penistaan tersebut sudah sesuai, sudah sebagaimana mestinya. Namun jika dicermati pada sudut prilaku ketaatan terhadap Al Qur'an oleh penuntut keadilan, maka akan ditemukan kejanggalan.

1. Semestinya MUI ketika memfatwakan terjadinya penistaan sekaligus merekomendasikan penyelesaiannya versi ulama (yaitu Al Qur'an). Dalam hal ini, MUI tidak hanya mengeluarkan fatwa yang kemudian menjadi bola liar dan ditatalaksanakan sekelompok orang yang lalu mendeklarasikan diri sebagai "**Pembela Fatwa MUI**". Akibatnya sikap MUI yang devensif diolah dalam bentuk pergerakan progressif agressif menuntut pelaksanaan undang undang dengan dalih penegakan hukum. Catatannya, kenapa tidak merujuk pada Al Qur'an yang diyakini?

2. Dari fenomena ini muncul penilaian atas sikap tersebut, bahwa di satu sisi terdapat tuntutan atas penistaan Al- Qur'an, pada sisi yang lain, secara tidak sadar, justru melakukan pengabaian terhadap Al- Qur'an itu sendiri dan justru oleh mereka yang memotifkan diri sebagai pembela Islam sebagaimana disaksikan pada peristiwa peristiwa "411 dan 212" serta tindakan tindakan *pressure* ke pengadilan lainnya. Arti semua ini, lebih berorientasi pada aturan buatan manusia yang notabene zalim, dibanding diselesaikan merujuk pada aturan Al-Qur'an sebagai petunjuk, pemecah persoalan.

Beberapa Pertanyaan dan Muhasabah (Introspeksi)

1. Siapa yang menanggung dosa kezaliman atau kefasikan atau kekafiran tersebut ?
2. Apakah tindakan demonstratif yang dilakukan itu sudah sesuai dengan adab adab Islam ?
3. Apakah tindakan memilih hari jumat sebagai hari pergerakan tidak mencederai hari Jumat sebagai hari yang dimuliakan?

Catatan disampaikan pada:

1. Materi Ceramah Subuh ,13 Januari 2017 Mesjid Bukit Baruga

PEMISAHAN AGAMA DENGAN POLITIK

Pendahuluan

- Pekan lalu, tepatnya Ahad 23 April 2017, Udztas DR. Suf Kasman, M.Ag memberi Kuliah Subuh di Mimbar ini. Beliau mengangkat pernyataan Presiden Jokowi di Pekanbaru, Riau mengenai pemisahan antara agama dengan politik
- Pernyataan Presiden itu serta merta ramai disahuti orang karena bersifat multi intrepretasi atau multi tafsir.
- Termasuk hari ini, saya ingin *nimbrung* membicarakannya, tentunya dari perspektif lain.

Negara dan Politik?

- Ali Murtopo, mantan Menteri Penerangan RI (Jaman Orde Baru), terdapat tiga hal yang tidak terpisah dengan politik: Negara, Ideologi dan Politik.
- Ideologi adalah cita moral mengenai suatu kehidupan yang ingin diwujudkan oleh satu bangsa, sehingga menjadi tujuan dan pandangan hidup bernegara.
- Penyerahan urusan pencapaian ideologi tersebut kepada negara dinamakan “politik”.
- Politik adalah kebijaksanaan atau cara mencapai ideologi.

Metode Ilmu Politik

Stuart A. Rice dalam *Method in Social Sciences, a Case Book* (1931), bahwa metode yang berlaku pada ilmu politik adalah sama yang berlaku pada umumnya dalam ilmu sosial, obyeknya adalah manusia yang terus berkembang dan sangat dinamis. Metode pengelolaan masyarakat yang demikian ini adalah dengan politik dan dari sebab itu sehingga diperlukan “ilmu politik”.

Hidup Tanpa Politik?

- *Atavistik* adalah satu aliran yang mengimpikan hidup di akhir jaman tanpa politik. Namun itu tidak mungkin, kecuali kita memutar mundur jarum sejarah kembali pada zaman batu, zaman dimana hubungan manusia hanya sampai pada hubungan natural terkecil, yakni keluarga (S.P.Huntington).
- Hubungan manusia yang kompleks dan rumit dalam satu masyarakat memerlukan politik. Terdapat distingsi organisasi politik (polis) dengan organisasi keluarga (natural-alamiah), yaitu bahwa dalam hidup privat terdapat hidup lain, yaitu hidup politis.
- Setiap individu mempunyai dua macam eksistensi: milik pribadi (idion) dan milik publik (koinon). *Hanna Arent, (dalam The Public and the Privat Relm, Penguin Books,2000).*
- *Penyerahan sebagian hidup privat kepada publik menciptakan ruang ruang yang dinamakan hidup politis.*
- Politik mengelola universalitas manusia, yakni hal hal yang dapat dikompromikan. Politik hakekatnya konfromi, ada kohesi, ada konsesi dan bahkan ada koalisi.

Hidup Publik dalam Islam

Di dalam ajaran Islam dikenal hidup berkaum, misalnya dapat dijumpai pada surah Ar Ra'd- 11; "...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri ..."

Nasib satu kaum tidak berubah melainkan jika kaum itu sendiri merubahnya. Nampak dari ayat ini diperlukan adanya kesadaran massif, kesadaran hidup bersama, hidup publik dan menentukan nasib sendiri dan dari upayah itu mendapatkan ridho dari Allah Swt.

Hidup publik atau hidup polis dikelola dalam satu sistem politik, yaitu tentang bagaimana penguasa diangkat, bagaimana pengasa diberhentikan, bagaimana kebijakan dibuat dan sebagainya. Setiap negara mempunyai sistem politik yang berbeda antara satu negara dengan negara lainnya.

Sistem Politik dan Agama (Pendekatan Struktur)

- Agama sebagai sistem sosial adalah bagian dari system politik tersebut, agama menjadi sub sistem darinya.
- Agama menjadi *intrest group* atau *pressure group* yang berfungsi mempengaruhi kebijakan yang dibuat oleh sistem politik yang bekerja merumuskan kebijakan.
- Dari perspektif ini, “agama tidak bisa dipisahkan dengan politik”.

Agama untuk Politik (Pendekatan Kultur)

- Dalam terminologi prilaku atau budaya politik dikenal istilah prilaku solider, yaitu tidak menolak orang lain berbeda dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain (pendekatan behavioralism).
- Terdapat hal hal yang bersifat kultural, semacam tingkah laku politik, prilaku politik, komunikasi politik dan akhirnya budaya politik. Disinilah agama menyertai politik, yaitu agama dijadikan sebagai sumber spritualitas, moralitas bagi aktivitas politik.
- Dalam agama, terdapat pula hal hal umum bersifat muamalah dapat menjadi perekat dan dikonstruisikan pada kehidupan bersama yang majemuk. Deskripsi mengenai hal ini adalah “agama untuk politik”.

Solidaritas dalam Islam

Solider atau solidaritas dalam Islam, rujukannya pada prilaku Rasulullah yang lemah lembut, tidak bersikap keras dan berhati kasar kepada orang kafir, bermusyawarah dengan mereka dalam hal politik, ekonomi dan kemasyarakatan, memaafkan dan memohonkan ampun orang kafir.

Al Imran: 159

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ لَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Perspektif Pernyataan Presiden

- Hak otonom individu untuk berkehendak (*atonomie deswillens*), merealisasikan diri; dan sebagai sumber universalitas (kepublikan dari heteronomi). Politik atau kehidupan bersama yang menjadikan individu sebagai sumber universalitas (Zur dalam F Budi Hardiman, 2010). Kebebasan individu idealnya harus diapresiasi. Dalam hal agama sebagai keyakinan terdapat hal hal yang tidak dapat dikompromikan. **Disinilah agama dipisahkan dengan politik.**

Islam, Keyakinan yang Tidak Terbagi

Al Kafirun: 109

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾

(Katakanlah, Hai orang-orang kafir)

لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾

(aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah)

وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾

(dan kalian bukan penyembah Tuhan yang aku sembah)

وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبِدْتُمْ ﴿٤﴾

(dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah)

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

(dan kalian tidak pernah pula menjadi penyembah tuhan yang aku sembah)

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

(untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku).

Perspektif Pernyataan Presiden

Politik identik dengan kekuasaan yang untuk mencapai terkadang menggunakan berbagai cara, termasuk terdapat pihak yang melakukan cara cara yang bathil. Di sinilah letaknya agama dipisah dengan politik yaitu **politik pada sisi yang destruktif dan agama sebagai hal yang haq.**

Antara yang Haq dengan yang Bathil dalam Islam

Pemisahan hal hal yang bathil dengan yang haq dalam Islam, dapat kita rujuk pada Al Qur'an.

Surah Al-Baqara, 2: 42.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْفُرُوا بِالْحَقِّ وَأَنْتُمْ تَعْمُونَ

Artinya : *Janganlah kamu campur-adukkan antara kebenaran dan kebatilan, dan kamu sembunyikan yang benarpadahal kamu mengetahuinya.*

Penutup

1. Kelemahan mendasar politik praktis, ialah pengakuan akan kebenaran. Kebenaran dinafikan, kebenaran dimanipulasi dan kebenaran dikuburkan. Ha lini bertentangan dengan ajaran agama.

2. Tantangan dalam Islam adalah tantangan bagi ahli piqhi Islam adalah Piqhi Politik.
3. Dalam berpolitik ummat Islam terkadang frontal dan tidak taktis!

Catatan disampaikan pada:

1. Kuliah Subuh , Jumat 5 Mei 2017, Mesjid Bukit Baruga
2. Qutbah Jumat Mesjid Pasca Sarjana UNM, 12Mei 2017.

KONFLIK SOSIAL PADA MASYARAKAT BERESIKO

I. Perspektif Konflik

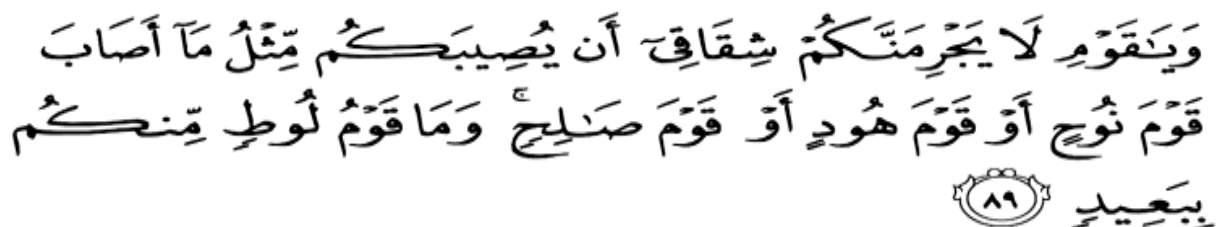
Tidak ditemukan secara etimologi kata konflik dalam Bahasa Arab, namun secara terminologi beberapa hal dapat dikemukakan dalam Al-Qur'an

1. Pertentangan Hud: 89;
2. Persengketaan An Nisa: 35;
3. Perselisihan : Al Isra':53; Az-Zumar:29 dan 46);
4. Perkara: Al Baqara: 210 dan 213; Al-Imran:23 ; An Nisa:65 ;Al Maidah: 42,44,45, 47, 48 dan 49;Al An'am:58;Yusuf: 41);Ibrahim:22; Maryam:39; An-Nur: 48 dan 51; An Naml: 32, 65,76 dan 78; Luqman: 17; Sad: 20 dan 26; dan Ghafir:78.
5. Perpecahan: Al Baqara:176.

Keseluruhannya dapat ditemukan pada 18 Surah dan 30 Ayat.

Konflik dapat disebabkan oleh:

1. Pertentangan dapat menimbulkan dosa dan mendapatkan balaa (siksaan), (Hud-89)



“Dan wahai kaumku! Janganlah **pertentangan** antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu berbuat dosa, sehingga kamu ditimpa siksaan seperti yang menimpa kaum Nuh, kaum Hud atau kaum Shalih, sedang kaum Luth tidak jauh dari kamu.”

2. Persengketaan memerlukan juru damai yang baik, (An Nisa -35). “Dan jika kamu khawatir terjadi **persengketaan** antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki laki dan juru damai dari keluarga perempuan . Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan , niscaya Allah memberi taufiq kepada suami isteri itu. Sungguh Allah maha mengetahui, Maha Teliti.”

3. Perkataan dapat mendatangkan perselisihan (Al Isra' -53)

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ
 إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku,“Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan **perselisihan** di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.

4. Kedengkian mendatangkan berbagai macam perkara sebagai sumber konflik, (Al Baqara – 213)

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ
 وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ
 فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ
 مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى
 صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Allah yang memutuskan di antara hamba-hamba- Nya tentang apa yang selalu mereka perselisihkan, (Az=Zumar-46)

قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَلِيمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
 أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٤٦﴾

Katakanlah, “Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui segala yang gaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka **perselisihkan**.”

Allah mengetahui apa yang diperselisihkan dan Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus, (Al-Baqara-213).

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ
 وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ
 فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ
 مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
 لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى
 صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

“Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang **perkara** yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.”

Perspektif Konflik

Konflik sebagai dampak dari perselisihan:

1. “Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki laki (hamba sahaya) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam **perselisihan**, dan seorang hamba sahaya yang menjadi milik penuh dari seorang (saja). Adakah

kedua hamba sahaya itu sama keadaannya ? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui” (Az Zumar 29).

2. Hamba sahaya yang dimiliki beberapa orang yang berserikat dan yang berselisih itu yang dilanda konflik.
3. Jika satu negeri, masyarakatnya berseteru, kelompok-kelompok sosial yang ada di dalamnya senantiasa berselisih, maka negeri itu dilanda konflik, sama dengan nasib hamba sahaya.
4. Begitu juga bagi satu keluarga, satu organisasi, dapat disandra konflik oleh orang-orang yang ada di dalamnya.
5. Seorang pasien menderita penyakit akut dan kronis, “diabetes” konflikasi “liver” Pasien yang tersandra, jarang yang selamat.
6. Pertentangan dua kelompok Syiah dan Sunni sejak 657 M dari pertikaian antara Umayyad dan Muawiah berlanjut hingga saat ini, dan ini namanya konflik Islam.

Dengandemikian perspektif kita mengenai konflik, tidak lain adalah komulasi dari berbagai perselisihan, pertentangan, dari perkara-perkara yang tidak diinisiasi diselesaikan. Konflik dapat bersumber dari hal sepele, “perkataan” yang terlontar dan tertulis dan umumnya bersumber dari tema besar “kedengkian”.

II. Konsepsi Kehidupan Sosial

Di dalam Al Qur’an kita terdapat kata “kaum” yang secara terminologi dapat dipersepsi sebagai kehidupan “sosial”, hidup bersama, hidup “berkaum” sebagai satu entity . Kata kaum tersebar di beberapa surah dan ayat di dalam Al Qur’an. Hampir di semua surah.

Hidup berkaum adalah hidup bersama berdasarkan keturunan, paham, asal, tempat bermukim maupun anutan. Kaum adalah kehidupan sosial dalam terminologi empirik. Salah satu ayat yang dapat kita angkat dalam pembahasan ini, adalah berikut ini.

Surah Ar Ra’d- 11; “...*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri...*”.

Dari ayat ini nampak bahwa Al-Qur'an mengajarkan kehidupan sosial, kehidupan bersama yang teratur. Hidup bersama harus dikelola secara administrasi, yakni memiliki planning (rencana), inisiatif, memiliki tim work (kerjasama), menggunakan perlakuan terstruktur, hirarki, terorganisir dan bertanggungjawab (akuntabel). Selain itu, memiliki kesadaran massif, bersatu, memiliki visi, menyadari tujuan dan bertindak dalam kerangka tujuan dan dalam rangka mencapai tujuan itu sebagai tujuan bersama.

Terminologi inilah yang dipahami *“menentukan nasib sendiri sebagai satu kaum”*, dan dari upayah itu ridho Allah Swt mengintervensi.

Surah Ar-Ra'd-11 ini dapat kita cermati pada tiga dimensi. Dimensi ke satu, manusia dijaga malaikat atas perintah Allah; kedua manusia diberi kebebasan menginisiasi kehidupannya dan ketiga peringatan bahwa hanya Allah pelindung mereka.

Konflik Sosial

Konflik sosial dalam masyarakat (community) yang memiliki keragaman agama, ras, etnis, suku, paham dan keyakinan yang plural. Konflik dalam negara dapat terjadi dalam bentuk vertikal, struktural akibat kebijakan dikenal sebagai disintegrasi pusat dengan daerah; juga dapat terjadi dalam bentuk horisontal, yaitu antar kelompok sosial di masyarakat dari perilaku dan bersifat kultural itulah konflik sosial. Baik konflik struktural maupun kultural memberi dampak disintegrasi bangsa atau konflik kebangsaan.

Masyarakat Beresiko dan Konflik Sosial

Masyarakat modern mengenal culture beresiko yang tidak dikenal masyarakat sebelumnya atau masyarakat klasik. Culture beresiko dikenal dengan *Risk Society to ward a new modernity*, (Giddens 1991). Jenis masyarakat ini menolak disebut sebagai masyarakat post modern (Ulrich Beck, dalam Bronner, 1995). Menurutnya kita belum mencapai masyarakat post modern, fasetelah modern.

Masyarakat beresiko berada diantara masyarakat feodal menuju Industri modern, dikenal dengan “modern baru dalam bentuk modernitas lain yang muncul secara tidak terencana dan dikenal dengan Masyarakat Beresiko (Giddens, 1991)”.

Masyarakat Beresiko sebagai lompatan dari Masyarakat Klasik ke Masyarakat Modern dan Post Modern. *Masyarakat Beresiko, masyarakat yang tumbuh diluar rencana dalam bentuk modernitas refleksif. Suatu kondisi dimana individu individu yang ada di dalamnya keluar dari struktur secara terpaksa sebagai pilihan (refleksif).*

Dikenallah satu bentuk masyarakat dengan nama modernitas refleksif membentuk ikatan sosial baru secara refleksif, membaaur dalam persamaan normative. Inilah yang menghasilkan ketegangan baru (resiko).

Perbedaan Orientasi antara Masyarakat Modern dengan Masyarakat Beresiko adalah Masyarakat Modern orientasinya **persamaan**, yaitu bagaimana mendapatkan kekayaan dan mendistribusikannya secara merata. Masyarakat Beresiko yang menolak disebut masyarakat post modern orientasinya **keselamatan**, yaitu bagaimana menghindari bahaya secara refleksif, menghadapi resiko, mencegahnya, meminimalisasi dan menyalurkannya (Giddens, 1991).

Masyarakat Beresiko Perspektif Penomena Ahok (BCP)

Ahok, berasal dari salah satu dari **struktur** ras/etnis/ agama di Indonesia. Secara **individu** seakan mengalami kegelisahan dalam hal persamaan. Dia melepaskan diri secara refleksif dari strukturnya. Muncul kesadaran baru sebagai efek dari pendidikan, pengetahuan dan kebebasan.

Ahok dalam tindakan setidaknya merefleksikan dua hal, Pertama: Realita ketimpangan distribusi ekonomi yang tidak sesuai yang mengarah antara kelompok ras/ etnis berbeda di satu sisi, dan pada sisi lain ketimpangan itu tidak adil dan membahayakan eksistensi ras/etnisnya. Kedua: Realita ketimpangan sosial politik, secara individu refleksif dia keluar dari tatanan struktur yang monoton. Dia masuk dunia politik dan dia meng”cut” untuk sekedar menjadi “toke”, dia refleksikan dirinya

menjadi Anggota DPR, Bupati, Gubernur dll. Semangat dari kesadarannya itu dapat diamati dari prilakunya, sikapnya dan perkataannya yang penuh semangat seakan melawan strukturnya dari kultur yang sudah mapan.

Kedua hal ini menjadi motif refleksi Ahok, dan ini adalah efek dari masyarakat beresiko secara sosilogi. Dari pemikiran ini dapat kita garis bawahi bahwa apa yang terjadi di Indonesia dewasa ini belum dapat diklassifikasi sebagai konflik sosial. Setidaknya baru sebatas ketegangan sosial.

Kesimpulan dari kajian ini, bahwa terdapat signifikansi saling hubungan antara Surah Ar'Rad ayat 11 dengan Az Zumar ayat 29. Bahwa bagi masyarakat yang senantiasa mengalami perselisihan, perpecahan. Perkara, sengketa yang melahirkan sakwasangka, kecurigaan yang mengarah atau sehingga terjadi konflik sosial akan jauh dari rahmat Allah, atau tidak akan mendapat ridho dan petunjuk dari Allah SWT.

Kasus atau fenomena Ahok adalah realita sosiologi yang tidak dapat dihindari, bukan rekayasa kasus atau pertentangan *bay design*, juga bukan kecelakaan, bersifat kebetulan tetapi sebuah reziko bagi lompatan masyarakat modern ke post modern. Hanya saja kondisi ini kurang disadari sebagai peristiwa yang normal sehingga luput diantisipasi, baik oleh pemerintah maupun kaum intelektual sehingga menimbulkan *turbulence* dalam bentuk ketegangan penganut agama, kelompok mewakili Islam dengan kelompok mewakilin Kristen.

Solusi yang patut dilakukan, adalah memberi ruang bagi perjuangan eksistensi persamaan menuju keselamatan. Lompatan ini juga di sebut lompatan dari konsep kepada proses, semacam refleksif konsep, yaitu dimana warga negara berhak mencari dan menemukan identitas dirinya sebagai satu bangsa. Peralihan ini akan mengalami *turbulence* (goncangan) dan kita saat ini berada pada kondisi *turbulence* itu. Kondisi ini bisa diselesaikan melalui kesadaran mengatasi ketegangan, menghindarkan diri dari arogansi, perasaan superior dan ke depan diperlukan sikap solider, yaitu sikap berbeda dan menerima perbedaan, mentolerir, dan dikenal dengan toleransi.

Sikap toleran dalam Islam dapat dirujuk pada perilaku Rasulullah Muhammad Sallahu Alaihi Wasallam yang adalah rahmat dari Allah Subhana Wata'ala.

Suatu perilaku yang diangkat dalam Al Qur'an. Sikap lemah lembut, tidak bersikap keras dan berhati kasar kepada orang kafir, bermusyawarah dengan mereka dalam hal politik, ekonomi dan kemasyarakatan, memaafkan dan memohonkan ampun orang kafir (Al Imran: 159).

Al Imran: 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِرِجْسِ هَٰؤُلَاءِ مَاجِدًا
عَنَّهُمْ وَأَسْتَغْفِرَ لَهُمْ وَسَاوَرَهُمْ فِي الْأَمْرِ إِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Catatan Disampaikan pada:

1. Ceramah subuh Mesjid Bukit Baruga, 27 Mei dan ceramah tarwih di Mesjid Hijratul Qadri
2. Qutbah Jumat di Mesjid Rindra Sujiwa Putera Kampus IPDN Sulawesi Selatan tanggal 2 Juni
3. ceramah tarwih di Mushallah Kayu Agung Bukit Baruga tanggal 2 Juni 2017.

MEMILIH

Pendahuluan

Memilih dalam hal ini, adalah dalam pendekatan (perspektif) Al Qur'an (Islam). Sengaja khotib mengambil judul ini, karena hampir setiap saat aktivitas kita diperhadapkan dengan "pilihan". Bahkan keseluruhan produk yang kita buat adalah hasil dari satu proses memilih. Kita hadir di Mesjid ini adalah pilihan, kita di Mesjid ini adalah pilihan. Semua adalah pilihan.

Sepintas, ada dua kelompok besar memilih: Pilihan bersifat strategis dan pilihan rutin atau yang bersifat biasa. Namun pilihan strategis atau fundamental harus diikuti dengan pilihan pilihan rutin atau biasa. Dengan kata lain setiap pilihan mengandung resiko atau mengandung konsistensi. Artinya pilihan strategis memerlukan pilihan rutin dan pilihan rutin konsisten dengan strategis. Sebab aneh jika strategis tidak miks dengan rutin atau biasa disebut inkonsistensi atau bias. Dalam konteks ini, seseorang harus menyadari pilihannya.

Faktor Aksiomatik

Kalau kita mempelajari Al Qur'an maka ada 5 (lima) fenomena yang perlu kita telusuri, hayati atau tadabburi. Pertama : Bebas, Kebebasan, tidak memaksakan (tidak memaksa); Kedua Berpikir (rational, masuk akal); Ketiga : Izin Allah (ridha Allah); dan Keempat: tanggungjawab (pertanggungjawaban).

1. Bebas

Secara realitas dan teori, orang tidak bisa memilih dalam kondisi tertekan atau tidak bebas. Yaitu satu kondisi perasaan atau bathinia seseorang terbelenggu, ketakutan oleh ancaman (*pressure*) oleh keadaan; baik psikys maupun phisik.

Allah berfirman : Surah Yunus : 99.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ
 كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى
 يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿١١﴾

Artinya: “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di Bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang beriman”.

Dalam hal beriman saja Allah tidak memaksa; namun dalam hal ini Allah menyeruh manusia berpikir.

Al Baqarah : 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ
 الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
 بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
 انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya : “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

2. Rasional

Biasa digunakan bagi hal hal yang dikategorikan masuk akal, juga sering diartikan bagi tindakan yang obyektif, dan pada umumnya dimaksudkan sebagai sesuatu yang melalui pemikiran.

Orang berpikir didentikkan dengan ciri ciri kemampuan mengidentifikasi, yaitu memilah milah, membedakan dan mengelompokkan.

Orang berpikir juga ditandai dengan kemampuan menjelaskan, yaitu menjelaskan sesuatu yang ia rencanakan, latar belakangnya, tujuan dan sasarannya. Jika seseorang ditanya mengenai sesuatu yang dia lakukan akan tetapi tidak mampu atau tidak bisa menjelaskan selain mengatakan “saya ikut ikut saja”, maka dapat ditebak, yang bersangkutan ini “dangkal pengetahuan” atau tidak berpikir.

Islam dicirikan dengan berpikir. Ayat pertama yang diturunkan Allah “Iqra” bacalah. Melalui membaca maka manusia akan memahami, mengerti. Apa yang dibaca, sesuatu yang tidak nampak secara verbal kasat mata, melainkan berupa tanda tanda. Bagi yang memahami tanda tanda ini dikategorikan sebagai orang yang berpikir.

Di dalam Al Qur’an tidak sedikit ayat diakhiri “... *sesungguhnya yang demikian itu, merupakan tanda tanda bagi kaum yang berpikir!*”

Dengan berpikir, maka manusia akan memahami hakekatnya. Bukan hanya itu, Allah bahkan mengingatkan untuk senantiasa mengerti, mengetahui sesuatu yang dikerjan, diusahakan.

Allah berfirman dalam surah Al Isra’: 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ
السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya.”

3. Tanggungjawab

Sudah jelas bagi kita semua, bahwa melakukan sesuatu harus dapat dipertanggung jawabkan; bahkan anggota badan diminta kesaksian. Hal ini

mengindisikan tidak ada alibi, pengingkaran, kelalaian sehingga seseorang luput dari pertanggungjawaban atas perbuatannya.

Pertanggungjawaban dalam Islam dicirikan sebagai “masing masing”, *nafsing* . Dalam hal ini, tanggungjawab tidak dapat dialihkan atau dipikulkan kepada orang lain; sekalipun sumber atau penyebab dari orang lain; atau atas isin, pertunjuk orang lain. Dosanya masing masing. Pertanggungjawabannya pun masing masing.

Allah Berfirman dalam surah Al A’nam : 164 :

قُلْ أَغْيِرَ اللَّهُ آبِغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۗ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya : “Katakanlah (Muhammad). Apakah (patut) aku mencari tuhan selain Allah , padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu. Setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggungjawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitahukan Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan.”

4. Izin Allah

Hendaklah segala sesuatu yang hendak dikerjakan adalah dengan nama Allah, artinya sesuatu itu dilandasi niat suci, dimana agama, Allah menjadi landasan kekuatannya. Bahkan sebelumnya memohon ridha Allah. Apapun itu, mulai dari hal yang sederhana hingga pada hal yang serius, memohon ridha dan isin Allah. Karena tidaklah sesuatu melainkan atas isin Allah; termasuk dalam hal beriman.

Allah berfirman dalam surah Yunus : 100.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ
وَيَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا
يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya : “ Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah dan Allah melimpahkan azab kepada orang yang tidak mengerti.”

Penutup

Mulai dari Bebas,kebebasan tidak memaksa, lalu berpikir rasional, tanggungjawab hingga pada izin Allah, merupakan satu kesatuan tak terpisahkan, sebagaimana sifat Al Qur'an ayat ayatnya saling menjelaskan.

Catatan disampaikan pada:

1. Masjid Babussalam Tallo Jl. A.R. Hakim, tanggal 14 September 2018
2. Al-Amin, tanggal 21 September 2018
3. Al-Gazhali Toddopuli, tanggal 27 September
4. Mesjid Singgasana Bontolempangan, tanggal 12 Oktober
5. Al-Falah, tanggal 26 Oktober 2018
6. Mesjid As-Siddiq, tanggal 30 November 2018

MISTERI DIBALIK IMAN

Manusia beriman bisa menjadi paling kuat (iman sebagai kekuatan). Tetapi juga bisa paling lemah (pada kondisi sesungguhnya sudah tidak beriman).

(1). Dia kuat bilamana dia memantapkan hubungan transendental dengan Rabb-nya sebagaimana ia telah bersaksi "shahidenna" (Al A'raf : 172).

Allah SWT berfirman:

أَلَسْتُ ۖ وَ إِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَ أَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۖ شَهِدْنَا ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۖ بِرَبِّكُمْ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini."

(2). Sebaliknya menjadi lemah, apabila menolak bertanggungjawab: menyalahkan org lain, mencari kambing hitam dan mengharap pertolongan kepada selain Allah. Sesungguhnya yang seperti ini, sudah tidak beriman.

Allah SWT berfirman:

مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ وَمِنَ النَّاسِ

"Dan di antara manusia ada yang berkata, Kami beriman kepada Allah dan hari akhir, padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman."

(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 8)

(3). Ciri orang beriman:

a. Bertanggungjawab (atas kesadaran setiap manusia akan mempertanggungjawabkan dosanya masing-masing dan seseorang tidak memikul beban dosa orang lain (Q:Al A'nam - 164).

Allah SWT berfirman:

وَلَا تَزِرُ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۗ قُلْ أَغْيَرَ اللَّهُ وَجْهًا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۗ وَأَزْرَةٌ وَآخِرَةٌ أُخْرَىٰ

"Katakanlah (Muhammad), Apakah (patut) aku mencari tuhan selain Allah, padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu. Setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggung jawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain."
(QS. Al-An'am 6: Ayat 164)

b. Menjadi kuat jika perbuatannya benar, baik :

Allah SWT berfirman:

وَسْتَرْدُّونَ إِلَىٰ عِلْمٍ عَمَلِكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَىٰ اللَّهُ
وَالشَّهَادَةَ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ الْعَلِيِّ

"Dan katakanlah, Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib."

Ketika rekan saya mengabari bahwa: "Di Belanda banyak penjara tutup". Saya respon bahwa, sebagai pembelajaran, informasi itu belum lengkap. Masih diperlukan penjelasan penyebab penjara penjara itu tutup? Apakah karena tidak ada kejahatan; ataukah karena tidak semua hal harus berakhir di penjara? Atau apakah karena "tip dan kado" di sana tidak berarti gratifikasi? Atau karena tindakan prefentif penegakan hukum lebih berhasil dibanding refressif ?

Suatu waktu saya berkunjung ke salah satu Rutan, petugas di sana ngeluh "Tempat ini pak sudah melebihi kapasitas, soalnya nyolong sendal juga di sini". "Oh gitu?" jawabku antusias. "Padahal tidak semua orang yang masuk di sini berakhir baik, bahkan bisa bertambah buruk," lanjutnya.

"Kalau dia masuk karena satu kejahatan, maka ketika dia keluar dia telah mengetahui lebih dari satu. Dia belajar dari teman sekamar, teman, sebarak atau bergaulnya di dalam.

Kekuatan keimanan didapatkan karena keyakinan.

Diyakini baik, sebagaimana konsep kinerja: input, output, outcome, impact. Diserahkan kepada Allah untuk menilainya, disaksikan sesama mukmin disaksikan Rasul. (Transparan, akuntabel dan partisipati).

Catatan disampaikan pada:

1. Rindra Sujiwa Putera Syahrul, tanggal 5 Oktober 2018
2. Al-Baitul Makmur, S. Pareman, tanggal 24 November 2017
3. Kultum Subuh Bukit Baruga, tanggal 27 November 2017

Muhasabah

1. Khotib akan mengemukakan dua ayat masing masing pada Surah Al Isra' (17:70; 17:14). Pertama berkenaan dengan kemuliaan manusia; Kedua, berkenaan dengan perlunya manusia menghizab diri (muhasabah).
2. Pengertian Muhasabah: Secara umum muhasabah dapat disamakan dengan evaluasi, introspeksi, atau melihat ke dalam diri. Evaluasi, introspeksi, (sama dengan *cek-up*), berkenaan dengan tobat. Suatu proses perubahan diri dari kesadaran atau proses internalisasi, melakukan perubahan (hidayah).
3. Syarat muhasabah:
 1. "Memiliki pengetahuan sbg standar evaluasi, meluruskan, tanpa standar tdk ada pedoman.
 2. Pengakuan, mengambil alih.
4. Pengertian Diri :
 - a. Diri sbg manusia (Al.Insan, Al.Bayan, Bani Adam), yaitu Diri sbg mns pd sisi berbeda dgn yg lain (personality); Diri sbg subyek-rol model (Al Baqara: 44) "Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan! sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat) Tidakkah kamu mengerti?"
(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 44) Allah SWT berfirman:
 أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ
 - b. Diri sbg manusia yg terposisi (doktrin tazkir/kosmologi haqqiyah).
Allah SWT berfirman:
 وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-

benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir." (QS. Al-Jasiyah 45: Ayat 13)

b. Diri sbg manusia dalam tanggungjawab (Al A'nam 164).

Allah SWT berfirman:

فَلَنْ أَعْيِرَ اللَّهُ أِبْعِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۗ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِ

5. Manusia dikaruniahi Kesadaran. Dari kesadaran ini manusia dpt melakukan evaluasi diri .

Allah SWT berfirman (Al Isra' 17:70).

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Evaluasi diri penting

Allah Swt berrfirman:

اقْرَأْ كِتَابَكَ ۖ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu."

(Al-Isra' 17-14).

Baraqallahu li walalum fil qursnil adsim Wanafa'ni Waiyyakum bimaa fihii, wa taqabbal minni waminkum tilawata Innahu Khuwassamiuul adsim.

Aquluw kulihadsa wastagfiruw Innahuw Wagafururrahim.

Kutbah II :

Mengapa evaluasi diri diperlukan :

1. Tidak berulang
2. Modus operandi
3. Meringankan beban psykis

(Imam Al Ghazali) Ada 3 hal yg Allah sembunyikan bagi manusia: 1. Isi perut 2. Isi hati dan 3. Aib aib manusia.

Jika aspek evaluasi diri/kesadaran tdk dilakukan. Ingat peringatan Allah : Allah membutakan siapa yg dia kehendaki, dan memberi petunjuk kpd siapa yg dia kehendaki.

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

"Dan barang siapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 110).

Allahu magefirlil muslimina wal muslimat, wal mu'minina wal mu'minat al ahyai minhum wal amwat !

Allahumainna nasaluka salamatan fiddinn.....

Rabbana laa tu'a hisnaa inna siina a'u a'ta'naa...Rabbana Wala tahmil alaina israngkama hamaltahu alaladsina min kabelina...Rabbana wala tuhammilna maa la....

Catatan disampaikan pada :

1. Tgl. 29 Des-17 di Mesjid Kantor Bpm Makassar.
2. Tgl. 07/1 -2018 Darul Muttaqiyn Toddopuli 6.
3. Tgl. 26 Jan. 2018 Nurul Hayyat Jl. Monumen Emmi Saylan No 1.
4. Tgl 2/1 Mesjid Pegadaian Jl.Kumala.(Tidak jadi)
5. Tgl 09/2 018h23/2 Htl Singgasana Mks
6. Tgl 9/3 Bank Danahmon Islamik Riyadi Myks.
7. Tgl 23/3-18.Masjud Alauddin Veteran Utara.
8. Tgl. 30/3 Mesjid Nurfadil RS Islam Faisal
9. Tgl. 3/5 2019 Mesjid Haji Sulaimana Perintis Kemerdekaan
10. Tgl 7/1-19 Darul Muttaqim Toddopuli 6
11. Tgl 26/1-18 Nurul Hayyat Jl Monumen Emmi Saelan
12. Tgl 3/5 Mesjid H.Sulaimana Perintis Kemerdekaan
13. Tgl 23/2 Hotel Singgasana
14. Tgl 09/3 18 Bank Danamond Islamic Riyadi
15. Tgl 30/3 Mesjid Nurfadil RS Islam Faisal
16. Tgl 16 Mei-19 Ceramah Tarwih Mesjid Hikmah II Ablam
17. Tgl 23/8 Mesjid Alauddin Veteran Utara

**QUTBAH IDHUL FITRI 1439 H
POLITIK DAN TATA PEMERINTAHAN
YANG ISLAMI**

ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR 3x

WALILLAHILHAM !

Presiden Joko Widodo menyatakan bahwa tahun 2018 dan tahun 2019 adalah tahun politik. Pada tahun 2018 akan dilaksanakan Pilkada Serentak di beberapa Kabupaten Kota dan Propinsi; dan pada tahun 2019 akan digelar Pemilihan Presiden.

Dua tahun berturut turut adalah tahun tahun politik, dan aromanya mulai terasa, berikut kejadian kejadian mencekam. Informasi-informasi saling serang, hujat menghujat dan berbagai peristiwa seakan akan bersahut sahutan dan gejalanya adalah politis.

Jelas sekali disuguhkan hubungan terencana dan sistimatis antara peristiwa politik 2018 dengan peristiwa politik 2019. Ada perebutan basis daerah, perebutan kantong kantong suara, sekalipun dipermukaan tidak begitu nampak, namun gejalanya dapat dirasakan. Suatu kondisi yang mencekam dan menakutkan sebagaimana pada peristiwa peristiwa politik sebelumnya seakan hendak menceraai-beraikan bangsa, merongrong kewibawaan negara dan menistakan agama, suku, ras dan golongan seakan tujuan politik lebih penting dari eksistensi negara.

ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR 3x

WALILLAHILHAM !

Dalam rangka peristiwa politik tersebut, maka pada moment Idhul Fitri 1439 H, khotib memilih thema : *“Politik dan Tata Pemerintahan Islami”*.

“Politik dan Tata Pemerintahan *Islami*” dalam hal ini adalah “prilaku”, kebiasaan atau kultur. Berbeda pengertiannya dengan : “Politik dan Tata Pemerintahan *Islam*”,

yang berarti konsepsi atau struktur. Politik dan Tata Pemerintahan Islami, berarti membangun politik yang kultural Islami.

Allah SWT berfirman dalam Surah Al Qasas: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِن ۗ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah (pahala) untuk negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan (Al Qasas : 77).

Tidak sedikit di antara kita yang gerah dengan politik, tidak nyaman, dan melihat politik dari sudut pandang (perspektif) negatif, sebagaimana pula tampilan politik sehari hari yang mewarnai mass media dan media sosial lainnya. Di warung warung kopi, orang orang ramai membicarakan politik hingga di jalan raya orang orang ramai mengekspresikan politik.

Mulai dari berita bohong (hoax), kampanye hitam (black campange) hingga saling fitnah dan saling tuding. Dilakukan mulai dari elit politik hingga pada tim sukses. Mulai dari tokoh tokoh yang berkedudukan di pusat pemerintahan hingga yang berkedudukan di lembaga lembaga rakyat di daerah; dari supra stuktur politik hingga infra struktur politik.

Mulai dari tampilan yang tak bertatanan, sebagaimana pakta yang ada, lalu muncul pandangan pandangan skeptis dan pesimis terhadap politik dalam realitas sosial. Sampai disini, mungkin ada di antara kita berpikiran bagaimana kalau “hidup tanpa politik”.

Bagi yang berpikir seperti ini, ilmuwan mengingatkan untuk berhati hati jangan sampai anda dianggap penganut aliran “*atavistik*”, suatu aliran yang mengimpikan

hidup di akhir jaman tanpa politik. Para ahli kemudian mengecam aliran tersebut dan diantaranya mengatakan itu tidak mungkin. Hidup bernegara tanpa politik tidak mungkin, kecuali jika kita mau memutar mundur jarum sejarah, kembali ke jaman batu, dimana hubungan sosial hanya sebatas hubungan natural alami, hubungan antara orang tua dengan anak. Politik dibutuhkan pada pengelolaan hubungan sosial yang komplek dan rumit. Komplek oleh pluralitas yang ada, rumit dari kepentingan dan cita rasa berbeda beda. Politiklah yang menyeimbangkan kepentingan antara privat (individu) insania dengan publik (orang banyak). Konflik akan muncul jika politik digunakan bukan untuk kepentingan negara, atasnama negara sebagai jaminan kepentingan lebih luas.

ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR 3x

WALILLAHILHAM !

Sesungguhnya seseorang atau individu , dalam kehidupan bernegara, tidak akan mendapat sepenuhnya apa yang ia inginkan secara mutlak dan otonom. Sekalipun individu mempunyai hak otonom untuk berkehendak (*atonomie des willens*) namun individu sekaligus adalah sumber universalitas (heteronomi).

Jika setiap individu ngotot pada privasinya dan golongannya, ngotot untuk kelompoknya dan tidak memperhitungkan yang lain, maka sikap ini akan sekaligus menutup ruang ruang publik, mengabaikan kebersamaan dan kehidupan bersama.

Politik laksana udara, “ada” dan “dirasakan”, “dihirup” oleh siapapun, tidak mengenal batas batas perbedaan, suku, agama, etnis, jenis kelamin, tua, muda dan sebagainya.

Sistim politik bekerja menciptakan *equalibrium* (keseimbangan) bagi kehidupan sosial kemasyarakatan, menjaganya melalui kebijakan kebijakan yang mengatur dan mempengaruhi orang banyak dalam bentuk aturan atau undang undang. Praktis, kehidupan bernegara tidak dapat dilepaskan dari mekanisme politik. Politik adalah cara mencapai tujuan dan cita moral bernegara (*ideologie*).

Dalam hal ini, politik tidak lain adalah *cara*, metode menciptakan keseimbangan dari berbagai kepentingan. Tata Pemerintahan adalah upaya membangun keteraturan bagi kehidupan bersama, adalah *inisiatif*, adalah *cara manusia bekerja merujuk ridho Allah* yang logikanya mesti berujung pada pengharapan, doa dan ketaqwaan.

Firman Allah pada surah Ar Ra'd : 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ
اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Baginya (manusia) ada malaikat malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah perintah Allah Allah. *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.* Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS Ar-Ra'd 13: 11)

ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR 3x

WALILLAHILHAM !

Situasi antagonis, paradoksal dan segala pertentangan yang divisualkan terdahulu pada khotbah ini adalah suatu fenomena demokrasi yang menganut logika persamaan.

Logika persamaan demokrasi meliputi : 1. Partisipasi efektif, setiap orang terlibat secara efektif dalam program; 2. Persamaan suara, tidak ada perbedaan antara satu orang dengan lainnya, semua memiliki hak yang sama sesuai harkat dan martabanya sebagai manusia; 3. Pemahaman cerah : Setiap orang diberi pemahaman mengenai arah dan tujuan yang dituju, diberi pencerahan untuk memberi kontribusi bagi kebaikan bersama; 4. Pengawasan agenda, setiap orang memahami langkah langkah yang akan dikerjakan dan cara mengerjakannya serta untuk apa sesuatu hal dikerjakan

Demokrasi, sebagai proses politik, tidak sama dengan temuan antropologi. Demokrasi dicipta bukan satu kali semacam *artevak*. Selalu ada yang berubah pada demokrasi hingga sampai titik ideal. Disinilah letak peran strategis Islam, mewarnai secara kultural dan memaknai segala pergerakan struktur yang ada sehingga kita tiba pada kondisi politik yang Islami. Islam jangan tertinggal dalam politik, sebab jika tertinggal dan abai terhadap politik maka Islam bisa terjebak pada satu situasi, berada di luar struktur dan kultur politik.

ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR 3x

WALILLAHILHAM !

Firman Allah pada At Taubah 105.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ

Artinya :” Dan Katakanlah bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Demokrasi, menurut sejarahnya, sudah tumbuh sejak 2500 tahun yang lalu dan berkembang ke berbagai benua dan mempengaruhi perilaku manusia secara terus menerus. Tahun 1860, terdapat 37 negara di dunia hanya 1 (satu) yang menganut demokrasi. Tahun 1990, terdapat 192 negara dan 65 diantaranya menganut sistem demokrasi. Hingga sekarang, abad XX hampir semua negara memakai demokrasi sebagai sistem dalam pemerintahannya. Namun demikian terdapat ancaman bagi demokrasi salah satunya adalah “oligarki,” kekuasaan yang dikendalikan sekelompok orang, atau demokrasi sekedar sebagai tujuan, kamufase dan bukan proses atau substansi.

Sekali lagi, agar demokrasi itu baik, agar demokrasi itu benar, agar demokrasi membawa kemaslahatan maka perlu intervensi agama, dalam hal ini Islam.”Jika kita spesies ikan air tawar, kita jangan pilih hidup di air asin; sebaliknya jika kita spesies ikan air asin, kita jangan pilih hidup di air tawar. Mari kita bangun aquarium yang sesuai dengan kultur kita, Islam! Politik yang Islami.

ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR 3x

WALILLAHILHAM !

Tentu kita bertanya, bagaimana caranya ? Secara teori demokrasi memerlukan konstitusi agar demokrasi itu dapat dilaksanakan; konstitusi membatasi kekuasaan; agar tidak sewenang wenang; konstitusi membagi kekuasaan agar tidak terpusat pada satu orang/badan (check and balance) yang dapat menyebabkan kezaliman.

Masuknya demokrasi pada konstitusi adalah perkawinan (kohesi) pertama antara politik dan hukum, negara diselenggarakan berdasarkan hukum (*rechstaat dan Rule of law*) dan dalam konteks ini fiqhi Islam dapat mewarnai hukum positif yang ada.

Kohesi antara politik dan hukum bertujuan agar politik memiliki norma norma hukum, agar politik bermoral dan agar kehidupan politik meliputi kegiatan kegiatan positif yang berorientasi kepada penataan masyarakat yang semestinya sesuai yang dikehendaki tuhan. Dalam hal ini spektrum yang ada kita isi dengan kultur Islam, politik dan perilaku politik yang Islami untuk tata pemerintahan yang Islami.

Patut dipahami bahwa pencapaian pencapaian kohesi politik dan hukum ini telah menjadi bagian dari warisan intelektual barat, dan telah menginspirasi para pilsuf politik dan hukum serta pergerakan pergerakan *religijs* dan sosial hingga hari ini. Untuk hal ini, Islam tidak boleh tinggal diam!

ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR 3x

WALILLAHILHAM !

Adapun teori kedua yang khotib ingin kemukakan adalah *Kohesi Moral dan Hukum*. Teori ini diperkenalkan melalui dua prinsip : Prinsip berbuat baik dan prinsip berbuat adil. Berbuat baik secara teori adalah suatu keutamaan positif, mengupayakan kebahagiaan orang lain. Dalam prinsip berbuat baik manusia diberi keleluasaan untuk membuat pilihannya sendiri, bebas berdasarkan prinsip *moralnya*.

Adapun prinsip berbuat adil, individu terikat, dan diwajibkan untuk menaati aturan hukum. Kohesi moral dan hukum terjadi tatkala moral menjaga hukum, sebaliknya hukum menjaga moral masyarakat.

Firman Allah dalam surah Al Imran: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ ۚ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat terbaik, menyeruh berbuat baik, mencegah berbuat munkar dan beriman kepada Allah” (QS Al Imran : 110).

Jika kita analogkan ayat ini dengan prinsip berbuat baik dan prinsip berbuat adil, maka pengejawantahan prinsip prinsip ini sejalan dengan perintah agama, hanya saja secara teori, sebagaimana khotib kemukakan terdahulu, “*berbuat baik adalah suatu keutamaan positif, mengupayakan kebahagiaan orang lain*”, hanya sebatas itu.

Dalam Islam berbuat baik bukanlah untuk kepetingan obyek kebaikan semata, atau berbuat adil bukanlah untuk subyek hukum semata. Berbuat baik atau berbuat adil dilakukan karena daya dorong iman dan Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Firman Allah dalam surah Al-Baqara-265:

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ
كَمَثَلِ جَنَّتَيْنِ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَاتَتْهُ أَكْثَرُهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ
فَطَلَّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

Artinya: “Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.”.

Dalam Islam, segala sesuatu perbuatan bernilai ibadah sesuai niat yang terkandung di dalamnya. Firman Allah: (Al Baqara: 2 110).

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ
عِنْدَ اللَّهِ إِنَّا اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.”.

Sekali lagi, dalam Islam kebaikan kebaikan yang dikerjakan mendapat ganjaran dari Allah SWT. Hal ini karena kebaikan yang dilakukan adalah atas dasar iman. Islam mengajarkan, manusia bukan sekedar makhluk sosial yang hanya memiliki hubungan horisontal, hubungan sesama manusia dan lingkungannya. Islam mengajarkan manusia adalah makhluk tauhid yang tidak hanya horisontal tetapi yang lebih substansial adalah hubungan vertikal, manusia dengan tuhannya, dan hubungan ini adalah ketauhidan.

Adalah berbeda dengan apa yang selama ini yang dikembangkan secara teori hanya sebatas hubungan sosial. Manusia diletakkan hanya sebatas makhluk sosial, padahal terdapat hal esensial, yakni manusia sebagai makhluk tauhid.

Hubungan tauhid ini dapat kita cermati pada Kesaksian manusia dengan Tuhannya pada surah (Al A'raf -7 : 172) :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi."(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". Sejak kita lahir sesungguhnya kita sudah vertikal!

ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR ALLAHU AKBAR 3x

WALILLAHILHAM !

Untuk itulah, kebaikan– kebaikan sebagaimana dinyatakan dalam Al Qur’an yang menjadi poin penting diamalkan dalam kehidupan, khususnya dalam dunia politik, antara lain : Perlakuan yang Baik (10-17); Membalas kejahatan dengan Kebaikan (5-7); Mengerjakan Kebaikan (10 – 15); Berlomba lomba Mengerjakan Kebaikan (8-12).

Dalam Islam berbuat baik menghasilkan kebaikan untuk diri sendiri, yaitu pahala. (Al Baqara : 110); Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah mencintai orang2 yang berbuat baik (Al Imran: 148); Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan pula (Ar Rahman: 60)

Firman Allah SWT : Az Zalzalah : 7 dan 8.

﴿٧﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya.”

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

“Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.

Maka berbuat baiklah, demi agamamu, demi keyakinanmu, demi Allah !

Hadits Rasulullah mengenai kebaikan : Dari Abu Dzarr r.a.berkata, Rasulullah SAW bersabda : “Allah azza wajalla berfirman : “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan maka ia dibalas dengan sepuluh kali lipat atau bahkan lebih;dan barangsiapa mengejakan kejahatan maka baasannya adalah sesuai dengan kejahatan yang ia kerjakan atau bahkan Aku mengampuninya. Barangsiapa yang mendekat kepadaKu sejengkal maka Aku mendekat kepadanya sehasta;barangsiapa mendekat kepadaKu sehasta maka Aku mendekat kepadanya sedepa.Barangsiapa yang datang kepadaku dengan berjalan maka Aku datang kepadanya dengan berlari. Dan barangsiapa yang menghadap kepadaKu membawa dosa seisi bumi tetapi ia tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apapun maka Aku akan menerimanya dengan ampunan sebanyak isi bumi pula”. (Riwayat Muslim).

Kesimpulan :

1. Kohesi politik dan hukum membuat politik dan kehidupan politik secara moral adalah kegiatan kegiatan positif yang dilandasi norma hukum bagi politik.
2. Implementasi ajaran Islam dalam kegiatan politik sejalan dengan teori politik dan hukum yang berorientasi pada penataan masyarakat yang semestinya sesuai yang dikehendaki Tuhan.
3. Politik Tata Pemerintahan yang Islami, adalah politik pemerintahan yang mencerminkan akhlak Islam oleh peyelenggara negara dan elit politik..
4. Membangun kultur Islami dalam prilaku politik pemerintahan melalui transpormasi fiqih Islam dalam hukum positif yang berlaku disertai pengamalan nilai nilai agama secara implementatif.

Saran Saran untuk menjadi renungan :

1. Sudah saatnya Umat Islam berpolitik berorientasi pada kultur, penerapan nilai nilai Islam dalam Politik dan dalam Tata Pemerintahan
2. Elit Politik Islam belum menjadi rol model pada penyelenggaraan politik praktis. (Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat) Tidakkah kamu mengerti? (Al baqarah-44).
3. Ajaran-ajaran kebaikan sebagai ajaran Al Quran (hudanlinnas) dipraktekkan justru oleh mereka di luar Islam perlu dijadikan sebagai *auto kritik*. (Dilansir pengalaman beberapa pihak/tokoh di Jepang, Hawaii dll. Bukan negara Islam, atau mayoritas Islam, tetapi Islami) .

Catatan disampaikan pada:

1. Kutbah Idul Fitri 1439 H tanggal 15 Juni 2018 di Perumahan Bukit Baruga-Antang, Manggala, Makassar

TENTANG PENULIS

Sehari hari disapa Idris Patarai dari nama lengkap Haji Muhammad Idris Patarai, terdaftar di catatan sipil dan Badan Administrasi Kepegawaian Negara: lahir 31 Desember 1957. Sekarang tenaga fungsional dosen pada Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) Regional Sulawesi Selatan.

Menempuh pendidikan: S1 Sospol-Pemerintahan Universitas Hasanuddin (1986); S2 Administrasi Pembangunan Universitas Hasanuddin (2000); S3 Administrasi Publik Universitas Negeri Makassar (2010). Mengikuti training, conference, roundtable dan Ibadah diluar negeri: (1) Mewakili pemuda Indonesia dalam Program Pertukaran Pemuda di Jepang, *The Friendship Programme Indonesia – Japan 21th Century*, Tahun 1986; (2) *Safari Investor ke Thailand dan Taiwan, The Mission Investment Taiwan and Thailand*, Tahun 1997. (3). *International Conference on Eco Cities and Workshop for Esat Asia Pilot Eco Cities, 2010, in Yokohama, Japan*; (4) *Training of Leadership in Local Government: Discussion, Action, Result (Dare) Conduct by: Lee Kuan Yeuw School of Public Policy and World Bank Institute, S.Pingapore 2010.*(5)*Training Programme for Local Government Official by Northen Ilinouis University–USA, 2011*; (6).*Wastewater Treatment Management in Bangkok Thailand, 2011.* (7) *The 9th Biennial Conference of Asian Association of Psychology Kunming- China,2011.*(8) *Training Effective Urban Infrastructure Programme – Mayor and Exekutive Roundtable – Cities Development Iniatitati –ves for Asia (CDI), 2012 in Singapore*; dan (9) *Ibadah Haji, Arab Saudi-Mekah-Madina (2006 dan 2009), Umroh (1999)*

Menikah dengan Sarminaliah (1991) dan dikaruniai 3 (tiga) anak, masing masing: Thathmainnul Qulub Mallagenni (sedang menempuh pendidikan dokter di Unhas-Makassar); Muhammad Ishlah Manessa (selesai di Newcastle University- Psb, Singapura); Tabayyun Pasinringi (menekuni cita citanya menjadi public relation, kini studi di Fitkom Unpad-Bandung).

Sebelum di IPDN, Idris Patarai (59) pernah bekerja di Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan (1988-2004) dan di Pemerintah Kota Makassar (2004-2012). Sebelumnya pernah menjadi Anggota DPRD Bone (1992-1997)

Tercatat di Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebagai Calon Wakil Walikota Makassar pada Pilwalkot 2013 (dinyatakan tidak terpilih).

Telah menulis beberapa buku. Terbaru (2016): (1) Desentralisasi Pemerintahan dalam Perspektif Pembangunan Politik di Indonesia, (2) Birokrasi, Akuntabilitas dan Kinerja, Sebuah Refleksi (editor) dan (3) Perencanaan Pembangunan Daerah (sebuah pengantar), dan (4) Berpikir Berbeda Memilih Ahok.”

Bahaya Suudzon di Tahun Politikn2019

Dr. H. Muhammad Idris Patarai

PENERBIT
de la macca

Jl. Borong Raya No. 75 A.
Telp. 0811 4124 721 - 0811 4125 721
Posel: gunmonoharto@yahoo.com

ISBN 978 602 263 177 4



9 786022 631774